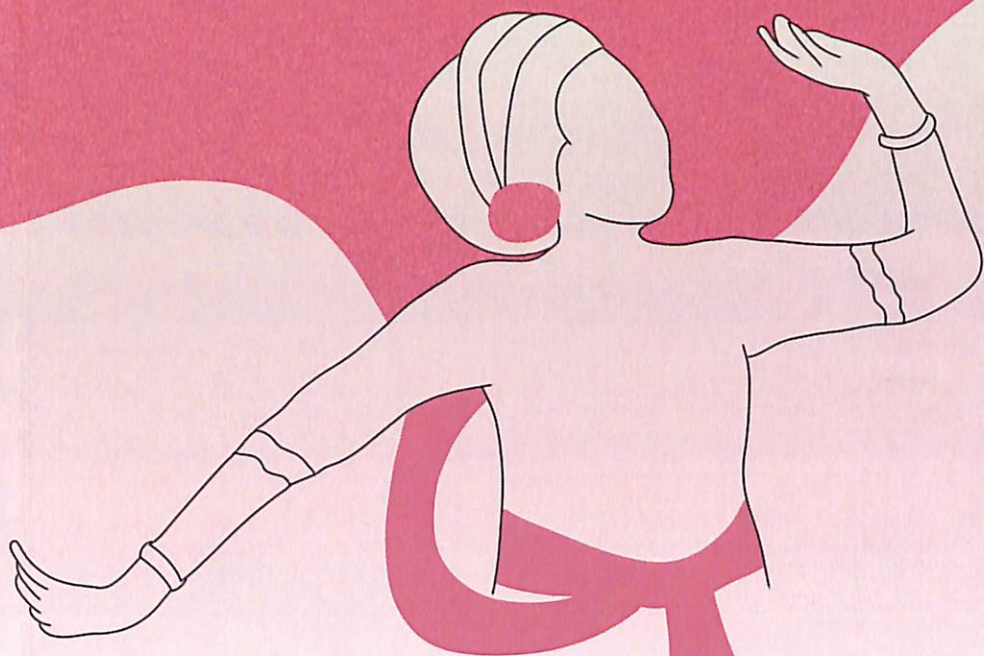


SERI TERJEMAHAN

NOVEL

LEDEK DARI LERENG GUNUNG WILIS



TULUS SETIYADI
PENERJEMAH: ABDUL MUKHTO



Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Ledek dari Lereng Gunung Wilis

Seri Terjemahan

Ledek dari Lereng Gunung Wilis

Novel

Tulus Setiyadi



Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2021

Ledek dari Lereng Gunung Wilis

Diterjemahkan dari buku *Ledhek Erengé Gunung Wilis* Penerbit *Pustaka Ilalang* Tahun 2018

Penulis

Tulus Setiyadi

Penerjemah

Abdul Mukhid

Penelaah

Arif Furqon

Penyunting

Amin Mulyanto

Ilustrasi

M. Dandy

Perancang Isi & Sampul

Petik Std.

Penerbit

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo 61252

Telepon/Faksimile (031) 8051752

Cetakan pertama, Desember 2021

ISBN 978-602-8334-63-1

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.222 3

LED LEDEK DARI LERENG GUNUNG WILIS

1 Tulus Setiyadi, —cet. 1 – Sidoarjo: Balai

Bahasa Jawa Provinsi Timur, 2021.

vi + 124 hlm; 14 x 20 cm

Kata Pengantar

Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

Entah disukai atau tidak, tetapi faktanya adalah bahasa daerah di zaman sekarang sedang mengalami penurunan citra dan pamor di kalangan penggunaannya karena sudah jarang digunakan pada berbagai kesempatan. Sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra di Jawa Timur, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur melakukan penerjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia. Upaya itu dilakukan sebagai bentuk diplomasi lunak (*soft diplomacy*) di bidang bahasa dan sastra dengan tujuan memartabatkan bahasa Indonesia dan daerah di dunia internasional. Selain itu, hasil terjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia tersebut disusun sebagai penambah khazanah bahan bacaan bagi siswa di sekolah dan juga bisa dipakai sebagai suplemen atau bahan pendukung literasi.

Karya sastra yang diterjemahkan merupakan perwakilan dari berbagai genre karya sastra Jawa, Using, dan Madura modern yang sudah dikenal oleh berbagai lapisan masyarakat, seperti cerita pendek, novel, serta puisi. Para pembaca teks sasaran diharapkan bisa menghayati, mempelajari, dan mempraktikkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam karya sastra itu sehingga kualitas hidup mereka meningkat.

Karya terjemahan yang mengandung nilai-nilai pengetahuan budaya dan filosofis ini mencerminkan kehidupan modern zaman sekarang. Oleh karena itu, melalui karya sastra itu kita bisa mendapat berbagai informasi tentang kehidupan di zaman sekarang dengan tidak meninggalkan akar budaya asal. Nilai luhur yang terkandung dalam budaya Jawa, Using, dan Madura memiliki aspek moralitas yang harus dipelajari dan diamalkan generasi muda sebagai penerus agar mereka bisa ikut berlari di era modern dengan tidak menanggalkan jati diri kedaerahan.

Upaya penerjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia harus disambut dan diapresiasi dengan baik sebagai salah satu upaya menambah pengalaman, ilmu, dan sarana pendidikan moral bagi para generasi muda. Melalui terbitnya karya terjemahan ini, kami menyampaikan terima kasih setulusnya kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah memberi dukungan secara penuh. Selain itu, kami juga menyampaikan apresiasi setingginya bagi penulis karya sastra berbahasa daerah, penerjemah, penelaah, dan anggota KKLK Penerjemahan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur yang turut andil mewujudkan karya terjemahan ini.

Semoga buku ini bisa membuat kita semua bermartabat dan bermanfaat.

Sidoarjo, 1 November 2021

Dr. Asrif, M.Hum

Satu

..... tempe diiris mengos kacek selawe pilih sing brengos... ya ngono..
ya ngono... rek-orek montore mabur.... ayo kanca guyub rukun bebareng-
an nyambut gawe..he..yae..yaeyo eya eyo..he yae yaeyo eya eyo.....

(.....tempe diiris tipis aku pilih yang berkumis tipis ...ya gitu... ya gitu
...rek-orek pesawatnya terbang ... ayo kita hidup rukun bersama bekerja
giat ..he..yae..yaeyo eya eyo..he yae yaeyo eya eyo.....)

Gending orek-orek berkumandang dari bibir merah merekah nan menggoda. Kaki mungil dan lincah, serta pinggang ramping berbalut busana yang sungguh pas bagi si pemakainya. Payudara padat berisi, seolah ingin menonjol keluar dari kebaya yang dikenakannya. Sanggul yang tertata rapi, ditingkah dengan hiasan bunga, sungguh elok dipandang mata. Kulitnya kuning bersih. Tarianya luwes dan menarik hati siapa saja yang menyaksikannya.

Ledek¹ yang satu ini memang telah menawan hati Widi. Ini bermula saat mereka bertemu di pagelaran tayub acara bersih desa di punden Bajang. Widi memang seorang yang mencintai budaya daerah. Setiap

¹ Penari wanita Jawa dalam acara seni Tarian Tayub

kali ada pagelaran tayub, karawitan, wayang dan sejenisnya, dia sering hadir dan mengapresiasi. Meskipun dia tidak becus kalau disuruh menari atau menyanyikan tembang, namun karena tekadnya yang kuat untuk melestarikan budaya, tetap saja dia ikut. Dia tidak berpikir apakah nyanyian atau tariannya sudah benar. Yang penting bisa senang.

Lastri nama ledek itu. Dia berasal dari daerah Kare di lereng Gunung Wilis. Matanya melirak-melirik seolah menggoda Widi.

“Mas,” terdengar suara ledek itu menyapa Widi yang sedari tadi memperhatikan polah tingkah Lastri. Widi gelagapan, lalu melemparkan senyum simpul tanpa sepele kata pun. Mulutnya seperti terkunci, dan jantung berdetak cepat.

Pandangan Widi lekat ke arah tempat duduk Lastri. Maka ketika dia *ketiban sampur* (diberi selendang yang berarti disuruh menari bersama, *penerjemah*) Widi teringat bahwa dia harus melakukan tugasnya untuk menari.

“Iya, aku minta lagu Uler Kambang,” kata Widi kepada para penabuh gamelan.

.... nora gampang wong urip ing alam... ndonya..... sae-sae sae-sae karepe.. aja lali lho kowe ...gotong royong ro kancane.....(...tidak gampang hidup di dunia ...bagus niatnya...kamu jangan lupa...gotong royong dengan sesama)

Terdengar suara Lastri menyanyi, sambil duduk berdempetan dengan Widi. Tangan Widi merogoh saku, mengambil uang lima puluh ribu untuk diberikan kepada Lastri. Seandainya tidak banyak orang, mungkin Widi tidak bakal kuat menahan godaan. Dan lagi, pria mana yang tidak keki didekati gadis cantik.

Ketika menari, Widi serasa kaku sekujur badan, seolah tak bisa digerakkan. Kedua matanya hanya tertuju pada si cantik. Berat rasanya kaki melangkah, tangan seperti diterali, pikirannya hanya tertuju pada Lastri.

Peristiwa seminggu yang lalu itu benar-benar membekas di hati Widi. Tiap hari dia hanya melamun, terbayang-bayang paras dan lekuk tubuh Lastri. Agaknya dia telah terkena panah asmara. Tak tahu harus berbuat apa. Dia hanya bisa mondar-mandir seperti orang gila. Ketika hendak beranjak tidur matanya sukar terpejam. Pikirannya melayang-layang. Ledek Lastri benar-benar telah membuatnya jatuh cinta. Padahal selama ini banyak wanita yang suka pada dirinya. Ada buruh pabrik, PNS, bidan dan yang lainnya. Namun semuanya belum bisa membuatnya jatuh cinta.

Lastri ledek dari lereng Gunung Wilis itu benar-benar telah menawan hatinya. Widi bertekad akan mencari rumahnya. Mungkin sudah saatnya dia memburu cinta, betapa pun sulit jalan yang mesti dia tempuh nantinya. Widi paham betul perspsi masyarakat tentang seorang ledek. Tapi lantaran cinta dia tidak akan menggubris apa yang dikatakan orang.

Setelah mendapat informasi tentang rumah Lastri, Widi pun segera bergegas menuju rumah perempuan pujaanya itu.

"Lho.. Mas!" kata Lastri ketika membuka pintu rumahnya.

"Dik Lastri, boleh kan aku main-main ke sini?" kata Widi dengan canggung.

"Oh... silakan... silakan Mas!" Lastri mempersilakan tamunya masuk.

"Dik... apa kau sudah lupa sama aku?"

"Yah... lambat-lambat sih Mas," jawab Lastri yang sebenarnya memang sudah lupa.

"Kenalkan, namaku Widi. Kita bertemu saat acara tayub di punden Bajang dua minggu yang lalu."

"Ohhh... ya, ya. Saya baru ingat. Bagaimana kabarnya, Mas? Sehat, kan?"

"Iya.. aku baik-baik saja. Kamu juga baik-baik saja, kan?"

"Berkat doa restu dari Mas, saya baik-baik saja tak kekurangan satu apa."

"Syukurlah, kalau begitu."

"Permisi sebentar, Mas," Lastri bergegas pergi ke dapur. Tak lama kemudian, dia datang dengan membawa segelas kopi untuk disuguhkan kepada tamunya. "*Monggo* Mas, silakan diminum!"

"Wah, kok repot-repot, Dik. Aku ke sini kan cuma mau silaturahmi, itu pun kalau kamu tidak merasa keberatan."

"Ya nggak apa-apa lah, Mas. Saya malah senang ada teman."

"Lha bapak ibumu ada di mana?"

"Biasanya pada jam-jam begini pada pergi ke sawah."

"Jadi, kamu di rumah sendirian saja? Kalau memang lagi repot, aku pulang saja," kata Widi berbasa-basi.

"Tidak kok, Mas. Santai saja, Mas."

"Ngomong-ngomong, bagaimana *job* tarinya? Banyak?"

"Alhamdulillah, lumayanlah, Mas."

"Wah... aku nggak *ngira lho*, kamu masih muda, tapi bisa laris kayak gitu. Apa *sih* resepnya?"

"Heheee... ada lah, Mas. Yang penting memberi pelayanan yang baik. Namanya juga *tandhak ledhek*, Mas."

"Syukurlah kalau banyak *job*. Aku ikut senang mendengarnya."

"Lha umurmu sekarang berapa kok sudah pintar nembang dan menari?"

"Baru dua puluh tiga."

“Waduh...masih muda banget ternyata. Siapa ngajari hingga kamu punya keterampilan semacam itu?”

“Jelek-jelek bapak saya dulu pernah menabuh gamelan, dan ibu saya pernah ikut ketoprak dan wayang orang. Mungkin saja memang sudah ada darah seni pada diri saya.”

“Ya wajarlah kalau begitu. Ehmمم Dik.. eh... kok bingung aku...” Widi jadi salah tingkah mau ngomong sambil memandang wajah Lastri.

“Ada apa, Mas?”

“Kalau kamu tidak keberatan *lho* ini ya. Apa kamu mau kalau nanti kamu ada *job* atau tanggapan, biar aku yang *nganter* pulang perginya,” Widi blingsatan dan makin salah tingkah mengutarakan maksudnya.

Lastri terdiam membisu, tampak ragu-ragu. Agak mencurigakan karena mereka baru bertemu. Dia takut kalau ada apa-apa.

“Kamu *nggak* usaha khawatir, Dik. Aku tidak ada niat jahat. Ini kalau kamu *nggak* percaya. Biar aku tinggal KTPku di sini,” Widi mengeluarkan KTP dari dalam dompet, lalu menyerahkannya kepada Lastri. “*Lagian*, apa aku ini ada tampang orang nakal?”

Lastri membaca keterangan yang ada di KTP. Tertulis di sana, nama Widi Angga Sukmaya, lahir pada tanggal 4 Januari 1990, serta ada alamat yang jelas. Jadi, umur Widi memang sedikit di atas umurnya. Tertulis juga di sana; belum kawin. Itu artinya Widi masih *single* alias bujangan.

“Apa Mas sudah menikah?” Lastri untuk memastikan.

“*Lha* itu... kamu bisa lihat di KTP.”

“Kenapa belum menikah, Mas? Padahal Mas Widi orangnya ramah, ganteng, berkulit putih dan bersih.”

“Mungkin belum *nemu* jodoh, Dik,” jawab Widi malu-malu.

“Maunya cari yang seperti apa, Mas?”

Widi jadi bingung mau menjawab seperti apa. Kalau dia berterus terang bahwa yang dicari seperti Lastri, agaknya belum saatnya, soalnya mereka baru kenal. Widi hanya terdiam sambil memandang Lastri. Mendapat tatapan mata Widi, Lastri jadi salah tingkah. Mungkin dia bisa merasakan apa yang diinginkan Widi.

“Ehhh... Dik, kayaknya hari sudah siang. Aku pamit dulu ya. Tapi beneran lho. Aku nanti siap antar jemput kamu kalau ada tanggapan tayub.”

“Tapi apa nggak merepotkan, Mas? Saya sering dapat tanggapan yang jauh lokasinya. Kalau repot, sebaiknya *nggak* usah, Mas,” ucap Lastri yang sebenarnya bertentangan dengan apa yang ada dalam batinnya. Sebenarnya *sih* dia senang saja ada yang mau mengantarkan. Dia tidak perlu lagi *nyari* ojek atau minta tolong orang lain. Terlebih lagi, Widi masih bujangan sehingga tidak akan menimbulkan kecurigaan. Namun, sebagai wanita dia harus tetap berhati-hati terhadap orang yang baru dikenal.

“Oalah... Dik, kalau aku merasa kerepotan, aku *nggak* bakal menawarkan diri. Aku ikhlas kok. Ya, aku mengerti kalau kamu masih merasa ragu padaku. *Nggak pa pa*, itu malah baik. Tapi aku berjanji, aku tidak akan berbubut jahat sedikit pun padamu. Kalau memang kurang percaya, ini bawa saja tanda pengenalku. Ini kartu namaku, coba cocokkan dengan KTP. Sama, *kan?*”

Sejak saat itu pertemanan antara Widi dan Lastri semakin akrab. Malah kalau di rumah, mereka sering saling menelepon atau berkirim SMS.

Widi pun tak mengingkari janjinya. Bila Lastri mendapat tanggapan tayub, dia selalu mengantarkan dan menjemputnya. Orang tua Lastri juga sudah percaya kepada Widi karena seringnya mereka bertemu.

Meskipun belum mengutarakan isi hatinya, Widi sudah merasa senang bisa berbarengan dengan Lastri. Dia ingin mencari waktu yang tepat untuk mengungkapkan rasa cinta yang telah dipendamnya selama ini. Setidak-tidaknya orang mengira bahwa Widi adalah calon suami Lastri. Anggapan semacam itu menenteramkan hatinya. Dia yakin Lastri tidak akan direbut orang lain.

Lidah memang tak bertulang. Kabar mengenai kedekatan Widi dengan Lastri terdengar pula oleh Mbok Santri, ibunya Widi.

Telinga Mbok Santri serasa panas mendengar berita itu. Dadanya berge-muruh. Dia lampiaskan amarahnya dengan menuding-nuding ke arah Widi.

"Kamu itu *gimana*? Masak kamu mau menikah sama ledek? Setiap hari calon istrimu itu dijamah pria lain. Apa kamu bisa terima semua itu? Jangan goblok kamu! Masih banyak perempuan yang mau jadi pendamping hidupmu. Lha kamu kok malah ledek. Otakmu itu kamu taruh di mana, Wid? Lihatlah siapa orang tuamu ini. Apa kamu senang kalau nanti orang tuamu jadi malu karena kelakuanmu?"

"LedeK itu pekerjaan yang baik. Pribadi dia sebenarnya juga tidak seperti itu. Kalau tidak percaya, Simbok lihat saja ke rumahnya."

"Wid... Wid, di mana pun orang menganggap pekerjaan penari ledek itu kurang baik. Dia dianggap sebagai wanita yang gampang. Yang mau diajak begituan sama lelaki hidung belang. Simbok tetap tidak setuju kalau kamu mau berumah tangga sama seorang ledek."

"Lha aku yang menjalani, *kok* simbok yang nggak setuju. Orang senang tidak bisa dihalangi. Kalau memang jodohku, mau apa coba?"

"Jangan cuma nuruti keinginan. Pertimbangkan juga pandangan masyarakat sekitarmu. Kalau kamu sampai menikah dengan ledek, terus aku akan disebut-sebut orang sebagai mertuanya ledek. Aku... malu tahu.. Cukup! Jangan kamu teruskan!"

"Kenapa harus malu menjadi mertuanya ledek?"

"Hoh halahh... gimana to? Orang bakal ngomong punya menantu kok seperti itu. Mencari rejeki kok dengan menjual diri. Kamu mau menelanjangi simbokmu di muka orang banyak? Apa kamu *nggak* kasihan sama simbok, Wid? Coba kalau ada tanggapan tayub, orang-orang bakal ngomong, lihat *tuh* mantunnya Santri.... malu aku!"

"Mbok, ledek itu tidak nista, dia bukan maling, tidak menipu orang, tetapi menjual kecerdasan dan keterampilan. Apa simbok senang kalau istriku orang yang korup, suka mencari. Mana yang lebih nista, koruptor atau ledek?"

Mbok Santri terdiam. Dia teringat pada suaminya yang menjadi anggota dewan dan pernah menilap uang rakyat. Tetapi semua memang ditutup rapat, agar perkaranya tidak menjadi besar. Mendengar putranya sendiri berbicara seperti itu, dia merasa kecewa. Namun kalau diteruskan, hal itu akan merembet ke mana-mana. Mumpung Widi belum membuka rahasia keluarga, Mbok Santri segera mengakhiri percakapan dengan anaknya.

"Kamu pikir-pikir lagi dulu. Kamu sudah besar, dan sudah sarjana. Baik buruknya kamu sendiri yang bakal nanggung," Mbok Santri berdiri, dan beranjak menjauh meninggalkan Widi.

Kedua bola mata Widi merah dan berkaca-kaca. Pandangannya tertuju ke arah Lastri yang sedang bekerja, menari. Disaksikannya Lastri se-

dang dirubung para lelaki yang hendak mengajak menari. Sekali waktu ada yang tangannya jahil menyenggol-nyenggol Lastri. Yang lebih menjengkelkan lagi adalah ketika Lastri harus melayani pria yang *ketiban sampur*. Dia harus duduk di dekat pria itu, bahkan kadang harus duduk di pangkuannya. Tangan orang yang *ketiban sampur* kadang mengelus-elus bokong Lastri. Widi terbakar cemburu, hatinya serasa panas. Kalau saja dia tidak ingat itu memang pekerjaan Lastri, mungkin orang-orang itu sudah dia kepruki. Widi hanya bisa mengelus dada. Tiba-tiba dia teringat apa yang dikatakan simboknya. Sebenarnya dia memang berasal dari keluarga kaya dan terhormat. Meskipun ayahnya memang pernah tersandung kasus dan merosot kewibaannya, apa pantas dia duduk bersanding di pelaminan dengan ledek seperti itu. Hatinya bingung. Untungnya peristiwa itu tidak terjadi di desanya atau di dekat rumahnya. Betapa kiranya dia dan keluarganya akan merasa malu. Kalau dipikir-pikir, semua akan tahu pada waktunya. Widi bimbang seperti orang gila. Dia harus memilih antara cinta dan menjaga wibawa.

Widi tak kuasa menyaksikan apa yang ada di hadapannya. Dia pun pergi, meninggalkan gelanggang tayub.

Dua

Pada bulan Ramadan, sudah menjadi tradisi di Jawa kalau bulan itu tidak boleh ada hajatan, termasuk juga acara pernikahan, bersih desa dan lain-lain. Hal itu karena ingin menghormati mereka yang menjalankan ibadah puasa. Rasa persaudaraan, saling menghormati satu sama lain, itulah perwujudan toleransi di desa. Demikian pula yang terjadi di desa Lastri. Warga menyambut datangnya bulan puasa dengan mengadakan acara *megengan*. Megengan adalah acara selamatan dan doa bersama untuk mendoakan para leluhur, dan memohon rahmat Allah supaya bisa lancar dalam menjalankan ibadah puasa.

Setiap malam warga pergi ke masjid untuk menjalankan shalat sunat tarawih, dan Lastri termasuk di antara mereka. Sedari kecil Lastri memang rajin mengaji. Oleh karena itu, dia fasih membaca kitab suci. Sesudah shalat tarawih, Lastri meluangkan waktu untuk ikut tadarus sekalipun hanya sebentar.

Untuk mengisi khutbah Ramadhan, masjid Baitur Rahman di desa itu kerap mengundang atau mendatangkan ustadz atau penceramah dari desa lain.

Pada pertengahan bulan puasa, masjid itu mengundang seorang ustadz lokal yang bernama Yuzuf Nazbi. Ustadz ini selain cerdas dan berwawasan luas, orangnya juga tampan, berkulit putih bersih, ditambah kumis

dan jenggot yang menawan hati. Orang-orang merasa tenteram hatinya mendengarkan dia berbicara. Namun berbeda halnya dengan Lastri. Dia hanya tertunduk seolah menyembunyikan sesuatu. Untung tidak ada yang melihat ekspresi wajahnya, karena mukanya tertutup mukena.

Dia merasa tersindir tatkala ustadz itu menyampaikan bahwa perempuan itu harus bisa menjaga diri, artinya tidak boleh sembarangan atau gampang kepada pria lain. Seorang perempuan harus pandai menjaga aurat. Jangan dipamerkan kepada orang lain yang bukan muhrimnya. Artinya, seorang perempuan harus menutup badannya dengan busana yang rapat sebagai pencerminan kaum muslimah yang bertakwa. Kalimat-kalimat itu rasanya bertentangan dengan pekerjaan Lastri.

Seusai tadarus, Lastri berdiri dan berniat hendak pulang. Namun baru saja berdiri dan hendak berbalik melangkah, tanpa sengaja dia menabrak orang sedari tadi berdiri di belakangnya. Tatapan mata keduanya menumbuhkan daya ketertarikan. Jantung Lastri berdebar saat memandang orang itu. Orangnyanya tampan dan masih muda, gagah perkasa seperti Raden Gatotkaca yang berjenggot. Orang itu hanya tersenyum sambil menatap lekat ke arah Lastri.

Mengetahui bahwa orang itu adalah ustadz yang tadi ceramah, Lastri jadi merasa tidak enak. Dia mengangguk sebagai tanda hormat.

"Nuwun sewu," katanya sambil melangkah hendak pulang.

"Tunggu!"

Lastri terpaksa menghentikan langkahnya, namun tidak berani memandang sang ustadz.

Setelah itu sang ustadz mendekat dan menyapa.

"Assalamualaikum wa rahmatullahi wa barakatuh."

"*Walaikumsalam*," jawab Lastri, diam tak bergerak.

"Kenalkan, namaku Yuzuf Nazbi."

"*Inggih*," Lastri hanya menjawab singkat, tampak bingung .

"Namanya siapa, Mbak?"

"Lastri."

"Rumahnya di mana?"

"Di sebelah utara sana, agak ke timur sedikit."

"Apa boleh saya jalan bareng? Soalnya saya mau menemui Pak Drajat yang rumahnya kira-kira dekat rumahmu. Dan lagi saya belum tahu rumahnya. Nanti mungkin Mbak bisa menunjukkan rumahnya."

Lastri hanya bisa mengangguk tanda setuju. Selanjutnya, mereka pun berjalan. Ustadz Yuzuf mengikuti langkah-langkah Lastri.

"Dik, suaramu jernih, dan bacaanmu juga bagus. Aku senang mendengarkannya. Makanya aku mendekat dan menyimak di belakangmu tadi."

Lastri hanya terdiam. Dia masih bingung bagaimana harus menghadapi ustadz membuat jantungnya berdebar. Mungkin itu yang namanya jatuh cinta. Namun pantaskah ledek seperti dia hidup berdampingan dengan seorang ustadz? Rasanya bagaikan pungguk merindukan bulan.

"Kenapa diam saja Dik? Ada apa?"

"Eh... tidak. Rumah Ustadz di mana?" tanya Lastri sekenanya.

"Oh... rumahku di desa Karangsemi, sebelah desa ini. Aku ini memang orang baru karena sejak kecil aku hidup di Demak. Tetapi sejak setahun terakhir, aku ikut *simbah* di Karangsemi. *Ngomong-omong*, masih sekolah apa sudah kerja?"

Lastri hanya terdiam. Dia merasa tidak enak kalau mau mengatakan yang sebenarnya. Dia pun mengalihkan perhatian.

“Oh iya Ustadz, itu rumahnya Pak Drajat. Yang bercat hijau, dan di depannya ada pohon mangga,” tangan Lastri menuding ke arah yang dimaksud.

“Oh iya, terima kasih. Rumahmu sendiri sebelah mana?”

“Ehhhhh.. itu agak ke timur sedikit.”

“Ya, sudah. Terima kasih ya. Kapan-kapan bolehkah aku ke rumahmu?”

Rasanya seperti kejatuhan rembulan, Lastri merasa amat senang. Tidak menduga ada orang tampan yang mau mendekatinya. Namun rasa senang itu hanya sekejap. Dia teringat siapa dirinya. Dia juga teringat ceramah Ustadz Yuzuf yang membuatnya tersindir. Lastri tak menjawab, hanya mengangguk.

Sejak berkenalan dengan Lastri, Ustadz Yuzuf Nazbi sering shalat tarawih di masjid Baitur Rahman di desa Lastri. Karena sering bertemu, pertemanan mereka kian akrab. Malah pernah sesudah shalat tarawih Ustadz Yuzuf berkunjung ke rumah Lastri. Hal itu membuat Mbok Muh dan Pak Ahmad, kedua orang tua Lastri, merasa bangga.

Ketika hari raya Idul Fitri tiba, tidak lupa Ustadz Yuzuf bersilaturahmi ke keluarga Lastri. Kebahagiaan Mbok Muh terpancar dari kegembiraannya menyambut dan menjamu sang tamu.

“Monggo.. silakan, Pak Ustadz. Silakan duduk. Ya, beginilah keadaannya. Maklum orang desa.”

“Tidak mengapa, Bu. Saya bersilaturahmi ke orangnya, bukan ke rumahnya. Bukan begitu, Dik Lastri?”

Lastri hanya tersenyum, tak tahu mesti berkata apa.

“Pak Ustadz sungguh cerdas dan berwawasan luas. Saya senang menyimak ceramah Pak Ustadz. Gamblang dan membuat pikiran terang,” kata Mbok Muh.

“Saya hanya menyampaikan ajaran agama. Saya masih manusia biasa sehingga masih banyak kekhilafan.”

“Pak Ustadz ini memang perkataanya selalu menenteramkan. Pengetahuannya memang luas. Bukan begitu, *Pakne?*” kata Mbok Muh, sambil menyenggol suaminya yang sedari tadi diam saja.

“Mungkin memang begitu.”

Jawaban singkat Pak Ahmad membuat Mbok Muh merasa kecewa.

“Oalah... Bapak ini kalau diajak omong kok *gitu*. Maaf *lho* Pak Ustadz, Bapak memang tidak banyak ngomong, tidak seperti saya.”

“Tidak apa-apa. Tiap orang *kan* punya kepribadian sendiri-sendiri.”

“Pak Ustadz, permisi, sudah punya anak berapa?” tanya Mbok Muh pura-pura tidak tahu. Agaknya dia punya maksud tertentu.

“Maaf, saya masih bujangan, Mbok. Belum menikah.”

“Oh... apa iya *to?*” kilah Mbok Muh basa-basi.

“Ya, memang begitulah adanya.”

“*Mbok ya* lekas cari pendamping, umur makin bertambah *lho*. *Lha panjenengan* orangnya pinter, ganteng, kurang apa lagi coba?”

“Mungkin belum ketemu jodoh. Nanti kalau sudah ketemu saya kabari, hehee.”

“Pak Ustadz nyari jodoh yang *gimana to?*”

“Muh.... kamu ini kok cerewet banget. Kasihan pak ustadz dari tadi ditanyai terus. *Mbok* dipersilakan makan atau minum dulu,” sela Pak Ahmad yang sedari tadi menyimak istrinya.

“Oh.. iya *Pakne*. Hei.. Lastri kamu kok diam saja *sih*. Ayo pak ustadz dipersilakan makan sana. Atau diajak ke mana *gitu*. Dari tadi kamu kok diam saja,” kata Mbok Muh kepada Lastri.

“*Nggak* usah repot-repot. Biar Dik Lastri saja yang melayani.”

“*Lha* itu, dengarkan Las. Ada tamu *kok* dibiarkan saja,” Mbok Muh berkata sambil memberi isyarat kepada Lastri.

Sejak hari itu, keluarga Lastri dan Ustadz Yuzuf semakin akrab. Beberapa kali sehari Ustadz Yuzuf sering main-main ke rumah Lastri. Maka tersiarlah kabar burung kalau Ustadz Yuzuf bakal menikah dengan Lastri. Namanya orang desa mereka suka menduga-duga apa yang terjadi terhadap tetangganya.

Bintang gemintang bertaburan di angkasa. Bersama semilir angin, kabar pun ikut tersiar malam itu. Suasana desa terlihat tenteram sehingga semua merasa senang. Kelelawar berterbangan memburu nyamuk-nyamuk yang menjadi mangsanya. Sebagian orang sudah tidur karena sudah lelah bekerja seharian. Tetapi Lastri tetap keluar rumah malam itu karena dia mendapat *job* dari daerah lain untuk tampil di acara pernikahan.

Mbok Muh dan Pak Ahmad tetap berada di rumah, selalu mendoakan agar anaknya lancar tidak ada kendala selagi bekerja.

“Pak, *gimana* kalau misalnya Lastri dijodohkan sama Ustadz Yuzuf? Tampaknya mereka saling suka. Seandainya bisa terjadi, martabat kita akan ikut terangkat.”

Pak Ahmad hanya menyimak dan memperhatikan istrinya sambil menghisap rokok.

“Dan lagi, kalau kita nanti punya menantu seorang ustadz, orang akan menghormati kita. Iya *kan*?” Mbok Muh menoleh ke arah suaminya. Sedari tadi, sang suami diam saja tak merespon. “Hee.. Pak, diajak *ngomong kok* cuma menghisap rokok. Mbok ya dijawab pertanyaanku.”

“Kamu itu *ngomong* apa?” sang suami membalas sambil tetap merokok.

“Lha aku nerocos dari adi apa nggak *sampeyan* perhatian? Diajak musyawarah kok nggak peduli.”

“Makanya, kalau *ngomong* itu mbok ya dipikir dulu. Jangan asal *njeplak*.”

“Apa salah pemikiranku ini salah? Apa nggak boleh kalau aku *pengin* punya menantu ustadz?”

“Ingat pepatah Jawa bune. *Mulat sarira hangrasa wani*. Artinya, kita ini harus bisa mawas diri. Kita harus tahu diri. Kamu *ngerti* nggak?”

“Apa maksudmu karena anak kita itu seorang ledek? Lha kalau mereka sama sama suka mau apa coba?”

“Muh, jadi orang itu jangan terlalu banyak bermimpi. Mbok ya biasa-biasa saja. Kamu tahu anak kita itu seorang ledek. Lantas kamu menjodohkan dengan seorang ustadz. Apa nanti mereka bisa akur?”

“Apa salahnya?”

“Jauh sekali perbedaan di antara mereka. Yang satu melestarikan budaya, dan yang lain memegang teguh agama. Apa bisa dipertemukan? Seperti soto yang dicampur sayur asem, seperti apa rasanya?”

“Halah... *toh* dulu zaman para wali juga bisa. Mereka mengembangkan agama melalui budaya. Misalkan bukan orang saja yang dikawinkan, tapi agama dan budayanya, malah bagus bukan?”

“Itu kan dulu. Sekarang zamannya beda.”

“Bedanya di mana *hayo?*”

“Dulu budayanya lebih kuat. Tapi sekarang sebaliknya. Tidak mungkin keduanya dipersatukan. Harus ngalah salah satu.”

“Jadi, jelasnya sekarang itu kebudayaan didesak oleh agama?”

“Terserah orang *gimana* menyebutnya. Sebaiknya nggak usah *macem-macem*. Kita terima hidup ini apa adanya. Kalau ada yang nggak *bener*, nanti malah menciptakan musuh. Bangsa kita ini sudah banyak mengalah. Tapi karena mau diinjak-injak *kayak* zaman penjajahan, maka kita belum bisa dianggap merdeka.”

“Tapi kalau berjodohan dengan ustadz itu apa jeleknya *to*, Pak?”

“Ya, itu kalau orang bisa menerima. Tapi sekarang banyak orang yang tidak bisa menerima. Mungkin bumi ini sudah sesak, hingga pikiran orang jadi cekak. Semuanya mau *digebyah uyah* atau dianggap sama. Makanya, sekali lagi, kamu nggak usah berharap yang tidak-tidak. Kita ikuti saja apa yang akan terjadi.”

Waktu terus berjalan. Cerita demi cerita berlalu. Ustadz Yuzuf tampaknya mulai merasakan cinta yang terus merekah dalam dirinya kepada Lastri. Rasa cinta itu bagaimapun juga tidak bisa ditutup-tutupi.

Suatu hari Ustadz Yuzuf berkunjung ke rumah Lastri. Sekarang situasinya agak berbeda. Kalau dulu Lastri masih malu-malu dan riku, sekarang dia malah menganggap Ustadz Yuzuf seperti kakaknya sendiri. Sebenarnya Lastri sendiri juga punya perasaan yang mendalam kepada ustadz itu. Namun sebagai seorang wanita dia tidak berani mengung-

kapkan terlebih dahulu. Meskipun makin akrab, Lastri tetap menjaga diri dan menunjukkan rasa hormat kepada Ustadz Yuzuf.

“*Monggo Pak Ustadz, silakan duduk!*” katanya menyambut kedatangan Ustadz Yuzuf.

“Iya terima kasih. Kok sepi? Lagi pada ke mana?”

“Lagi di belakang semua.”

“Ya sudah kalau memang ada orang lain di rumah. Aku takut kalau kamu sendirian nanti bisa menimbulkan fitnah.”

“Halahhh... siapa *to* yang bakal curiga?”

Ustadz Yuzuf menarik napas dengan pandangan mata ke arah Lastri.

“Dik Las, terus terang saja, apa kira-kira...” ucapan Ustadz Yuzuf terhenti seolah tak mampu melanjutkan.

Lastri memandang dengan hati bingung. Sang tamu tidak meneruskan kata-katanya.

“Ada apa, Pak?”

“Iya... hmmm jangan marah ya. Aku mau berterus terang.”

“Iya tidak apa-apa.”

“Dik, ustadz itu juga manusia biasa. Tidak ada bedanya dengan orang lain. Punya rasa, pemikiran, dan keinginan yang bisa saja sama. Mungkin pengetahuan agamanya saja yang lebih baik. Makanya, sebelumnya aku minta maaf. Selama ini barangkali aku...” Ustadz Yuzuf masih risih hendak mengutarakan maksudnya.

“Ada apa *to*, Pak? Dari tadi tidak selesai apa yang mau disampaikan.”

“Iya... hmmm Dik... cinta itu merupakan anugerah dari Gusti Allah.

Aku tidak bisa mengingkari perasaanku, kalau sebenarnya aku ada rasa cinta padamu. Sekiranya kamu mau menerima perasaanku ini.”

Lastri hanya terdiam mendengar ucapan Ustadz Yuzuf. Dia bingung harus bagaimana menjawabnya. Seharusnya dia senang karena yang dia inginkan bakal terwujud. Namun begitu teringat siapa dirinya, dia jadi merasa ragu.

“Dik Lastri... bagaimana?” tanya Ustadz Yuzuf yang membuat jantung Lastri berdebar.

Lastri merasa tidak enak, dan hatinya tidak tenang. Rasanya ada yang mengganjal dalam hatinya. Ustadz Yuzuf terus mendesak sehingga Lastri terpaksa menjawab.

“Apa sudah dipikir masak-masak? Siapa saya....” belum selesai ucapan Lastri, Ustadz Yuzuf menyela.

“Hussh... aku sudah tahu siapa kamu. Pak Drajat sudah cerita banyak. Sebelumnya aku memang jadi ragu setelah mendengar cerita itu. Tetapi Dik, aku tak bisa mengingkari perasaan hatiku. Semakin kututupi, semakin tersiksa jiwaku. Apa salahnya jatuh cinta pada seorang ledek? Tidak ada hukumnya itu. Maka dari itu, sekarang aku ungkapkan perasaanku itu padamu. Kalau kamu bisa menerima, ayo segera kita resmikan sesuai tata cara agama. Tidak baik nantinya kalau terlalu lama.”

“Pak Ustadz, saya juga tidak bisa mengingkari, kalau sejak bertemu Pak Ustadz ada perasaan membara dalam hati saya. Saya sangat berharap bisa hidup berdampingan dengan Pak Ustadz. Tapi saya harus ingat saya ini siapa, harus tahu diri. Bukannya saya bermaksud menolak cinta *panjenengan*. Tapi saya minta waktu agar bisa merenungkan lagu lebih baik. Sebaliknya, saya berharap Pak Ustadz juga memikirkan lagi baik-baik.”

“Iya Dik, itu pemikiran yang bagus. Namun agaknya tekadku sudah tidak dapat dibendung. Ayolah, kalau memang sama-sama suka, ayo kita segera menikah.”

Lastri belum bisa menata pikirannya. Dia teringat pekerjaannya. Sebagai ledek di manapun juga dia sering dipandang sebagai wanita yang tidak baik. Ada yang menyebutnya sebagai wanita yang banyak tingkah, gampangan, dan lain-lain. Sebenarnya selama ini Lastri tidak terlalu menghiraukan pendapat orang. Yang penting dia bekerja dan bisa menjaga diri. Namun ketika didekati ustadz, ada rasa yang berbeda dalam hatinya. Rasanya aneh dan tidak lazim. Jangankan seorang ustadz, santri biasa atau orang yang sering pergi ke masjid, selalu menghindar kalau bertemu ledek. Dia seolah tidak percaya yang dialaminya.

“*Nuwun sewu* Pak Ustadz, terus terang untuk sekarang ini saya belum bisa memberikan jawaban. Nanti coba saya musyawarahkan dengan kedua orang tua. Saya harap Pak Ustadz tidak kecewa.”

“Apa kamu tidak percaya dengan perasaan cintaku ini? Aku tidak biasa berdusta. Karena itu Dik, dari pada menjadi fitnah orang banyak, sebaiknya kita menikah saja.”

Ustadz Yuzuf terus mendesak Lastri. Namun Lastri tetap berkukuh tidak mau memberi keputusan soal perjodohan.

Akhirnya Ustadz Yuzuf juga tidak mau memaksa. Tetapi dia akan tetap menunggu jawaban Lastri.

Setelah Ustadz Yusuf pulang, setiap hari Lastri tidak tenang pikirannya. Batinnya tidak bisa mengelak bahwa dia juga amat mencintai sang ustadz. Namun perasaan tidak harus diikuti. Akal juga akan digunakan.

Tiga

Ketika menyaksikan Lastri disenggol oleh para lelaki selagi menari tayub dulu, Widi merasa agak cemburu. Sejak saat itu Widi tidak pernah lagi berkunjung ke rumah Lastri. Hal itu membuat Lastri dan keluarganya bertanya-tanya. Semua jadi bingung Widi terkesan menjauh.

Kekuatan cinta memang dahsyat. Tak bisa dipenjara oleh kurungan baja atau dirantai oleh besi. Begitulah rasa cinta yang dimiliki Widi pada Lastri. Meskipun dia masih jengkel teringat ketika Lastri sedang menari tayub, tetap rasa jengkel itu merupakan buah dari rasa cintanya.

Widi sadar bahwa cinta itu butuh pangorbanan, harus bisa memahami. Tidak boleh maunya sendiri atau ingin menang sendiri. Sebelumnya memang Widi sudah sadar bahwa pekerjaan Lastri memang seperti itu. Jadi, mau tak mau dia harus berbesar hati.

Hati Widi mulai terang lagi. Dia berniat meraih cintanya kepada Lastri. Segera menemuinya sebelum pujaannya digaet orang lain. Dia ingin mengungkapkan keinginannya untuk melamar Lastri.

"Maafkan aku, Dik Las. Aku lama tidak ke sini soalnya agak sibuk," Widi berdusta ketika menemui Lastri di rumahnya.

"*Inggih...* saya kira Mas marah, atau tidak suka sama saya."

“Jujur saja ya, Dik. Karena begitu besar rasa cintaku padamu, bersamaan dengan timbul pula rasa cemburu. Tapi aku sadar sekarang bahwa aku harus bisa mengerti siapa sebenarnya kamu.”

“Yah, hidup saya memang seperti. Saya harus mau menerima apa adanya. Mungkin memang sudah menjadi takdir saya. Siapa *sih* orang yang mau jadi ledek? Seupama ada pekerjaan lain yang lebih baik, pasti dia akan memilih pekerjaan itu. Tapi saya suka dengan pekerjaan saya ini. Apalagi kedua orang tua juga mendukung.”

“Jangan berkecil hati. Ledek itu tidak jelek. Yang jelek kalau polah tingkah orangnya melanggar aturan. Kamu itu wanita yang utama, yang mau melestarikan budaya luhur. Kalau tidak ada orang seperti kamu, kelak ledek bakal hanya menjadi dongeng belaka. Aku merasa bangga punya pasangan seperti kamu. Asalkan kamu bisa menjaga diri, dan tidak mudah terbius janji manis sampai mengorbankan harga diri. Aku percaya kamu masih suci.”

Lastri merasa trenyuh mendengar kata-kata Widi karena masih ada orang yang mau mengerti pekerjaannya. Memang berat menjadi seorang ledek. Tapi dia sudah bertekad menekuni pekerjaan itu.

“Dik...!” kata Widi membuyarkan lamunan Lastri.

“*Inggih nuwun sewu...* saya melamun terus dari tadi.”

“Tidak apa-apa. Aku ngerti *kok* pikiranmu. Tapi aku mohon, terimalah cintaku ini.”

Lastri hanya menatap Widi dalam-dalam. Dia belum sanggup memberi jawaban. Tak tahu mau berbuat apa. Tak lama kemudian, digenggamnya tangan Widi.

“Mas, yang sabar ya. Kalau memang sudah jodoh tak bakal lari ke mana. Untuk saat ini, saya masih ingin fokus pada pekerjaan dulu. Saya

ingin bisa menabung dan membantu kedua orang tua. Selain itu, kita juga masih punya banyak waktu menjalin cinta yang terlanjur mendam itu. Jangan khawatir Mas, jodoh, rejeki dan maut itu ada di tangan Tuhan. Mohon Mas mau mengerti.”

“Tapi apa kamu mau menerima cintaku?”

“Cinta itu akan berjalan seiring waktu. Kalau memang benar-benar mencintai saya, Mas harus menunjukkan pengertian pada saya. Tidak bagus kalau baru bertemu langsung mengikat tali cinta. Karena itu, kita butuh waktu untuk saling menjajagi.”

“Iya, aku mengerti. Bener apa yang kamu katakan. Tapi untuk mencapai apa yang kuinginkan, bolehkah aku menemani kamu seperti dulu?”

“Silakan kalau memang Mas tidak merasa keberatan. Saya merasa senang, dan mengucapkan banyak terima kasih.”

Waktu pun berjalan membawa cerita. Bagaikan angin yang terbang ke sana ke mari. Kadang angin membawa udara segar, tetapi kadang juga menghadirkan bau busuk. Mungkin seperti itulah gambaran kisah cinta Lastri. Tak berapa lama waktu dulu, para tetangga sibuk bergunjing kalau Lastri bakal menjadi istri Ustadz Yuzuf. Tapi sekarang setelah mereka tahu kalau Lastri sering berboncengan dengan Widi, masyarakat jadi berpikiran lain. Ada yang beranggapan kalau dia sudah putus dengan si ustadz. Malah ada yang *ngomong* ya memang dasar ledek, jadi anaknya memang gampang.

Kabar-kabar semacam itu lama-lama terdengar juga di telinga Pak Ahmad dan Mbok Muh. Sebenarnya mereka merasa risih dan ingin meminta kejelasan dari para tetangga. Namun bagaimana lagi, memang

begitulah gunjingan orang. Kedua orang tua Lastri sudah paham kalau memang seperti itulah anggapan masyarakat terhadap kehidupan seorang lehe. Mereka dulu juga seniman, jadi sudah *nggak* kaget dengan anggapan orang yang *macem-macem*.

“Pak, sekarang Lastri sudah jadi omongan orang banyak. Apa yang harus kita lakukan?” tanya Mbok Muh sambil menonton televisi.

“Namanya juga seniman. Sudah biasa kalau jadi omongan. Baik atau buruk mesti jadi gunjingan. Biarkan saja. Nanti akan berhenti sendiri.”

“Itu memang benar. Maksudku, kalau bisa Lastri segera memilih salah satu, Ustadz Yusuf atau Widi.”

“*Lha* meskipun kita ini orang tuanya, kita tidak punya hak menentukan rasa cinta. Itu urusan pribadi. Apa kamu *nggak* pernah muda?”

“Setidak-tidaknya sebagai orang tua kita bisa mengagahkan yang lebih baik.”

“Lantas maumu *gimana*?”

“Kalau aku, ya aku suruh milih Ustadz Yuzuf saja. Jelas nanti kita bisa dihargai dan dihormati masyarakat. Kita bakal menjadi keluarga terhormat.”

“Yang kamu pikirkan cuma bagaimana caranya dihormati orang. Pikir dulu anakmu itu siapa? Misalkan berjodoh dengan ustadz apa hatinya tidak malah memberontak. Nalurinya sudah jelas beda. Itu sudah bisa menunjukkan rasa yang berbeda pula. Kalau aku ya lebih memilih Widi. Mereka memiliki naluri dan rasa yang sama. Setidaknya Widi sudah banyak membantu Lastri.”

“Orang *kok* cita-citanya rendah. Mbok ya mikir bagaimana derajat kita bisa meningkat. Jangan terus-terusan jadi kere.”

“Muh, kata-katamu itu kok rasanya tidak enak didengar. Apa kamu merasa jadi orang kere? Ingatlah kamu itu dulu siapa? Seniman ketoprak. Baru dapat uang kalau ada orang yang nanggap. Tidak ada bedanya dengan aku. Tapi seharusnya semua itu harus kita syukuri sekarang. Karena dengan itu semua kita bisa berjodoh, membangun rumah tangga yang tenteram. Sekalipun sekarang menjadi petani, masih cukup untuk makan. Itu artinya, hidup kita dimulai sejak kita jadi seniman. Kita punya kewajiban melestarikan budaya. Memang banyak yang tidak menghargai karena sudah banyak yang melirik budaya luar. Maka dari itu, kadang seniman tradisi cuma diperalat orang yang berkuasa karena sulitnya mencari mata pencarian. Sekalipun hidup susah menjadi seniman tradisi, tapi kita harus merasa bangga, karena menjadi pejuang sejati. Semoga pemerintah bisa memberi perhatian dan memulyakan hidup seniman.”

“Halah... Pak...Pak sama saja. Zaman semakin maju. Kebutuhan terus meningkat. Lha apa mau berjuang terus? Sampai mati pun tidak bisa hidup mulia. Tapi beda kalau Lastri jadi istrinya ustadz. Dia bakal kecukupan lahir batin. Masyarakat akan menghormati Lastri karena suaminya seorang ustadz. Nanti kalau diundang ceramah biasanya dapat salam tempel, meski tidak harus. Tapi *kebangetan* kalau orang ngundang jauh-jauh nggak ada uang *transport*. Nanti kalau sudah selesai semua orang menyalami ustadz dan mencium tangganynya. Wah bakal jadi orang yang benar-benar berwibawa. Batin masyarakat menjadi terang, hatinya tenteram. Kelak kalau meninggal insyallah bisa masuk surga. Apa *sampeyan* nggak senang, Pak?”

“Surga apa?... Wong belum tahu sudah *macem-macem*. Mbok ya dipelajari betul apa yang disampaikan dalam ceramah. Janganlah diterima mentah-mentah. Carilah ilmu yang lebih luas dan mendalam. Biar tidak terjadi salah paham. Didengarkan, dipikirkan, direnungkan, jangan ngumbar omongan ke sana-sini kayak orang nggak tahu hakikat hidup.

Bercerminlah pada perjalanan hidupmu sendiri. Kita ini siapa, hidup di mana, dan kalau meninggal dibawa ke mana? Jangan *sok* pintar.”

“Halah... ngomong sama sampeyan memang nggak pernah bisa nyambung. Yang jelas, aku tetap milih Ustadz Yuzuf. Supaya nanti ada perubahan dalam hidup kita.”

“Aku milih Widi saja. Sama-sama punya jiwa seniman. Supaya ada rasa cinta sejati yang bisa mendongkrak hidup dan nasib seniman.”

Lastri bangun kesiangan. Sekujur tubuhnya serasa pegal karena ada tanggapan menari semalam. Sebenarnya mau bangun, tapi masih malas rasanya. Kedua orang tuanya memahami keadaannya yang seperti itu sehingga tidak berani mengganggu. Mereka sadar kalau anaknya habis kerja lembur. Mbok Muh menyiapkan segelas minuman wedang jahe dan sarapan untuk anaknya kalau bangun nantinya. Dia sedang sibuk di dapur sehingga kurang bisa mendengar ada orang mengucap salam. Setelah terdengar, dia segera bergegas melihat dan menemui tamunya.

“Assalamuallaikum Warahmatullahi Wabarahkatu.”

“Waalaiikumsalam. Eh, Pak ustadz.... *Monggo...Monggo*. Maaf tadi saya di belakang,” Mbok Muh terlihat bingung menyambut Ustadz Yuzuf.

“Sedang apa di belakang. Mbok?”

“Hehheee... biasa, sibuk masak. Menyiapkan buat Lastri karena dia kecapekan baru pulang pagi ini.”

“Dari mana?”

“Biasa ada tanggapan menari. Lha gimana lagi memang pekerjaannya seperti itu. Sedikit-dikit bisa membantu kebutuhan sehari-hari,” jawab Mbok Muh malu-malu.

"Inggih... Dapat saweran banyak ya?"

"Ya lumayan lah... berkat doa restu Pak Ustadz."

"Saya?" ustadz Yuzuf tampak tak setuju.

"Iya....berkat doa Pak Ustadz, Lastri dapat banyak tanggapan."

Ustadz Yuzuf hanya diam karena tidak merasa meresturi pekerjaan Lastri. Dia punya niatan kalau kelak Lastri menjadi istrinya, dia akan mengajaknya meninggalkan pekerjaan yang menurutnya kurang baik itu. Pekerjaan itu tidak sesuai dengan aturan agama karena harus bersenggolan dengan pria yang bukan muhrim. Apalagi memamerkan aurat. Jelas itu tidak sesuai dengan aturan agama.

"Lha.. sekarang Dik Lastri di mana?"

"Hehe... masih tidur. Soalnya tadi pulang jam 3 pagi langsung ngorok..."

"Lha... apa tidak shalat subuh dulu?"

"Namanya juga orang capek. Sampai di rumah sudah lemas. Ya dia langsung tidur sampai siang."

"Astaghfirullah hal adzim."

"Maaf Pak Ustadz, memang keadaannya seperti ini," Mbok Muh merasa malu menceritakan keadaan Lastri.

Sementara itu, Lastri yang ada di dalam kamar, hanya samar-samar mendengarkan pembicaraan kedua orang itu. Dia ingin bangun tetapi masih sakit di sekujur tubuh. Tapi kalau dipikir-pikir lagi dia merasa tidak pantas tidak menemui tamu. Apalagi tamunya adalah Ustadz Yuzuf. Dia pun segera bangkit dari tempat tidur, terus menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

Setelah berpakaian dan berdandan yang pantas, dia menemui tamunya yang sedang berbicara-bincang dengan ibunya.

“Baru bangun, Dik Lastri?” tanya Ustadz Yuzuf dengan pandangan tanpa berkedip ke arah Lastri.

“Inggih, maaf.”

“Wah.. yang lagi banyak tanggapan, terus lupa shalatnya ya?”

“Hee..hee... maaf beribu maaf,” jawab Lastri malu-malu.

“Kok malah minta maaf sama aku. Keliru itu! *Mbok ya* jangan melupakan kewajiban. Kerja ya kerja, tapi yang harus mengerti aturan.”

Menangkap gelagat Ustadz Yuzuf hendak menasihati Lastri, Mbok Muh segera pamit ke belakang.

“*Nuwun sewu* Pak Ustadz, saya mau ke belakang dulu, meneruskan pekerjaan.”

“Inggih *monggo*,” Ustadz Yuzuf mengangguk. Kemudian dia bertanya kepada Lastri.

“Dik Lastri kamu suka dengan pekerjaanmu?”

“Kalau tidak senang, ya tidak saya jalani,” kata Lastri tampak berat menjawabnya.

“Apa tidak ada perasaan malu melayani pria yang bukan muhrim?”

“Kalau malu ya *nggak* dapat uang. Apa salah pekerjaan saya ini?”

“*Gimana* ya mengatakannya. Menurut agama itu memang kurang pas. Di dalam Al Qur'an surat An Nur ayat 31 disebutkan, “*Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menam-*

pakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat.” Juga dalam Al Qur’an surat Al-Ahzab;59, Allah berfirman:

Wahai Nabi! Ucapkanlah kepada istri-istrimu, katakan kepada anak-anak perempuanmu dan katakan kepada istri-istri kaum mukminin, agar mereka memanjangkan jilbab yang mereka pakai ke seluruh tubuh mereka sehingga aurat mereka tidak tersingkap di hadapan lelaki asing. Yang demikian ini agar mereka lebih mudah dikenali sebagai orang merdeka, sehingga tidak ada orang yang mengganggu mereka sebagaimana gangguan yang biasa dialami oleh hamba sahaya perempuan. Dan Allah Maha Pengampun atas dosa-dosa para hamba-Nya yang bertobat kepada-Nya, lagi Maha Penyayang kepada mereka..”

“Apa benar begitu, Pak Ustadz?”

“*Dawuhe pancen kaya ngono* (Memang begitu firmanNya). Apa lagi dengan pakaian terbuka hingga aurat dipamerkan ke orang banyak.”

“Kalau tidak ke orang banyak, apa boleh?”

“Kalau bukan muhrim, ya tetap *nggak* boleh.”

“Lha panjenengan juga melihat saya. Padahal saya juga tidak menutup aurat rapat-rapat. Apa itu juga bukan dosa?”

Ustadz Yuzuf kaget, menyadari apa yang baru saja dibicarakan. Dia jadi tidak mawas diri atas apa yang dia sampaikan.

“*Astaghfirullahaladzim... Kalau bisa tutuplah dulu auratmu. Biar kita bisa enak ngobrolnya.*”

“Tidak mau!”

“Kenapa?”

“Itu munafik namanya. Selama ini kita bertemu juga seperti ini. Kalau Pak Ustadz pergi ke pasar atau pergi ke mana saja, kan sering

melihat orang yang tidak menutup aurat rapat-rapat. Lantas siapa yang bersalah di sini? Yang berdosa *panjenengan* ataukah orang-orang itu?”

Ustadz Yuzuf terdiam sejenak. Tampaknya sedang memikirkan keadaan masyarakat umum.

“Ya biar saja. Nanti pada akhirnya akan mendapat hidayah. Kalau sudah tiba saatnya, mereka pun akan sadar.”

“Jadi, selama menunggu orang-orang sadar, Pak Ustadz harus melihat orang-orang yang tidak menutup aurat. Lantas siapa yang harus menanggung dosanya?”

“*Wallahu a’lam*. Hanya Allah yang tahu. Dosa tidaknya Gusti Allah yang akan memutuskan.”

“Kalau begitu, *kok* banyak orang yang menuduh orang lain berdosa. Termasuk panjenengan, kalau ceramah sering menyebut orang lain salah dan dosa. Bagaimana nalarnya?” kata Lastri teringat Ustadz Yuzuf tatkalan berceramah di masjid dahulu.

“Tugasku memang menegakkan agama. Termasuk akidah dan lain-lain. Kalau memang tidak sesuai hukum agama ya aku katakan salah. Dasarnya memang aturan agama.”

“Orang seperti saya ini apa bersalah dan berdosa?”

“Mestinya begitu.”

“Salahnya di mana?”

“Kamu tidak mau memathui aturan agama. Maka dari itu, agama harus diyakini dengan benar. Jangan sampai menyimpan dari aturan yang ditetapkan.”

“Berarti saya harus meninggalkan pekerjaan saya?”

“Mau *gimana* lagi? Lha pekerjaanmu itu memang termasuk kurang pas menurut agama.”

“Itu artinya, orang harus mengikuti aturan yang Ustadz sampaikan tadi? Kalau begitu caranya, bangsa ini bakal kehilangan budayanya. Padahal tiap daerah punya kekhasan sendiri. Kalau harus aurat, kelak bagaimana yang namanya wayang orang, tari ketawang, gambyong dan lain-lain bagaimana? Belum lagi mereka yang ada di luar Jawa seperti Papua, Kalimantan, Bali dan lain-lain. Nasib kebudayaan bakal sirna. Apa yang semacam ini tidak pernah jadi pemikiran?”

“Tapi kalau kamu bersikukuh semacam itu, itu bisa dianggap merobohkan tiang agama dan tidak bisa menunjukkan kepribadian sebagai seorang wanita muslimah.”

“Saya ini lahir, hidup dan kelak mati di tanah Jawa. Jadi, saya harus bisa menegakkan kewibawaan budaya Jawa. Bukannya malah menenggelamkannya. Apa kata dunia kalau saya dan para leluhur tanah Jawa cuma jadi kacung budaya lain. Saya akan tetap bersikukuh. Biar pun orang menganggap syirik, musyrik dan lain-lain. Saya tidak akan mundur. Seperti kata Pak Ustadz tadi, dosa itu Gusti Allah yang menentukan. Manusia tidak punya wewenang dan tidak boleh mendahului kehendaknya. Begitu juga, kalau *panjenengan* terus menerus menyampaikan hal semacam itu. Itu bisa menjadi racun kebudayaan.”

Ustadz Yuzuf kaget. Dia tidak mengira pembicaraan akan melebar sejauh itu. Padahal sejak bertemu Lastri, dia ingin mengungkapkan rasa cinta. Berbantahan memang bukanlah niatnya. Maka dia pun memutuskan pembicaraan.

“Ya sudah, Dik. Sebenarnya ada hal-hal lain yang ingin kusampaikan. Namun agaknya waktunya kurang pas. Mungkin lain waktu saja kita sambung lagi.”

Empat

Begitu besar tekad dan niat Lastri untuk menunjukkan pribadinya sebagai seorang pelestari budaya. Mungkin saja ada terpaan godaan yang mengguncang tekadnya, namun dia dengan kuat menggenggam tekadnya. Bendera sudah dikibarkan karena ada sudah ada kemerdekaan untuk melestarikan kebudayaan. Langit dan bumi menjadi saksi hidupnya. Dia tidak bisa menyurutkan langkah. Dia mengikuti zaman, tetapi tetap bersikukuh menggenggam budaya. Dia tidak akan berhenti di tengah jalan, kemudian mengibarkan bendera putih kepada zaman. Getar budaya dia rasakan bagaikan gamelan yang ditabuh mengiringi kelahiran seorang anak manusia. Banyak yang mengiringinya untuk dipetik sebagai pelajaran dalam hidup di dunia. Memang berat untuk melangkah. Namun semua itu tidak boleh dianggapnya sebagai rintangan. Dia harus berdiri tegak bagaikan seorang kesatria berusaha mempertahankan keluhuran budaya. Mungkin memang belum ada titik terang yang memandu perjalanannya. Malah begitu banyak racun yang menggerogoti jati diri. Kekecewaan demi kekecewaan sudah menjadi makanan sehari-hari. Lastri bertekad tidak akan meninggalkan budayanya yang luhur. Dia akan berjuang hingga tetes darah penghabisan. Meskipun tidak banyak sumbangsih yang bisa dia berikan, dia harus memperjuangkan hak dan kwajibannya. Lastri merasa bahwa dia bukanlah kacung bangsa lain yang harus mengorbankan kepribadiannya sendiri dan mengikut bangsa lain.

“*Nduk*, hidup itu harus mau mawas diri. Jangan suka mengumbar omongan. Lebih baik menata omongan yang baik. Punya tata krama yang bagus sehingga bisa menyenangkan sesama,” Pak Ahmad menasihati Lastri.

“Iya, Pak! Rasanya tidak terima hati saya ini kalau ada anak bangsa yang sok-sok. Petantang-petenteng merasa yang paling benar sendiri. Kalau tidak saya perjuangkan semacam ini, bagaimana saya bagaimana nasib budaya kita ini. Saya rela menjadi tumbal demi keagungan budaya.”

“Dalam melangkah orang harus punya arah. Tergesa-gesa dalam melangkah itu tidak baik. Jagad telah menjadi saksi perjalanan zaman. Yang salah bakal terlihat. Perjuangan memang berat. Tanpa tekad yang kuat tidak akan bakal terwujud. Mungkin banyak dari bangsa kita yang sudah tidak bisa melihat siapa yang benar. Semua berebut kepentingan sendiri. Mereka lupa di mana mereka berada. Ada peribahasa kacang lupa kulitnya. Lihatlah, kelak mereka akan membusuk sendiri.”

“Tatkala kacang sudah meninggalkan kulitnya, maka akan timbul pertanyaan besar. Di situlah cobaan yang harus dihadapi dalam mengurai benang kusut yang sukar kita pahami. Dari pada kacang membusuk lebih baik kita memanfaatkan jadi sambal atau makanan lainnya. Biar tidak sia-sia, dan ada manfaatnya.”

“Kamu itu sungguh wanita utama. Tekadmu sungguh besar. Cita-citamu selaras dengan kepribadianmu. Namun, sekali lagi kamu harus berhati-hati dan waspada. Jangan menimbulkan kecurigaan dan fitnah.”

“Betul Pak. Tapi kalau sampai pikiranku dibaca orang lain, maka dia harus berpikir panjang. Saya yakin pemikiran saya tidak dapat diterima begitu saja tanpa pertimbangan mendalam. Apalagi kalau orangnya dipenuhi rasa curiga.”

“Ya sudah, tenangkan diri dulu. Sambutlah matahari yang bersinar esok dengan keteduhan dan keanggunan.”

Percakapan malam itu dijadikan pegangan oleh Lastri. Menjadi penari ledek memang banyak godaan. Terlena sedikit bisa tercebur ke jurang kenistaan. Keterlibatannya dalam dunia seni tari tayub bukan hanya soal uang. Ada hal lebih besar yang mesti diperjuangkan.

Hari Jumat Pahing bulan Suro atau Muharam, Lastri meneirma tanggapan menari tayub di daerah Magetan untuk acara bersih desa. Sejak pagi Widi sudah menunggu di rumah Lastri. Sesudah berpamitan kepada kedua orang tuanya, Lastri pergi dibonceng Widi. Widi merasa bahagia bisa berdekatan lagi dengan wanita yang telah menawan hatinya. Sekalipun harus antar jemput ke tempat yang jauh, hatinya merasa senang. Kekuatan cinta memang tak bisa dihancurkan oleh apa pun juga. Cinta akan tetap bersemayam di hati. Tak peduli panas terik atau pun hujan lebat, semua dia lakukan demi meraih cinta Lastri.

Lastri langsung menuju ke rumah perangkat desa, yaitu kepala dusun, untuk berganti busana. Karena acara tayub baru dimulai sesudah shalat Jumat, dari pada terlalu lama menunggu, sekaligus untuk menenangkan diri, Widi pamit pulang lebih dahulu.

“Dik, aku pulang dulu ya. Nanti jam empat sore aku sudah ada di sini,” kata Widi.

“*Nggak* capek, Mas?”

“Kayaknya tidak. Soalnya rumahku cuma setengah jam dari sini.”

“Tapi kalau misal sampeyan repot. Umpama *nggak* bisa ke sini *nggak* apa-apa. Biar saya cari ojek saja.”

“Ah kamu jangan begitu. Itu sama halnya kamu mau meninggalkan aku. Biar aku ragu meninggalkan kamu.”

“Kalau ragu, ya jangan pulang! Tunggu saya saja!” goda Lastri.

“Nanti hatiku malah panas. Aku belum bisa menerima seratus persen. Masih ada rasa cemburu dalam hati. Lebih baik aku pergi saja dulu. *Nggak apa-apa, kan?*”

“Kalau memang begitu, saya *nggak* bisa menghalangi. Tapi saya nanti dijemput, *kan?*”

“Seratus persen akan aku jemput. Jangan khawatir. Meski hujan aku tetap akan menjemput ke sini. Tapi ingat ya, jangan terlalu akrab sama orang-orang yang ikut menari.”

“Halahhh... ada-ada saja sampeyan ini. Yang jelas, saya bisa menjaga diri *kok*, Mas.”

“Ya sudah. Aku pulang dulu.”

Setelah Widi pergi, Lastri segera masuk ke rumah Kepala Dusun untuk berias dan berdandan. Seperti biasanya yang menjadi ledek bukan hanya Lastri seorang, tapi lebih dari satu. Yang menjadi teman Lastri saat itu adalah Yu Katmi dari Maospati.

Karena lama tidak bertemu, mereka pun ngobrol dan saling bercerita.

“Sekarang aku harus melakukan semuanya sendiri, Dik. Pulang pergi ngojek kalau *nggak* ada yang mengantarkan. Suamiku sudah meninggal tujuh bulan yang lalu. Sedih rasanya tidak ada teman bicara. Belum lagi gunjingan orang-orang di desa. Memang, menjadi ledek itu harus kuat batinnya. Apalagi seperti hidup sendiri seperti aku ini. Semua kebutuhan harus mencari sendiri. Kalau dulu sampai nolak-nolak

tanggapan. Tapi sekarang sepi karena sudah banyak yang meninggalkan acara bersih desa,” kata Katmi sambil memasang sanggulnya.

“Saya juga sendirian. Masih belum menikah,” jawab Lastri yang juga sedang sibuk berdandan.

“Hahhh... wah, masih muda tapi sudah pintar cari uang. Aku kagum sama kamu. Kamu itu pintar dan terampil. Seandainya kamu jadi anakku, betapa senangnya hatiku.”

“Yang *nggak* apa-apa juga kalau saya dianggap anak. Saya tidak keberatan *kok*. Malah senang ada yang membimbing.”

“Seandainya kita tinggal berdekatan, Dik. Kamu apa tidak ingin yang lebih dari pekerjaanmu?”

“Maksudnya bagaimana?”

“Umpama menjadi penyanyi dangdut atau lainnya, kamu bisa tambah kaya. Sebenarnya aku sendiri juga ingin. Tapi aku sudah tua. Sudah *nggak* laku. Ya kalau mau, jadi *sinden*.”

“Saya mau jadi ledek saja. Tujuan saya adalah ing melestarikan dan mengembangkan seni tayub. Saat ini jarang sekali anak muda yang mau menekuni kesenian ini. Lantas siapa yang akan meneruskan?”

“Kamu masih muda. Langkahmu masih jauh. Kalau aku selalu ragu dengan masa depanku. Aku sudah bertambah tua, dan sebentar lagi sudah tidak laku. Lantas aku bisa makan dari mana. Bisa mati ngenes kalau pensiun jadi ledek.”

“Lha ya ikut putrannya.”

“Aduh... kalau mikir anak bisa mumet aku. Anak-anakku malu kalau tahu ibunya jadi seorang penari ledek. Padahal aku membesarkan mereka juga dari hasil tanggapan seperti ini. Lantas sesudah besar dan

bersekolah, mereka berani sama ibunya. Aku seperti tidak punya harga diri di depan anak-anakku.”

“Kok bisa begitu? Apa tidak diberi pengertian?”

“Dulu sebelum berumur sepuluh tahun anak-anakku kelihatan senang kalau aku dapat saweran. Kalau sepi malah mereka mendoakan ibunya agar dimudahkan dalam pekerjaan. *Nggak* ngerti kenapa kok lantas mereka punya pemikiran yang berbeda. Nelangsa rasanya hatiku Dik kalau mengingatnya.”

“Lha sekarang anak-anak *panjenengan* ada di mana?”

“Anak sulungku laki-laki. Dia berani banget sama aku. Maunya dia melarangku jadi ledek. Lantas untuk mencukupi kebutuhan hidup apa? Apa dia *nggak* ingat dulu merengek-rengok minta dibelikan sepeda motor yang harganya dua puluh juta? Demi anak, sampai-sampai aku pun cari hutangan ke sana ke mari. Tidak hanya itu. Kalau dia minta uang, saat itu juga harus ada. Yang menyakitkan hati itu ternyata uangnya buat main perempuan. Sekarang dia kecantol sama bocah Ngawi dan *nggak* pernah pulang,” kata Katmi sambil meneteskan airmata.

“Lantas yang nomor dua?”

“Yang bungsu perempuan. Sebenarnya anaknya pendiam. Tapi dia tidak setuju ibunya jadi ledek. Berkali-kali, aku sudah menasihatinya, tapi tidak mempan juga. Sekarang dia minggat ke rumah mbahnya. Sekarang ini aku hidup sendirian. Tidak ada teman.”

“Kalau tidak ada tanggapan, apa yang *panjenengan* kerjakan?”

“Dulu pernah buka warung, tapi baru satu bulan sudah bangkrut. Sekarang kadang-kadang jadi pembantu di rumah orang, atau ngamen sepanjang jalan. Mau bertani *nggak* bisa. Kalau dipaksa juga dan badan-

ku jadi hitam semua, nanti malah *nggak* ada tanggapan. Padahal paras tubuh ini yang dijual. Kalau sudah begitu, mau makan apa nanti?"

Lastri diam saja. Pikirannya mengembara ke mana-mana sampai bedaknya tak karuan. Dia sadar yang diucapkan oleh Katmi adalah pengingat baginya juga.

Seuasi shalat Jumat, Katmi dan Lastri sudah selesai berandan. Kemudian panitia membonceng mereka menuju *punden*.

Acara tayub dibuka dengan lagu *ladrang eling-eling*. Kemudian diikuti tembang Pangkur untuk mengiringi tari Bedaya. Kedua orang itu menari dengan mengikuti irama gamelan yang ditabuh.

Seuasi *beksan gedhog* dilanjutkan dengan memberikan sampur (untuk menari) kepada para sesepuh dan para penari lainnya. Suasana terlihat gayeng dan ramai dalam acara tayub siang itu. Pria dan wanita menonton acara itu. Banyak juga orang yang berjualan sehingga bisa bertambah penghasilan mereka.

Para warga yang laki-laki ikut menari sekalipun tanpa mengikuti irama. Yang penting hatinya senang.

Ketika sedang menari, sekilas ada yang aneh. Lastri penasaran. Dicari-carinya tempat yang membuatnya penasaran tadi. Setelah diamati, ternyata di sebelah *pangrawit* (penabuh gamelan), ada orang yang dikenalnya. Lalu Lastri mendekat ke tempat orang itu.

"Lha Pak Ustadz, *kok* bisa sampai ke sini?" tanya Lastri berbalut rasa malu.

"Kebetulan saja," kata si ustadz sambil memandang Lastri yang terlihat merasa tidak nyaman.

"Dari mana tadi?"

“Dari masjid timur situ. Mulai tadi malam.”

“O, iya *to*? Ada acara apa?”

“Mulai dua tahun kemarin, masjid di sini mengadakan pengajian untuk memperingati bersih desa. Kebetulan aku diminta mengisi ceramah. Maka begitu aku mendengar, kamu yang jadi ledek, aku ingin melihat.”

“*Kok gitu sih. Mbok* lihat di tempat lain saja. Saya jadi malu.”

“Hee... hee... lha punden sebelah sana mulai empat tahun lalu sudah *nggak* pernah nanggap tayub lagi. Lha dengar itu, malah ada pengajian sejak semalam.”

“O begitu, ya. *Nuwun sewu*, saya mau melanjutkan pekerjaan.”

Belum sampai Lastri beranjak dari tempat itu, terdengar sorak sorai para penonton.

....*Ayo Pak Ustadz, nari Pak... monggo Pak Ustadz...*

Salah seorang panitia menarik tangan Ustadz Yuzuf ke gelanggang tarian, tapi sang ustadz menolaknya. Untuk menghindari ajakan warga, Ustadz Yuzuf pun segera pergi menjauh dari tempat itu.

Pandangan mata Lastri mengikuti gerak laku Ustadz Yuzuf. Dalam hati rasanya ingin mengungkapkan sesuatu. Namun dia tidak sanggup karena harus menunaikan kewajibannya.

Acara tayub diteruskan hingga tuntas. Saat ini, bagi Lastri ada angan-angan yang belum bisa diungkapkan. Semua cuma tersimpan dalam batinnya. Dia berdoa semoga ada yang bisa merasakan seperti yang dia rasakan. Akibatnya serasa ada yang mengganjel di hatinya.

Lima

Hidup memang cuma sekali. Apa yang mau dicari? Ketenteraman hati menjadi cita-cita semua orang. Sebenarnya rasa itu tidak perlu dicari. Ia bersemayam dalam hati kita masing-masing. Dunia ini penuh warna. Ada terang, ada gelap. Ada susah, ada senang, dan sebagainya. Tuhan memang sudah menakdirkan keadaan seperti supaya bisa mengetahui bahwa dunia ini isinya memang penuh warna. Orang yang ingin hidupnya tenteram harus mau berbuat baik, tidak melanggar aturan. Jalan menuju kebaikan itu memang banyak godaannya.

Ustadz Yuzuf ingin menempuh jalan yang benar dalam hal percintaan. Sesudah bertemu ledek Lastri, dia tidak mau bertindak dan berucap yang menyakiti hati. Dia harus bisa mawas diri, harus bisa menghargai pendirian orang lain. Ustadz Yuzuf tidak mau bicara yang tinggi-tinggi dan yang bisa membuat bingung orang lain. Berucap yang bersahaja dengan kata-kata yang enak dirasakan tentunya akan lebih bijaksana. Seupama dia ingin merangkai kata-kata manis untuk memikat hati, malah aibnya sendiri yang bakal terungkap. Dia merasa masih muda dan belum berpengalaman. Karena itu dia harus berhati-hati agar dia bisa menyenangkan orang. Tindakan itu lebih utama dari pada hanya bicara. Namun Ustadz Yuzuf juga bingung apakah yang dia lakukan selama ini termasuk perbuatan yang salah. Memang tak ada yang mampu mengalahkan dan menghalangi kekuatan cinta.

Ustadz Yuzuf terjebak dalam keadaan, antara cinta dan tindakan. Mungkin sekarang dia lebih ingin mengurai isi dari pada kulit. Ketika di pasar sebaiknya berbicara soal jual beli, menyampaikan ceramah agama. Saat berada di kampung membahas soal tanaman dan seterusnya. Begitu juga ketika bertemu Lastri. Seharusnya dia berbicara soal kebudayaan, juga soal keinginan untuk mengikat tali cinta. Jika terjadi perbedaan pendapat, malah nantinya timbul percekocokan. Barangkali kita harus bersikap bijaksana agar hidup kita bisa tenteram.

Rasa cinta memang tidak cukup diucapkan dengan kata-kata. Ia harus diwujudkan dalam tindakan. Menemani kala pergi, memberi hadiah, membantu bila ada kerepotan. Bukan hanya bermanis kata tanpa tindakan nyata.

Malah aneh kalau ada anggapan bahwa kata-kata bisa mengubah hidup orang lain. Malah lama kelamaan dia bisa dijuluki bermulut besar. Bisa ngomong tapi belum tentu sesuai dengan kelakuannya sendiri.

Ustad Yuzuf menatap langit yang tengah diselimuti mendung. Mendung bergantung pertanda akan segera turun hujan. Langit bukan hanya untuk hiasan, tetapi juga untuk menurunkan hujan yang bermanfaat bagi bumi. Sekarang dia mulai bisa menerima kenyataan hidup di dunia ini. Kita tidak boleh merasa paling benar, apalagi ingin menang sendiri.

Dia segera bangkit dari duduknya. Kakinya melangkah hendak menemui Lastri. Tanah yang dia pijak hanya diam. Langit di atas sana menjadi saksi. Angin mengiringi langkahnya, dan sinar matahari menuntun langkahnya. Betapa agung sifat Allah. Masalahnya mengapa manusia tidak bisa meluaskan pikirannya.

“Dik Las, kalau selama ini ada salahku padamu, aku minta maaf sebesar-besarnya.”

Lastri diam saja. Tampaknya dia bingung menerka-nerka apa yang diinginkan Ustadz Yuzuf. Biasanya kalau ketemu selalu memberi ceramah. Ternyata sekarang berbeda. Lastri hanya melihat tingkah Ustadz Yuzuf yang masih menimbulkan tanda tanya itu.

“Jagad raya ini sungguh luas, dan beraneka ragam isinya. Begitulah rahmat yang dicurahkan Allah kepada umatnya. Kalau manusia tidak mau menerima apa yang sudah ditakdirkan Tuhan, berarti masih sempit pemikirannya. Itu namanya maunya sendiri, mau mencari benarnya sendiri, dan ingin menang sendiri. Tidak merasa bahwa sejatinya dia adalah mahluk Tuhan. Sekarang aku lebih bisa merasakan itu semua dibandingkan dahulu,” kata Ustadz Yuzuf terlihat fokus pada pemikirannya.

“Inggih, saya kok belum paham maksudnya. Masih bingung. Apakah mungkin karena saya ini yang masih bodoh?” tanya Lastri.

“Pendek kata, hidup itu harus dirasakan. Ada pepatah.... *di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung*... Harus bisa saling memahami, saling menghormati, dan bisa saling tenggang rasa. Itu semua merupakan ajaran luhur. Sekarang apa pun yang kamu lakukan, lakukan saja. Asal jangan menerjang tata susila atau merugikan orang lain. Sekarang banyak sekali manusia yang bertindak seolah dirinya adalah Yang Mahakuasa. Dalihnya menegakkan agama. Kemudian dia menuduh orang lain salah dan berdosa. Kalau dipikir-pikir seperti menggantikan kedudukan Yang Mahakuasa saja. Maka kelakuannya tidak ada bedanya dengan binatang. Mungkin Allah akan merasa malu melihat orang-orang yang *sok* kuasa. Lebih baik mawas diri dan memberi ketenteraman hidup bersama.”

“Jadi, *panjenengan* setuju kalau saya jadi ledek untuk melestarikan budaya?”

“*Lha gimana* lagi. Itu sudah hakmu. Aku tidak bisa melarang, asal tidak melanggar tata susila. Namun kalau Dik Lastri mau menjadi pen-

dampingku, ya sebaiknya berhenti saja. Cintamu untukku saja, jangan dibagi dengan orang lain.”

“Artinya, *panjenengan* masih tidak rela kalau saya jadi ledek? Apa sih salahnya *ledek* itu?”

“*Ledek* itu bukan soal benar atau salah. Menurut buku yang aku baca malah itu merupakan budaya luhur. Karena ada perantara Dewi Sri yang menjadi cikal bakal mistik kejawaen. Dewi Sri konon adalah dewi padi. Untuk menunjukkan rasa hormat, maka diadakan bersih desa dengan cara mengadakan acara tayub atau wayang yang ceritanya sesuai dengan Dewi Sri. Bersih desa memiliki tujuan baik, yaitu mengirim donga untuk para leluhur. Sedangkan sesaji yang dibawa merupakan simbol ajaran luhur bagi manusia. Bersih desa itu merupakan kebudayaan yang luhur untuk mendekatkan diri dengan Tuhan dan alam. Semua itu tidak dapat disebut musryik.”

“Wah.. semakin luas wawasan *panjenengan* soal kebudayaan.”

“Setelah mengenal kamu, aku harus mau belajar soal kebudayaan. Aku tidak bisa bersikukuh mau benarnya sendiri.”

“Lantas apa yang masih menimbulkan keraguan terhadap ledek seperti saya ini?”

“Bukannya ragu. LedeK sebenarnya luhur. Namun kadang dalam pagelaran tayub kelakuannya meninggalkan tatanan. Akan lebih baik sekiranya ketika menari tetap menjunjung tata susila dan sopan santun. Tayub itu tari pergaulan, dan artinya diadakan untuk menjalin keakraban. Kalau semua orang tidak seenaknya sendiri, maka betapa indahnya kebudayaan itu. Aku pernah menonton video tayub dari Madiun. Begitu anggun tata kramanya hingga dia dihormati layaknya seorang dewi. Ketika menari dia tidak mau bersenggolan dan mau menjaga ja-

rak. Trenyuh rasanya hati ini menyaksikan keluhuran budaya semacam itu. Mengertilah bahwa agama tidak bisa berjalan tanpa budaya. Maka tidak boleh memandang kebudayaan dengan sebelah mata.”

“Iya, memang harus ada yang mengarahkan. Tidak ada bedanya dengan agama yang *panjenengan* sampaikan tadi. Kalau cuma mengaku-aku nanti malah bisa merusak agama. Karena merasa paling benar sendiri hingga menimbulkan perpecahan dengan yang lain.”

“Maka sekarang kita punya kewajiban sendiri-sendiri. Sebagai seorang ustadz akan mengarahkan soal agama yang baik. Supaya tindakan kita bisa menciptakan ketenteraman. Begitu pula kamu. Melalui kebudayaan kamu bisa membangun budi pekerti dalam kehidupan dan tidak keluar dari ahlak mulia.”

Sejak saat itu, rasa cinta Lastri kepada Ustadz Yuzuf makin tumbuh. Impiannya selama ini untuk menjalin rumah tangga bakal terwujud. Namun bukan berarti semua akan berjalan dengan mudah.

Lastri sadar bahwa masih ada orang lain yang juga ingin menggapai cintanya. Widi sering antar jemput tanggapan, juga selalu mengharapkan cinta. Bukan sekali dua kali dia membantu kerepotannya. Dia bisa merasakan perhatiannya.

Lastri bimbang dan gundah gulana. Kedua orang itu sama-sama mencintainya. Keduanya sama-sama berbobot. Ibunya lebih menghendaki Ustaz Yuzuf, tapi ayahnya memilih Widi. Mau tidak mau Lastri harus memilih salah satu. Jalan yang terang, sekarang tampak gelap seperti kabut bergelayutan. Lastri belum bisa menyibak kabut itu. Biarlah waktu yang memberi jawaban.

Angin semilir membawa semerbak aroma harum. Bunga-bunga di taman sedang bermekaran. Bunga beraneka warna, meneduhkan jiwa yang memandangnya. Kupu-kupu juga berterbangan ke sana ke mari dengan gembira. Sementara kumbang-kumbang berdengung menghisap sari madunya. Awan pagi menyibak terang, bagaikan irama lagu menyambut kedatangan tamu agung.

Semua itu seolah mewakili perasaan Widi yang berbunga-bunga karena hari itu bisa mengajak Lastri pergi jalan-jalan di taman. Dia ingin mengungkapkan rasa cintanya yang selama ini terpendam. Memang mereka sering bersama, tapi bagi Widi saatnya belum pas untuk menyampaikan perasaannya. Memang harus mencari waktu dan tempat yang pas untuk mengutarakan kata hati. Memang berat ketika hendak memulai, tapi Widi terus berupaya agar bisa mengungkapkan apa yang terpendam dalam hatinya.

“Dik Las... aku sudah lama mengenalmu. Kukira kita sudah saling mengenal watak dan kepribadian masing-masing. Makanya aku ingin menyatakan rasa cintaku padamu. Apa kira-kira kamu tidak keberatan?”

Lastri bingung mau menjawab bagaimana atas pertanyaan Widi. Saat itu dia sedang mengalami pertarungan batin. Kalau ditolak pasti hati Widi akan terluka. Sebaliknya, kalau diterima berarti dia harus meninggalkan Ustadz Yuzuf. Semua ingin menggapai cintanya. Rasanya dia tidak kuasa menghadapi keadaan seperti itu.

Mulut Lastri serasa terkunci. Pikirannya bingung dan batinnya gundah. Siapa pun yang melihatnya seolah bagaikan melihat patung yang tegak tak bergerak.

Mengetahui keadaan tersebut, Widi mengulang pertanyaannya.

“Dik Las... Aku mau tanya sekali lagi. Apa kira-kira aku bisa mewujudkan cintaku padamu?”

Lastri tak kuasa mengucapkan kata. Dia pun hanya mengangguk.

“Langit dan bumi jadi saksi, hari ini aku ungkapkan rasa cintaku padamu. Aku mohon dengan ikhlas kamu mau menerimanya.”

Lastri terus menerus menatap Widi. Rasa trenyuh dan bingung bercampur menjadi satu. Kemudian dia memegang tangan Widi sambil berusaha memberi jawaban.

“Mas, maaf sebelumnya. Jangan tergesa-gesa ya. Silakan ditimbang dulu masak-masak biar tidak menyesal di kemudian hari,” jawab Lastri lirih sambil meneteskan airmata.

“*Lha* maumu *gimana*? Aku sudah lama menunggu. Selama ini kau anggap apa aku ini? Bingung rasanya hatiku kalau kamu menjawab seperti itu.”

Lastri hanya diam. Dia berpikir untuk mencari alasan agar Widi tidak kecewa.

“Mas, saya itu beda dengan perempuan pada umumnya. Mas tahu sendiri kalau *ledek* itu sering dipandang sebelah mata. Dari pada kecewa, lebih baik dipikir-pikir dulu.”

“Dik, semua sudah aku pikirkan. Aku sudah bisa menerima pekerjaanmu. Maka jangan pernah ragukan cintaku ini. Sudahlah, percaya sama aku. Aku tidak akan ingkar janji.”

“Mungkin Mas Widi bisa menerima keadaan saya. Tapi bagaimana dengan keluarga dan orang sekitar?”

Seketika Widi teringat ibunya yang memang tidak mau mempunyai menantu seorang *ledek*. Kalau memang sudah sampai soal, dia mau bilang apa.

“Sudahlah Dik. Itu gampang. Yang penting kita berdua saling mencintai. Seupama orang tua tidak setuju, nanti lama-lama bisa menerima juga.”

“Tidak, Mas. Saya ingin semua bisa menerima dengan tulus dan ikhlas keadaan ini. Kalau sampai orang tua tidak memberi restu, kita bisa celaka nantinya. Makanya jangan terburu-buru. Dipikir-pikir dulu.”

“Jujur saja, ibuku memang tidak setuju. Tapi aku percaya pada saatnya nanti beliau bakal bisa menerima.”

“Kalau memang begitu, ya sebaiknya ibunya Mas diberi pengertian dulu. Biar jalan yang akan kita tempuh nanti menjadi lebih terang.”

Rasa kecewa jelas ada. Tapi harus bagaimana lagi. Apa yang disampaikan Lastri memang ada benarnya. Widi bisa menerima hal itu. Namun dia masih merasa khawatir kalau-kalau ada orang lain yang mendahului merebut cinta Lastri. Terpaksa Widi harus menuruti perkataan Lastri.

“Ya sudah Dik kalau memang maumu seperti itu. Akan kucoba memberi pengertian kepada ibuku. Tapi tolong jangan sampai kau menerima cinta orang lain.”

Beberapa hari belakangan Widi rajin membantu orang tua. Padahal biasanya dia cuma *keluyuran*. Sekarang kalau dia disuruh ibunya, maka dia segera mengerjakannya. Padahal biasanya dia membantah atau ogah-ogahan. Mbok Santri heran mengapa anaknya berlaku tidak seperti biasa. Sebagai orang tua yang berpengalaman, dia tahu kalau anaknya punya maksud tertentu.

Menurut Mbok Santri itu merupakan saat yang tepat untuk memberikan pengajaran. Setiap pagi dia diminta mengantarkan pergi belanja. Setelah pulang dia disuruh bersih-bersih rumah sampai siang. Setelah

itu menjemput keponakannya di sekolah. Bukan hanya itu. Ada saja pekerjaan yang harus dia selesaikan. Widi bagaikan seekor kerbau yang cocok hidungnya. Dia hanya bisa menuruti perintah ibunya, Mbok Santri.

Begitulah usahanya untuk merebut hati ibunya. Dia membantu ibunya layaknya seorang pembantu. Sebenarnya Widi tidak mampu menangani bermacam-macam pekerjaan. Namun demi memperjuangkan cintanya, dia terpaksa mau mengerjakan semua.

Karena merasa capek, Widi duduk-duduk di kursi, berdekatan dengan Mbok Santri yang sedang melipat baju.

"Mbok....!" kata Widi sambil menatap ibunya.

Mbok Santri diam saja sambil terus melipat baju-baju.

"Mbok....!" Widi mengulang ucapannya.

Ibunya terlihat tidak begitu peduli. Tampaknya lebih fokus pada baju-baju yang ditata.

Mungkin karena merasa jengkel, Widi berkata setengah berteriak.

"Mbookkk....!"

Mata Mbok Santri melotot ke arah Widi sambil ngomel-ngomel.

"Kalau manggil orang tua itu ya mbok yang sopan. Apa kamu kira aku ini tuli?"

"Lha dari tadi aku panggil *nggak* menjawab. Setelah aku berteriak malah marah-marah. *Gimana sih*, Mbok ini."

"Kamu sama orang tua *kok* tidak punya tata krama. Sudah tahu lagi sibuk *kok* diajak omong. Apa ada yang penting?"

"Lha iya.... masak main-main."

“Mau *ngomong* apa?”

“*Anu* Mbok, hmmm... aku pingin menikah,” kata Widi terbata-bata.

“Apa...?”

“Aku pingin menikah, Mbok,” kali ini suara Widi lebih keras.

“Syukur kalau memang mau menikah. Aku malah senang mendengarnya,” kata Mbok Santri yang membuat gembira hati Widi.

“Beneran, Mbok?” Widi tampak tidak yakin.

“Beneran.”

Rasanya seperti mendapat durian runtuh. Begitulah kiranya kebahagiaan yang dirasakan Widi. Seketika dia bangkit dari kursi dan mencium tangan ibunya.

“*Matur nuwun*, Mbok... *matur nuwun*...”

Mbok Santri lantas melepaskan tangannya dari Widi, lalu menarik napas.

“Kamu mau menikah sama siapa?” pertanyaan Mbok Santri yang membuat Widi khawatir.

“Lastri.”

“Siapa itu?”

“*Ledek* dari lereng Gunung Wilis.”

“Tidak bisa!” jawab Mbok Santri yang membuat Widi terkejut.

“*Lha*... katanya tadi boleh?”

“Kalau tidak sama *ledek*.”

“Tapi aku sudah terlanjur. Jalinan cintaku dengan Lastri tidak bisa dipisahkan.”

“Salahmu sendiri.”

“Kok bisa?”

“Dari dulu *kan* simbok sudah bilang *nggak* setuju. Kamu saja yang *nggak* manut. Rasakan sendiri!”

“Tapi cinta itu tidak bisa diukur dengan pekerjaan, derajat dan pangkat. Hati inilah yang menjadi pedoman.”

“*Lha* itu *kan* hatimu sendiri. Hati simbok *nggak* gitu kok. Aku tetap *nggak* setuju.”

“Lantas *gimana*? Aku sudah terlanjur berjanji. Dosa nanti aku Mbok.”

“Tanggung sendiri. Dosa-dosamu sendiri,” jawab ibunya setengah mengolok.

“Kalau maunya simbok begitu. Ya sudah, aku tak akan menikah selamanya,” kata Widi tegas.

“Terserah kamu, kalau memang kamu kuat. Aku itu sudah paham tabiat lelaki. Paling setahun kamu sudah kebingungan *nyari* pasangan.”

“Simbok ini *kebangetan* ya. Orang tua macam apa *sampeyan* ini. Aku sudah bekerja keras seperti pembantu. Yang kudapatkan malah seperti ini. Nelangsa rasanya hatiku. Sakit hatiku, Mbok.” kata Widi sambil menangis.

“Kamu nelangsa aja sendiri. Sakit hati sendiri. Laki-laki *nggak* boleh cengeng. Pemuda macam apa kamu ini.”

“Tega benar ya *simbok* ni. Sekarang boleh atau tidak boleh, aku akan menikah sama Lastri. Kalau simbok menghalangiku, lebih baik aku minggat dari sini.”

“Minggatlah kalau memang mau minggat. Lebih baik kehilangan satu telur dari pada busuknya menyebar dan merusak semuanya. Aku masih punya anak yang lain. Pergilah, kalau mau pergi. Tapi ingatlah kata-kataku ini, “Kamu bakal jadi kere kalau meninggalkan rumah ini. Ingatlah kata-kata simbokmu ini!”

Batin Widi tiba-tiba terasa gelap. Pikirannya ruwet, hatinya dongkol. Sekiranya dia kalap dan tidak mampu menahan amarah, bakal hancur semuanya. Untunglah dia masih ingat, kalau terdengar tetangga nanti malah bisa jadi omongan. Rasanya Widi tidak kuat menghadapi kenyataan ini. Matanya merah berkaca-kaca. Ekspresi wajahnya memerah seperti bara api. Kemudian, tanpa sengaja dia berteriak.

“Lebih baik aku mati bunuh diri saja. Tidak ketemu simbok lagi juga *nggak pa pa*,” katanya dengan airmata berlinang.

“Kalau itu maumu, silakan. Butuh tali apa racun aku ambilkan. Kelak kamu akan diseret ke neraka oleh malaikat. Sudah tidak bisa merasakan nikmatnya dunia, malah dijeburkan ke api neraka yang menyala-nyala. Apa simbokmu ini akan luluh karena ancaman semacam itu. Aku ini lebih berpengalaman dibanding kamu, *Le*.”

Semakin sempit rasanya hati Widi. Tampaknya tak ada jalan untuk menggapai cintanya. Karena tak sanggup menahan amarah, dia mengangkat kursi dan dilemparkannya ke lemari. *Brrraakkkk.....* Kemudian Widi pergi meninggalkan rumah.

Enam

Mendung bergantung di langit seolah hendak jatuh ke bumi diterpa angin yang membawa beribu cerita. Semburat cahaya pelangi memberi isyarat bahwa hujan tak bakal turun. Widi hanya bisa memandang dengan pikiran kosong. Hatinya kasmaran, bagaikan orang linglung berjalan di sepanjang jalan. Kadang air matanya menetes, lantas dia berbicara sendiri seperti orang gila. Dalam kegundahan hati, dia mondar-mandir bagaikan gelandangan. Pikirannya memang sedang bingung, dan rasa cintanya tak lagi bisa dibendung.

“Dik, betapa sakit hatiku gara-gara orang tuaku. Tak kusangka, ibuku sendiri tega pada diriku. Sekarang aku tak tahu harus bagaimana,” kata Widi ketika bertemu dengan Lastri.

“Aku *kan* sudah bilang Mas, dan ternyata dugaanku tak meleset. Nah, kalau sudah begini, yang susah siapa sekarang? Mas juga kan?”

“Tapi Dik, rasa cintaku padamu tak bisa dibendung lagi. Sungguh berat jika harus melepaskanmu. Bagaimanapun aku akan memperjuangkannya. Karena itu, terimalah cintaku. Aku sanggup hidup apa adanya asal bisa hidup bersamamu.”

“Mas, hidupku juga pas-pasan. Bagaimana mungkin Mas mau membangun rumah tangga denganku? Apa tidak tambah sengsara nantinya?”

“Tidak apa-apa, asal kita jalani bersama. Aku akan menerima dirimu apa adanya.”

“Bukannya aku bermaksud menolak cintamu. Tapi coba renungkanlah lagi. Jaman sekarang kita tidak bisa hidup apa adanya. Kebutuhan hidup semakin tinggi. Kalau tidak bekerja sungguh-sungguh apa kita bisa memenuhinya?”

“Tapi rasa cintaku ini tidak bisa diingkari.”

“Orang hidup itu bukan hanya makan cinta saja, Mas. Kebutuhan yang lain juga harus seimbang. Kalau tidak, cinta bisa berubah arah di tengah jalan.”

“Lantas aku harus bagaimana? Pusing rasanya memikirkan hidupku ini.”

“Sebaiknya Mas pulang saja dulu. Patuhilah apa yang dikehendaki orang tua. Surga itu ada di telapak kaki ibu.”

“Surga apanya? Setiap hari kata-katanya cuma melukai hatiku. Apa mukaku harus kuusap-usapkan di kedua kakinya? Tidak Dik... bagaimanapun juga au akan memperjuangkan cintaku padamu. Ketahuilah aku bertekad akan mewujudkan cintaku padamu.”

“Kalau memang Mas mencintaiku. Kangmas harus mau mengabdikan permintaanku.”

“Apa permintaanmu?”

“Silakan Mas pulang dulu. Bicara baik-baik sama orang tua. Kalau semua pihak sudah bisa menerima, mari kita lanjutkan ke jenjang berikutnya.”

“Oalahh..Dik Dik, kok ya sama saja. Nasibku ini kayak bola yang ditendang ke sana ke mari. Ke mana lagi aku sekarang mengungkapkan keresahan hatiku.”

“Jangan salah paham, Mas. Aku tidak ada maksud mengusir *sampayan*. Hanya saja sebaiknya direnungkan lebih mendalam lagi. Sayang kalau hanya karena seorang *ledak* hubungan keluarga Mas jadi rusak. Nanti malah aku yang jadi sasaran. Iya, kan?”

Ucapan terakhir Lastri mengena di hati Widi. Mungkin memang ada benarnya. Sekalipun berat. Widi terpaksa harus mau menuruti kata-kata Lastri.

Hatinya terasa gamang ketika hendak beranjak pulang. Teringat wajah ibunya, seolah dia tidak mau bertemu dengannya lagi. Widi amat kesal. Kata-kata Mbok Santri masih terasa menyakitkan hati. Pikirannya bingung. Betapa malunya kalau dia pulang. Ibunya bakal bersikap sinis padanya. Tapi harus bagaimana lagi? Mereka memang masih satu rumah. Dia tidak punya untuk menginap di hotel. Mau tidak mau dia harus menahan rasa malu di hadapan orang tuanya.

Ketika Lastri sedang menyapu pekarangan, tiba-tiba terdengar orang mengucapkan salam.

“*Assalamualaikum warahmatullahi wa barakatuh.*”

“*Walaikumsalam.* Eh, Pak Ustadz. Tumben sore-sore ke sini,” kata Lastri, meninggalkan pekerjaannya dan mempersilakan sang tamu masuk. “Maaf, masih kotor semua.”

“Malah aku yang mengganggu. Maaf Dik, sudah merepotkan.”

“Tidak Pak Ustadz. Cuma *nyapu* sedikit saja.”

“Hmm... begini Dik, aku ke sini mau mengulangi soal pernyataan cintaku. Tolong beri jawaban yang pasti. Kalau seperti ini, rasanya aku seperti digantung. Maka aku mohon dengan sangat, tolong beri penjelasan yang sebenarnya.”

“Pak Ustadz, saya sudah menyampaikan agar dipikir yang menda-
lam dulu. Saya ini seorang *ledek*, dan *panjenengan* itu seorang ustadz.
Mungkin tidak masalah buat Pak Ustadz, tapi bagaimana dengan pan-
dangan orang lain?”

“Itu tidak usah dipikir! Yang penting kita berdua bisa hidup tente-
ram, melaksanakan ajaran agama. Dan lagi, aku juga harus segera pu-
lang ke Demak. Orang tuaku menelepon, katanya aku mau dicarikan
jodoh kalau tidak segera nikah. Maka dari itu, kalau sudah ada jawaban
yang jelas, bisa aku jadikan pegangan untuk laporan ke orang tuaku.”

“Tetapi saya masih bingung. Berat rasanya mau meninggalkan pekerjaan.”

“Jadi, jelasnya kamu tidak mau hidup berumah tangga dengan aku?”

“Hmm.... jangan punya pikiran semacam itu. Saya sudah pernah
menyampaikan, kalau saya juga menyukai Pak Ustadz. Namun jalan pe-
mikiran kita berbeda.”

“Aduh Dik, kalau begitu berarti cintaku cuma angan-angan belaka.
Aku tidak bisa memaksa kalau kamu memang tidak mau. Ya sudahlah.
Aku harus bisa menerima pemikiranmu. Sepulang dari sini, semoga
ada tempat untuk mencurahkan kasih sayangku. Sekarang aku pamit
Dhik. Semoga suatu saat dapat berjumpa lagi.”

“*Panjenengan* apa bakal pulang ke Demak untuk seterusnya?”

“Belum tahu. Lihat kondisinya nanti.”

Lastri jadi khawatir jangan-jangan Ustadz Yuzuf tidak bakal kembali
lagi ke Karangsemi. Apalagi orang tua Ustadz Yusuf mendesak agar dia
segera menikah. Kalau yang diceritakan Ustadz Yuzuf itu benar adanya,
maka nanti Lastri akan kehilangan orang yang dikasihinya. Dia bingung
tak tahu harus berbuat apa. Namun kalau dia menerima cinta ustadz

itu, maka perjuangannya sebagai seorang ledek bakal sia-sia. Padahal dia ingin melestarikan dan mengembangkan kebudayaan. Sebenarnya rasa cinta terhadap Ustadz Yuzuf mulai bersemi, namun kecintaannya pada kebudayaan juga tak kalah besarnya.

Lastri bingung harus bilang apa. Seandainya dia masih boleh bekerja, maka cinta Ustadz Yuzuf akan diterimanya. Namun tampaknya mustahil keduanya bisa berjalan seiring. Dia harus memilih salah satu. Tidak mudah memang karena melibatkan perasaan dan cinta sehingga harus bijak menyikapinya.

“Pak Ustadz.....” kata Lastri tampak menyangand beban berat.

“Bagaimana, Dik?”

“Mungkin ini memang sudah menjadi suratan takdir yang harus saya jalani. Tidak saya pungkiri, sebenarnya saya juga mencintai Pak Ustadz. Tapi berat juga rasanya kalau saya harus meninggalkan pekerjaan. Seandainya bisa saya jalani keduanya. Kita bakal bisa hidup bersama dengan bebas, tanpa ada yang mengganggu. Cita-cita saya ingin hidup tenteram dengan tetap melestarikan budaya. Sejengkal pun saya tak akan mundur. Akan tetap saya pertahankan warisan leluhur.”

“Aku mengerti apa yang kamu mau. Nanti seiring waktu semua akan bisa berjalan dengan baik.”

“Saya selalu merasa khawatir. Kalau saya berjalan dari timur ke barat, lantas harus berhenti di tengah jalan dan berubah arah, nanti malah tidak sampai ke tujuan. Lebih baik saya menunggu bagaimana nantinya Pak Ustadz. Sekiranya badai merintang jalan hidup saya, dan mesti terjatuh. Mungkin itu memang yang terbaik buat hidup saya.”

“Kalau memang itu maumu, aku nggak bisa memaksa. Maafkan aku, sekali lagi aku pamit. Semoga kita semua dalam lindunganNya.”

Tengah malam tak berbintang. Bulan pun tak muncul seolah ikut berduka atas apa yang dialami Lastri. Kepada siapa lagi sekarang dia akan mengadu? Orang-orang yang dicintainya menjauh darinya. Widi terpaksa mengikuti kehendak orang tuanya. Ustadz Yuzuf juga pergi membawa rasa kecewa di dada. Kalau dipikir-pikir, semua itu salah Lastri sendiri. Dia ragu menentukan pilihan hingga bingung hatinya. Sekarang Lastri sendirian memikirkan kisah cintanya.

Matanya berkaca-kaca mengingat jalan hidupnya. Diraihnya kertas dan pena untuk mengungkapkan apa yang tersimpan di dalam dada.

Tembang Sewu Lakon

Dakpecaki sewu dalam

ngupadi kahanan kang nora karuwan

abot jroning nampa pilihan

antarane nurani lan naluri

kudu uwal salah siji

angel menawa ngetutke rasa

nanging tanpa rasa ora ana tekad kanggo lumaku

mbarengi jaman kang saya edan

diulatana ora bisa ilang

dipikir tiwas dadi sumelang

gegayuhane kepengin ngranggeh lintang

kanggo colok sajroning awan

nganti kabeh padha kedanan

marang lelakon kang lagi sesingidan

ora mokal menawa kabeh padha gumregah
nyandhak gitik sinabetake githok
ngantia mbengok ora bakal ketok
katutuban bathok kang bisa gawe goblok
ngono kuwi lali laline kang nuwuhake bubrah

*apa tumon babon ngengremi kuthuk
banjur mati kecucuk
sing arep diluputke sapa
menawa bangkit mandhireng ngukuhke kapribaden
aja maneh dahana, banyu segara bakal ditewu
kanggo ngelepi donyane kabudayan
aja banjur tangis kelayu-layu
nggetuni barang kang wis kacikir
luwung njumputi barang kang kutah
winadhahan sajroning bokor kencana
mengkone bakal cumlorot
nadyan isine kebak njejuwing rasa.*

Tembang Seribu Kisah

Kutelusuri seribu jalan
mengurai keadaan tak karuan
serasa berat menerima pilihan
antara nurani dan naluri
harus lepas salah satu
sukar jika harus mengikut rasa
namun tanpa rasa takkan ada tekad
bergerak bersama zaman yang makin edan

takkan bisa hilang
dalam samar terus membayang
inginnya meraih bintang
tuk jadi cahaya penerang
semua mabuk kepayang
dalam kisah tak berujung pangkal

semua bangkit dalam gairah
seberapa pun kau berupaya
takkan bisa kau lihat punggung lehermu
tempurung kepalamu membungkus pandirmu
yang kelak jadi bibit perpecahan

takkan mungkin induk ayam mengerami ikan
ikan pun mati dipatuknya
salah siapa dosa siapa
kita musti bangkit mengukuhkan kepribadian
jangankan danau, samudra pun bakal diterjang
demi mengarungi kemulyaan kebudayaan

tak usah menangis tersedu
menangisi yang telah lalu
kita kumpulkan yang tersisa
kita simpan dalam bejana emas
biar bersinar gilang gemilang
sekalipun serasa pedih di dada

Tujuh

Rasanya kamar itu menyimpan seribu cerita yang dialami dalam hidupnya. Malam yang seharusnya bisa menyimpan sindiran yang diucapkan orang yang membenci pekerjaannya, sekarang malah membuka rahasia. Sepi bergelayut di hati sanubari Lastri. *Ledek* cantik yang terampil menari itu menatap cahaya lampu yang ada di dalam kamar tidurnya. Dia teringat pekerjaannya yang sudah tiga tahun dia jalani. Apa yang sebenarnya membedakan dirinya dengan wanita lain? Semua berhak menggapai cita-cita. Memang seperti itulah takdir seorang *ledek*. Dia harus bisa berbesar hati menerima anugerah dari Gusti Allah. Yang membuat hatinya bingung saat ini adalah, bahwa orang-orang yang dia cintai meninggalkannya. Lantas siapa lagi yang bisa dia ajak berbagi rasa? Sementara ini semua orang memandangnya sebelah mata. Ada yang mau mengangkat derajatnya, sekarang sudah kembali ke kampung halaman. Sementara yang satunya juga menjauh darinya. Lastri kurang berhati-hati dalam berbicara, hanya menuruti perasaan. Itulah yang menghalangi jalan hidupnya sendiri. Sekarang tidak ada lagi teman berbagi cerita. Tak ada yang menghibur di kala hati gulana.

Gonjang-ganjing pikiran Lastri hingga dia melupakan kewajibannya. Nalar kalah dengan perasaannya. Setiap ada tanggapan selalu dia tolak dengan alasan yang tidak jelas. Kedua orang tuanya tidak bisa menasihati kelakuannya itu. Dia malah marah-marah kalau dinasihati. Lama kelamaan para pelanggan enggan berhubungan dengan Lastri.

Sekarang dia harus menghadapi kesepaian sambil mendedangkan lagu kecewa. Tanpa daya, dia berselonjor di atas tempat tidur. Mau jalan-jalan atau belanja tidak punya uang. Seolah dia mendapat karma atas cinta yang disia-siakan. Dia bagaikan mayat yang tak berguna.

Menyadari itu semua dia pun bangkit. Dia menunjukkan semangat hendak mencapai cita-citanya. Hidup boleh menghadapi cobaan, namun cita-cita harus tetap diraih. Dia hendak menemui teman-temannya mencari tanggapan. Namun semua sudah kecewa dengan sikap Lastri. Kalau pun ada yang mau nanggap sekarang, ya cuma satu dua. Sepi memang. Beda dengan bulan-bulan sebelumnya yang dia sampai menolak-nolak. Sepertinya teman-temannya sudah tidak peduli lagi padanya.

Sekarang siapa yang harus disalahkan? Mau tak mau dia harus mawas diri. Tiba-tiba dia teringat cerita teman ledeknya bagaimana caranya supaya bisa laris. Lastri memang belum pernah melakukannya. Namun apa salahnya mencoba?

Lastri pergi ke kawasan Purwantoro untuk menemui Mbah Wongso. Beliau terkenal sebagai orang tua yang sakti. Setelah bertemu, dia pun bercerita tentang kisah hidupnya, tentang nasibnya.

“Begini Nduk, manusia itu bisanya cuma berusaha. Tuhanlah yang menentukan.”

“*Inggih*, Mbah. Tapi kalau bisa saya ingin kembali seperti dulu-dulu. Biar tanggapan tetap banyak. Sebenarnya tujuan saya bukan hanya memburu uang Mbah. Saya punya tujuan lebih mulia, melestarikan budaya adi luhung nenek moyang kita.”

“Aku mengerti. Namun sebagai manusia biasa aku cuma bisa berdoa. Kalau tidak berhasil, ya jangan disalahkan.”

“Ya, namanya juga ikhtiar, Mbah.”

Setelah tercapai kesepakatan, Mbah Wongso menjelaskan apa saja yang harus dilakukan. Lastri harus menyiapkan *uba rampe* (kelengkapan) siraman berupa *kembang setaman* dan *cok bakal*. Dia juga harus menyiapkan nasi uduk, *ingkung* ayam, setangkup pisang raja dan lain-lain untuk selamatan. Semua harus dilaksanakan pada hari pasaran kelahiran Lastri yang dalam bahasa Jawa disebut weton.

Setelah semua dilaksanakan dengan baik, Mbah Wongso berbicara kepada Lastri.

“Yang aku sampaikan tadi jangan lupa. Jangan sampai orang lain tahu.”

“*Inggih*, akan selalu saya ingat.”

“Ini aku beri mantra ketika henda merias diri. Catat lalu hapalkan!”

Lastri segera mengambil kertas dan pulpen untuk mencatat mantra dari Mbah Wongso.

“*Niyatingsun ngrembug pupur, melik-melik kaya lintang, warnaku kaya prada binabar, alisku kiwa sri pantes, alisku tengen sri kemat, pipiku kiwa sri suket, pipiku tengen sri pulut, bathukku sri asih, singa ndulu marang aku teka welas teka asih marang ingsun.*” (*Inti mantra ini: aku berniat berhias diri biar wajahnya gilang gemilang, yang bahkan singa pun tunduk padaku.*)

Setelah dirasa cukup menerima petunjuk dari Mbah Wongso, Lastri pun berpamitan.

Sesampainya di rumah, semua pesan Mbah Wongso dia jalankan dengan benar. Tampaknya memang ada pengaruhnya. Buktinya tanggapannya bisa bertambah. Namun anehnya, paling cuma bertambah satu dua. Dunia ini memang aneh. Lantas bagaimana Lastri bisa mengembalikan keadaan seperti dahulu?

Melihat anaknya agak kebingungan, Pak Ahmad menasihatinya.

“Nduk, hidup itu memang tidak seperti air yang mengalir. Maka tak ada yang perlu disesali. Anggaplah semua itu sebagai pengalaman.”

“Ya Pak, aku merasa sudah salah langkah. Tatkala dibutuhkan orang, aku sia-siakan. Sekarang aku harus menerima balasan atas dosa-dosaku.”

“Maka dari itu, jangan besar kepala atau takabur. Apa lagi yang kamu cari? Cintamu dan cita-cita sudah pernah kau kecewakan semua. Sekarang ketika butuh, kamu baru merasakan.”

“Lantas, aku harus bagaimana, Pak?”

“Menurut banyak orang, ada kepercayaan untuk membersihkan dirimu. Cobalah mandi di air terjun Sedudo di daerah Kediri. Barangkali bisa membersihkan dirimu.”

“Nalarnya bagaimana, Pak?”

“Kalau aku tidak keliru, semua itu merupakan perlambang. Sedudo berarti harus mau *wuda*, telanjang. *Kediri* dari kata *mandhireng pribadi* (mawas pribadi). Kalau digabungkan itu berarti manusia harus mau bertelanjang diri, mau melihat kekurangannya sendiri atau mawas diri, banya bercermin. Untuk melakukan itu, ada tata cara yang harus kamu tempuh untuk bersuci menghilangkan kotoran lahir dan batin.”

“Lantas kapan saya harus melaksanakannya?”

“Biasanya setiap bulan Suro (Muharram) ada ritual siraman untuk para *ledek*. Tapi tampaknya sudah agak telat. Nggak apa-apa yang penting teguhkan dulu niat sucimu. Laksanakan saja pada malam Jumat Legi atau Selasa Kliwon.”

Lastri harus menuruti perkataan ayahnya, Pak Ahmad. Mungkin untuk saat ini hanya orang tunya bisa diajak ngomong. Maka mau tak mau dia harus pergi ke Sedudo.

Hujan gerimis di musim kemarau memang terasa agak janggal. Mungkin musim sudah berubah, namun semoga bisa memberi berkah. Dari Madiun Lastri naik bus sendirian, lalu naik ojek. Sesampainya di tempat tujuan, dia masih bingung harus berbuat apa. Diputuskannya mampir ke warung untuk minum minuman hangat sambil bertanya-tanya kepada si penjual. Memang benar kalau sudah telat. Namun penjual itu juga bercerita kalau di luar bulan Suro tempat itu tetap rame. Menurut orang itu, kalau mau mandi atau ada niat lain, bisa dilakukan sendiri atau minta bantuan juru kunci.

Di benak Lastri, *lha wong* dia berniat bersuci kok minta orang lain. Sebenarnya tidak apa-apa, tapi uangnya cuma sedikit. Maka mau tidak mau dia harus melakukannya sendiri.

Air yang mengalir dari atas seolah menggambarkan tekad sucinya yang amat kuat. Gemuruh suara air bagaikan sorak-sorai mereka yang menyaksikan laku itu. Batu-batu hanya diam menjadi saksi hidup. Bintang-bintang mengintip apa yang dilakukan manusia malam itu.

Lastri memulai niatnya hendak menyucikan diri. Dibakarnya kemenyan dan ditaburkannya bunga di atas sebuah batu besar. Dia bertekada memasrahkan diri pada Yang Mahakuasa. Angin yang bertiup seolah membawa cobaan besar. Mungkin itulah cobaan hidup yang harus dia jalani. Tak lama kemudian, hujan turun membasahi tubuh Lastri. Lastri tak bergeser dari tempatnya duduk. Mulutnya komat-kamit merapal doa. Setelah selesai berdoa, dia langsung menceburkan badannya ke bawah air terjun yang mengalir. Dilepasnya kain yang melihat tubuh hingga tidal tersisa sehelai benang pun. Saat itu memang tengah malam nan sepi. Sekalipun telanjang, dia tidak begitu kelihatan. Lastri berendam sambil keramas. Hawa yang dingin menusuk tulang tak menggoyahkan tekad Lastri.

Tak dinyana dari kejauhan ada orang yang memperhatikan polah tingkah Lastri. Tampaknya tak berani mendekat karena hujan deras. Lastri tak peduli pada orang lain. Mungkin hujan deras dan hawa dingin bisa menghalangi niat jahat seseorang.

Setelah selesai, dia pun mentas dan berdoa di atas batu. Dengan pakaian basah kuyup, dia pun terpaksa menuju warung tempat dia menitipkan tas. Kemudian dia mencari tempat untuk berganti pakaian. Sekarang Lastri benar-benar merasakan hawa yang teramat dingin dibandingkan ketika dia berendam tadi.

“Buk, saya minta kopi panasnya” kata Lastri kepada si penjaga warung.

Perasaan Lastri jadi tidak enak begitu tahu kalau ada tiga orang yang juga berteduh di warung itu. Di sebelah kiri ada seorang laki-laki berumur sekitar lima puluh tahun yang sedari tadi memperhatikan tingkah Lastri. Di tengah ada anak perempuan seusianya, mungkin sedikit di atas dia usianya. Sedangkan di sebelah kanan ada seorang laki-laki tua berumur sekitar tujuh puluhan.

Meskipun hatinya was-was, Lastri berusaha berpikir positif supaya hatinya tenang. Ketika menyeruput kopi panas, dia terkejut karena ada orang yang menyebut namanya.

“Mbak Lastri ya...?” terdengar suara pria yang ada di sebelah kanan.

Lastri tersentak hingga nyaris saja tersedak. Lastri tampak bingung. Belum sempat dia bertanya, pria itu berbicara lagi padanya.

“Ingat sama aku tidak?”

Lastri berusaha mengingat-ingat siapa orang itu. Namun setidaknya hatinya agak tenang karena ada orang yang mengenalnya.

“*Nuwun sewu*, siapa ya?”

“Nah kan? Tapi benar kan kamu ini Mbak Lastri?”

“Benar. “

“Mbak, aku ini lurah yang pernah *nanggap* sampeyan. Rumahku di Magetan. Tiga bulan lalu sampeyan ikut meramaikan acara bersih desa di desaku.”

“Oh *inggih*, lambat-lambat mulai ingat saya. Maaf lho, Pak Lurah.”

“Aku Lurah Arif, kamu dulu diantarkan Pak Jono. Ingat tidak?”

Keterangan Lurah Arif membuat ingatan Lastri semakin jelas. Beta-pa senangnya dia karena di tempat yang belum pernah dikunjungi, malah bertemu orang yang mengenalnya. Artinya dia tidak perlu merasa was-was lagi.

“*Lho* Dhik Lastri. Kenapa sampai bisa ke sini?”

“He he... biasa Pak, lelaki. Telat mau ikut bareng-bareng kemarin,” katanya malu-malu.

“Wah, memang orang Jawa itu tidak bisa dipisahkan dari dunia mistik. Aku juga punya tujuan yang sama. Tapi karena hujan, aku berteduh dulu.”

“O begitu. Untunglah saya bertemu *panjenengan*. Kalau tidak, saya bakal bingung karena nggak ada temannya.”

“*Lha* apa kamu sendirian?”

“*Inggih*.”

“Wah... kamu sungguh pemberani. Oh iya sampai lupa, kenalkan ini Wahyuni dan Mbah Bolo. Hmmm... tadi ke sini naik apa kamu?”

“Naik bus, terus disambung ojek.”

“Kalau begitu kebetulan. Nanti pulangnye bareng semobil sama aku. Gimana?”

Sungguh senang mendengar tawaran Lurah Arif. Sepertinya Tuhan memberi pertolongan padanya. Dia tampak gembira dan wajahnya terlihat ceria.

“Matur nuwun, saya benar-benar tidak mengira bakal bertemu *panjenengan*. Sekali lagi saya ucapkan banyak terima kasih sudah menolong saya.”

“Iya tidak apa-apa, kita kan sama-sama melestarikan kebudayaan. Tidak usah khawatir, nanti aku antarkan sampai ke rumah. Tidak perlu merasa sungkan.”

Benar yang dikatakan Lurah Arif. Lastri diantarkan sampai ke rumahnya. Lastri senang karena tidak perlu cari kendaraan. Dia bisa menghemat uang saku. Bahkan dia juga ditaraktir jajan. Lastri merasa amat beruntung.

Tak habis-habisnya Lastri mengucapkan terima kasih. Sebagai wujud rasa terima kasihnya, dia mepersilakan Lurah Arif mampir ke rumahnya, tetapi tidak mau karena tergesa-gesa hendak pulang.

Delapan

.....ana tangis layu-layu, tangise wong wedi mati, tangise alara-lara,
maras atine yen mati, gedhongana kuncenana, yen pesthi tan
wurung mati...

(Ada tangisan, tangisan orang takut akan kematian, tangisnya mem-
bahana, menghias kematian hatinya, ingatlah di mana pun kau
sembunyi, kematian itu adalah pasti)

“Kinanthi atau tembang apa itu Pak? Bagus sekali isinya. Jarang lho Pak orang yang menyanyikan tembang itu,” kata Lastri kepada Pak Ahmad yang sedang menyenandungkan tembang sembari duduk di kursi.

“Halah.. ya cuma ingin melemaskan mulut. Ini tadi diambil dari se-
rat centhini bab kematian. Di sana dikatakan kalau manusia hidup itu memang diminta untuk kembali kepada Gustinya, kemana pun dia lari takkan bisa dia hindari. Sekalipun bersembunyi di dalam gedung yang dikunci rapat-rapat, kalau sudah waktunya bakal datang juga, tidak bisa ditunda. Maka dari itu, jodoh, maut dan rejeki itu ada di tangan Tuhan.”

“Jadi begitu ya, Pak. Jadi jodoh itu juga Tuhan yang menentukan?”
tanya Lastri teringat akan jalan hidupnya.

“..... sarta baya wus takdhirireki, jodho wallahualam, karseng Hyang Maha Agung, manira datan kuwasa, gawe dhaup luwih karsaning Hyang Widdhi, ingong dremi kewala..... itu adalah cerita ketika Ki Bayi Panurta membahas soal perjodohan anaknya, Niken Tambangraras, dengan Syekh Amongraga. Jadi, artinya jodoh itu ada di tangan Gusti Allah. Manusia tidak bisa memaksa perjodohan, atau dia malah akan menemui malapetaka.”

“Lantas kalau rejeki, bagaimana Pak?”

“Menurut orang Jawam ada filosofi *nrima ing pandum*. Artinya setiap makhluk sudah punya jatah atau wadah rejeki sendiri-sendiri. Akan tetapi manusia wajib berusaha dan berdoa. Gusti Allah punya kewenangan untuk mengabulkan.”

“Ya kalau begitu doakan supaya tanggapanku rame, rejekiku lancar dan segera ketemu jodoh.”

“Semoga saja, Nduk. Yang Kuasa tidak tidur. Barangsiapa mau meminta, Dia akan mengabulkan.”

Selagi mereka sedang asyik bercengkerama, tiba-tiba terdengar suara ketukan di pintu.

“*Kulanuwun.*”

“Iya, siapa ya?” jawab Lastri yang kemudian membukakan pintu. Betapa kagetnya dia begitu tahu ternyata yang bertamu adalah Lurah Arif. Dia bingung bagaimana harus menyambut dan menyuguhi tamunya.

“Pak, ini Pak Arif, lurah yang ada di Magetan,” Lastri mengenalkan kepada Pak Ahmad.

“Saya Ahmad, bapaknya Lastri.”

“*Inggih*, saya Arif. Mau ada perlu sebentar dengan putri bapak.”

“Baiklah. Kalau begitu, saya ke belakang,” Pak Ahmad merasa nggak enak mau ikut menemui tamu anaknya itu.

“Tidak apa-apa, Pak. Cuma sebentar *kok*.”

“*Inggih*,” Pak Ahmad tetap menyingkir dari situ. Dia merasa tidak enak. Nanti dikiranya mau sok tahu urusan orang. Sebagai orang tua, dia harus paham keadaan.

“Tumben Pak Lurah ke sini malam-malam,” kata Lastri sambil menyuguhkan kopi untuk tamunya.

“Iya. Ada perlu sedikit sama kamu. Tanggal 8 November jadwalmu kosong ya? Aku mau nanggap.”

“Kayaknya kosong Pak. Tanggapan di mana?”

“Di tempat saudaraku. Dia ada hajatan menikahkan anaknya.”

“Rumahnya di mana?”

“Magetan. Sudahlah gampang. Nanti aku jemput. Jangan khawatir.”

“*Inggih*, terima kasih banyak.”

“*Ngomong-ngomong*, sekarang tarifnya berapa ya?”

“Halah. Saya *ngikut* saja. Dengan siapa saja?”

“Lha kalau begitu, tanggal 15, 23, 27 November kosong juga ya?”

“Lho *kok* banyak banget? Ke mana saja?”

“Ada sajalah. Namanya juga lurah. Kenalanku banyak. Aku mau nyumbang tabung buat acara hajatan temanku. Dulu aku disumbang tabung. Jadi, gantian *gitu*.”

“Iya. Saya *ngikut* saja.”

“Nanti aku sendiri lho yang njemput. Bukan orang lain. Jangan sampai keliru!”

“Hee... hee, ada-ada saja.”

“Aku kira sementara cukup. Hari semakin malam. Nanti aku jadi merasa *nggak* enak.”

“Ah bisa saja *panjenengan* itu. Tidak ada yang melarang *kok*. Silakan diminum dulu!”

“Betul begitu? Kalau ngobrol aku bisa sampai pagi,” katanya sambil meraih gelas.

“*Inggih*, lantas siapa yang bakal melarang?”

“Hee....hee...iya. Tapi lain kali saja. Aku harus mampir ke rumah teman-ku. Yang penting jangan lupa. Tanggal-tanggal itu tadi kamu catat ya.”

Lurah Arif pamit pulang. Lastri merasa senang karena tanggapannya banyak lagi. Tidak henti-hentinya dia ucapkan rasa syukur kepada Yang Mahakuasa. Pak Ahmad dan Mok Muh juga ikut senang mengetahui anaknya sudah bisa seperti dulu lagi. Lastri tampak bersemangat lagi memperjuangkan budaya tradisi yang sekarang nasibnya sudah setengah mati.

Pada saat hari yang dijanjikan, pagi hari Lurah Arif sudah sampai di rumah Lastri. Yang empunya rumah sampai bingung. Apalagi Lastri masih belum mandi. Untungnya, seperti biasa, sebelum tanggapan malam harinya barang-barang sudah disiapkan dan dimasukkan ke tas. Ternyata Lurah Arif tidak marah atau kecewa.

Selesai berdandan, Lastri pun pergi naik mobil Lurah Arif.

“Lha *kok* pagi banget, Pak?”

“Iya. Soalnya mau aku ajak mampir.”

“Ke mana?”

“Ke toko.”

“Mau beli apa?”

“Sekarang aku tanya. Kebayamu warnanya apa?”

“Biru.”

“Nah, beneran kan?”

“Ada apa? *Nggak* boleh ya?”

“Ini nanti para ledek mau diseragamkan pakai kebaya warna merah. Dari kamu sendiri yang *nggak* seragam, lebih baik beli dulu.”

“Aduh. Saya *nggak* punya uang. *Gimana*, Pak?”

“Hahaha. Kayak sama siapa saja. Gampang nanti aku yang mbayari. Jangan khawatir, bayaranmu tidak akan aku potong.”

“Malah ngrepoti panjenengan Pak. Sudah dikasih *job tanggapan*, malah dibelikan kebaya. Saya jadi merasa *nggak* enak.”

“Lebih *nggak* enak mana, nanti beda sendiri atau *nggak* enak sama aku?”

Lastri hanya diam. Biasanya kalau lelaki bersikap seperti itu ada udang di balik batu. Tapi sebaiknya dia berpikir positif saja. Kalau memang banyak orang senang, memang *ledек* harus bisa menyenangkan orang. Yang penting dia tidak melanggar tata susila dan bisa menjaga diri. Jangan sampai martabat *ledек* semakin rendah di mata masyarakat.

Terpaksa Lastri harus mau menuruti keinginan Lurah Arif. Karena orang itulah yang membawa dia, supaya nantinya tidak kecewa. Dan lagi...cuma dibelikan baju, tinggal pakai saja.

Sesudah membeli kebaya, mereka melanjutkan perjalanan ke tempat yang punya acara.

Sesuai tanggapan, Lurah Arif menepati janjinya mengantarkan Lastri pulang. Sambil menyetir, Lurah Arif mencuri-curi pandang ke arah Lastri. Sebenarnya Lastri merasa *nggak* enak, namun harus bagaimana lagi? Yang penting Lurah Arif tidak melakukan hal yang terlarang.

Untunglah ketika Lurah Arip mengantarkan pulang, dia tidak mampir ke rumah Lastri. Umpama mampir Lastri bakal kecapekan kalau harus menemui.

Rasa lelah dan pikiran yang ruwet berubah menjadi terang benderang tatkala Lastri membuka amplop. Dia tidak mengira isinya bakal dua kali lipat dari biasanya. Dia bersyukur kepada Yang Mahakuasa hingga meneteskan airmata.

Sama seperti sebelumnya. Hari masih siang, tapi Lurah Arif sudah sampai di rumah Lastri. Karena tanggapannya malam hari, maka lebih baik menjemputnya ketika hari masih terang. Sekalipun sudah kenal, Lastri tetap merasa was-was terhadap Lurah Arif. Apalagi kalau teringat kelakuannya yang mencurigakan.

“Kok berhenti di sini?” tanya Lastri saat mobil berhenti di depan toko emas.

“Diam saja. Aku mau kasih kamu hadiah. Sebab kemarin banyak yang memuji aku. Karena *ledek* yang aku bawa bisa membuat orang banyak senang.”

“Tapi saya sudah menerima bayaran yang lebih dari biasanya. Buat apa lagi ini?”

Lurah Arif tidak memperdulikan omongan Lastri. Pintu mobil dibuka, lalu ditariknya tangan Lastri turun dari mobil dan pergi toko emas.

“Ayo, pilih saja mana yang kamu suka,” kata Lurah Arif.

Lastri hanya diam tak menjawab. Namun sebagai manusia biasa, dia senang sekali melihat benda yang gemerlap itu. Tapi dia tidak mau berterus terang.

Lurah Arif tanggap. Sekalipun tidak berkata sepatah pun, pandangan Lastri terus mengarah ke gelang yang ada di depannya. Langsung saja dibelinya gelang itu dan dikenakan di lengan Lastri.

Lastri seolah tersihir. Dia hanya diam seribu basa. Setelah itu, mereka pun masuk mobil dan melanjutkan perjalanan.

Di tempat tanggapan suasana memang sudah ramai. Tak ayal lagi, Lastri menjadi pusat perhatian. Memang dia yang paling muda, dan kecantikan wajahnya bisa meruntuhkan hati siapa saja. Siapa yang tidak tergila-gila pada kecantikan Lastri. Seolah semua ingin berebut. Untunglah ada yang mengatur acara, sehingga giliran menari pun sudah tertata.

Namun ada yang terasa janggal di perasaan Lastri sejak menari dari awal tadi. Setiap mengikuti irama kendang, selalu saja diplesetkan. Ketika menyanyi juga *kayak* tersedak karena iramanya kurang pas. Lama-lama Lastri kesal juga dan ingin tahu penyebabnya. Akhirnya ketemu juga penyebabnya. Ternyata memang si penabuh kendang sengaja menggoda dirinya. Buru-buru didekatinya si tukang kendang. Begitu dekatm dia terkejut bukan kepalang. Ternyata si penabuh kendang itu temannya sekolah dulu.

Kedua orang itu mengungkapkan rasa kangen. Tapi mereka harus melanjutkan pekerjaan.

“Nanti kalau sudah selesai, kita teruskan ngobrolnya,” kata Lastri kepada Tomo, si penabuh kendang.

Acara tayub malam itu terasa gayeng hingga dini hari.

Setelah buyar semua, Lastri menemui Tomo.

“Tak dinyana kita ketemu di sini. Bagaimana kabar keluargamu?”

Tomo bingung ketika hendak menjawab pertanyaan Lastri. Tampaknya berat mau bercerita.

“Iya Las, aku baik-baik saja. Tapi istriku....” kata-kata Tomo terputus.

“Istrimu kenapa?”

“Setahun lalu, aku dan istriku pergi haji ke Mekkah. Sepulang dari sana istriku kerap sakit. Mungkin karena di Mekkah hawanya beda sehingga istriku sakit-sakitan. Makin hari penyakit makin parah hingga ajal menjemput. Mungkin sudah takdirnya sampai di situ.”

“Aku turut prihatin. Lantas sekarang di rumah sama siapa?”

“Sama anak tunggalku. Kasihan...umurnya baru dua tahun. Kalau aku tinggal seperti ini, dia aku titipkan sama mbahnya.”

“Yang sabar ya. Mungkin sudah suratan takdirmu. Kapan-kapan main ke rumah ya?”

Kemudian keduanya bertukar nomor HP. Tomo buru-buru pulang karena sudah ditunggu temannya. Begitu juga Lastri. Dia sudah ditunggu Lurah Arif di dekat mobil.

“Siapa yang ngobrol sama kamu tadi?” tanya Lurah Arif setengah curiga.

“Tukang kendang tadi?”

“Iya, tampaknya sudah akrab banget.”

“Dulu dia teman sekolah. Sudah lama tidak ketemu. Eh sekarang jadi tukang kendang. Tapi sekarang dia sudah haji lho.”

“Ya sudah kalau begitu. Ayo pulang. Keburu pagi nanti,” sambil keduanya naik ke mobil. tampaknya Lurah Arif masih penasaran sama si tukang kendang.

“Masih bujangan?” tanyanya agak bingung.

“Duda. Ditinggal mati istrinya.”

“O begitu ya,” jawab Lurah Arif merasa agak risih.

“*Inggih*”

“Kasihan ya. Hidup sendirian.”

“*Inggih*. Dulu teman dekat ketika berangkat ke sekolah.”

Setelah acara malam itu, Lurah Arif tidak pernah menjemput Lastri lagi. Apalagi mengantarkan pulang. Sekarang dia menyuruh orang untuk antar jemput. Lastri jadi serba salah menghadapi situasi. Seumpama bisa bertemu Lurah Arif, dia ingin bertanya langsung apa sebabnya. Namun selama ada tanggapan Lurah Arif, dia tidak pernah ketemu sama sekali. Kata orang yang antar jemput dia, sekarang Lurah Arif tidak boleh keluar sama istrinya.

Sembilan

“Tidak adakah sedikit pun ruang dalam hatimu untuk cintaku?” tanya Ustadz Yuzuf ketika sore itu mengunjungi Lastri.

“Bagaimana ya? Saya sendiri masih bingung. Apa Pak Ustadz bakal kembali lagi ke Demak?”

“Mengertilah, aku jauh-jauh kemari hendak mempertimbangkan kembali cintamu. Sudah setengah bulan belum ada jawaban darimu. Terpaksa aku harus menerima pilihan orang tua.”

“Pak Ustadz, sebenarnya cinta saya sama *panjenengan* amatlah besar. Dulu saya sempat berharap bisa bersanding hidup dengan Pak Ustadz. Namun semua harus saya pikir masak-masak. Kalau saya jadi istri *panjenengan*, maka sebagai istri saya harus patuh pada suami. Padahal saya juga punya cita-cita luhur melestarikan kebudayaan.”

“Apa semua tidak bisa berjalan beriringan?”

“Kalau yang lain mungkin bisa. Tapi *ledek* itu beda dengan penabuh gamelan, penari, sinden dan lain-lain. Saya khawatir nanti membuat Pak Ustadz malu karena derajat *panjenengan* jadi rendah di mata orang.”

“Tapi aku tidak bisa mengingkari hati nurani. Memang harus ada yang dikorbankan. Maka kamu bisa saja jadi *sinden* atau yang lain. Asal bukan *ledek*.”

“Nah, itulah yang tidak bisa saya terima. Memang banyak yang beranggapan kalau *ledek* itu wanita gampang. Anggapan seperti itulah yang harus diluruskan. Coba bayangkan! Dua puluh tahun lagi kita bakal kesulitan mencari yang namanya *ledek*. Lantas siapa yang bakal dipersalahkan?”

“Apa untuk mewujudkan tekadku, apa aku harus melepas gelar ustadz?”

“Tidak perlu. Saya percaya pada cinta *panjenengan*. Namun cinta tidak harus memiliki.”

“Artinya kamu tega sama aku. Kamu sia-siakan cintaku yang tulus lahir dan batin ini.”

“Wujud cinta tidak harus menyatu. Namun saling memiliki pemahaman mendalam, saling menghormati, bertoleransi, dan menerima kelebihan dan kekurangan satu sama lain.”

“Aku sudah mengerti. Sebagai ustadz banyak pengalaman yang aku pelajari sehingga bisa mengajarkan kepada yang lain.”

“Namun demikian, belum tentu orang yang bijaksana dalam tutur kata, luas dalam pengetahuan, bisa mewujudkan pemahaman yang pernah disampaikan. Lebih baik petani lugu tak berpengalaman, tetapi mampu mewujudkan kebijaksanaan tersebut dalam tingkah laku.”

“Hahh? *Kok* malah sampai ke situ? Aku ke sini cuma minta kepastianmu. Waktuku cuma setengah bulan. Jangan berbelit-belit dan mencari-cari alasan.”

“Sekarang semua berpulang pada *panjenengan*. Karena menikahi *ledek* itu berat cobaannya.”

“Aku tidak menikahi *ledek*, tapi kamu yang menikahi seorang ustadz.”

“Sudah...sudah, nanti tidak ada habis-habisnya. Saya paham betul betapa besar rasa cinta *panjenengan*. Tapi mohon maaf agar dipertimbangkan lagi. Nanti kalau tekad saya sudah benar-benar kuat, saya sanggup menerima cinta *panjenengan*.”

“Jadi kamu masih ragu terhadap cintaku?”

“*Inggih.*”

“Padahal aku sudah tak punya waktu lagi. Baiklah. Kalau begitu aku harus menuruti orang tuaku.”

“Mungkin itu akan bisa mewujudkan gambaran perasaan cinta *panjenengan*.”

“Aku kecewa sekali sama kamu. Sekarang cukup sampai di sini. Aku minta maaf atas segala kesalahanku selama ini.”

“Sama-sama. Semoga *panjenengan* senantiasa dianugerahi kebahagiaan.”

Betapa kecewa Ustadz Yuzuf ketika harus meneirma kenyataan bahwa cintanya ditolak Lastri. Mungkin sudah takdirnya kehilangan orang yang dicintai. Sekarang saatnya menjalani suratan takdir Gusti Yang Mahakuasa.

Lastri sebenarnya tak tega melepas cintanya. Keinginannya bersanding dengan Ustadz Yuzuf sudah di depan mata. Namun besar pula tekadnya untuk melestarikan kebudayaan. Keputusan yang dia ambil memang menyakitkan hati. Namun harus bagaimana lagi? Dua kaki tak mungkin melangkah berbarengan. Mau tidak mau dia harus menjalani siksa sekiranya itu dianggap dosa.

Mendung gelap menggantung. Petir menyambar-nyambar. Tak lama kemudian terdengar suara air hujan di atas genting. Kalau digambar-

kan bagaikan dewa yang sedang menabuh gamelan. Di dalam kamar, pikiran Lastri menerawang kejadian-kejadian yang telah lalu . Sungguh ini memang kisah di dunia. Kita semua seolah hanya para pelakon yang digerakkan Yang Mahakuasa. Manusia bagaikan wayang yang harus menurut pada jalan cerita sang dalang.

Lastri bingung memikirkan bagaimana masa depannya kelak. Mungkin apa yang pernah disampaikan Ustadz Yuzuf memang ada benarnya. Ibunya juga sudah mendukung. Sedangkan dia melepaskan Ustadz Yuzuf demi menuruti nalurinya. Apa hanya menuruti naluri saja? Lantas siapa yang bakal memikirkan dirinya? Tak pelak lagi, semua bakal memikirkan perutnya sendiri. Namun apa tidak ada yang peduli sama sekali? Seandainya banyak yang berjuang melestarikan kebudayaannya, pasti tidak akan berat melangkah. Kaki beda dengan tangan. Tangan bisa bebarengan ketika bekerja, namun kaki harus bergantian dalam melangkah.

Tekad Lastri memang sungguh besar hingga bisa mengalahkan rasa cintanya. Tak tahu sampai kapan tekad terus menyala bersama bergulirnya zaman.

Saat pikirannya melayang ke mana-mana, tiba-tiba dia dikejutkan oleh ketukan di pintu. Setelah dibuka, ternyata Lurah Arif yang datang.

“Aduh Pak Lurah, hujan-hujan begini ke sini. Silakan, silakan masuk,” kata Lastri yang buru-buru masuk mengambil handuk untuk diberikan kepada tamunya.

“Maaf Mbak Las, hujan-hujan terpaksa ke sini. Tak kukira di tengah jalan tadi hujannya deras,” kata Lurah Arif sambil melap badannya.

“Tampaknya penting banget. Ada apa?”

Lurah Arif hanya diam sambil terus menerus memandangi Lastri. Yang dipandangi merasa risih, lalu mencari alasan untuk pergi.

“Oh *inggih*, sebentar saya buat kopi,” Lastri buru-buru pergi ke dapur.

Lurah Arif tolah-toleh seperti ada yang dicari. Duduknya tampak tidak tenang. Sebentar-sebentar menarik napas seperti ada yang tersimpan dalam hati.

“Silakan diminum Pak Lurah,” kata Lastri ketika menghindarkan kopi di atas meja.”

“Oh iya, terima kasih,” kata Pak Lurah yang kemudian menyeruput kopinya.

“Hmm... lha bapak ibu pada ke mana *kok* sepi?” tanya Lurah Arif sambil memperhatikan ruangan tengah.

“Lagi di belakang memilah-milah sayuran.”

“Iya... *kok* masih sempat?”

“Namanya juga petani, kalau tidak berusaha semacam itu dari mana lagi mencukupi kebutuhan?”

“Lantas apakah kelak kamu juga akan meneruskan pekerjaan orang tuamu?”

Lastri bingung tak mampu berkata-kata. Menjadi petani tidaklah buruk, namun nasibnya memang agak berbeda. Entahlah apakah kelak bisa mengikuti kebutuhan zaman. Hanya Tuhanlah yang tahu. Sampai sekarang seperti *nggak* mau tahu susahnyanya petani. Kalah sama yang pandai membual. Jual omongan, pamer janji dan menawarkan program. Nasib petani tetap tidak berubah. Kesengsaraannya hanya bisa menjadi saksi zaman.

“Mbak!” kata Lurah Arif mengagetkan Lastri.

"*Inggih*, maaf," wangsulane Lastri menjawab malu-malu.

"Lagi mikir apa?"

"Ya, memikirkan yang panjenengan tanyakan tadi."

"Lha iya, pertanyaanku tadi apakah kamu akan meneruskan jadi petani?"

"Belum tahu Pak Lurah. Kalau bisa, ya tidak."

"Kalau tidak mau, selain menjadi *ledek*, kamu juga harus mengusahakan pekerjaan lain."

"Lantas mau kerja apa?"

"Ya, nanti aku tanyakan ke teman-temanku barangkali ada pekerjaan buat kamu."

"Terima kasih banyak sebelumnya."

"Iya Mbak. Hmmm...maaf sebelumnya aku ke sini ada perlu sedikit."

"Ada apa, Pak?" tanya Lastri setengah curiga.

"Eh... kemarin-kemarin itu aku *nggak* bisa menjemput dan menemui kamu. Maklumlah, namanya juga lurah. Ada saja pekerjaan. Jangan diambil hati ya," kata Lurah Arif menutupi maksud dia yang sebenarnya.

"Tidak apa-apa. Saya malah merasa bersalah belum sempat berterima kasih. Saya kira ada apa," jawab Lastri yang sebenarnya sudah tahu dari keterangan yang antar jemput dia.

"Iya iya, sama-sama. Hmm Mbak..." Lurah Arif tampak kebingungan.

"Ada apa, Pak? Dari tadi *kok* terlihat berat mau berbicara."

"Hmm... kamu nanti jangan marah ya. Umpama lho... ini baru umpama. Apa kamu mau semisal menjadi...maduku?"

Kata-kata itu serasa bagaikan petir di siang bolong bagi Lastri. Mau berteriak nanti malah malu kalau didengar orang. Mau marah nanti malah buruk akibatnya. Karena menahan semua itu, wajahnya jadi merah padam. Dihelanya napas, disiapkan batinnya, ditenangkan hatinya supaya bisa bijak dalam memberi jawaban.

“Hhh...*nuwun sewu*, Pak Lurah. Mohon dipikir-pikir dahulu. *Panjenengan* ini pimpinan di desa, dan hendaknya bisa menjadi suri tauladan bagi masyarakat. Nanti kalau ketahuan orang banyak bakal malu.”

“Maka dari itu, kita diam-diam saja. Apa pun yang kamu minta akan aku turuti. Jangan khawatir, aku bisa bertanggung jawab *kok*.”

“Saya tidak ingin mempermalukan *panjenengan*. Saya juga tidak ingin membuat istri dan anak *panjenengan* kecewa. Maka dari itu, sebaiknya ditimbang-timbang dulu.”

“Itu gampang. Asal kamu mau menerima kemauanku ini. Mau ya?”

Kalau Lastri terang-terangan menolak, pasti Lurah Arif akan merasa malu, dan silaturahmi mereka akan terputus. Padahal Lurah Arif sudah mencarikan banyak tanggapan untuknya. Selama ini kehidupan Lastri memang banyak dibantu Lurah Arif.

“Pak Lurah, jang terburu nafsu. Sekarang sebaiknya ditimbang dulu baik buruknya. Dari pada nanti nama *panjenengan* tercemar, lebih baik berhati-hati dalam melangkah.”

“Hahh... Mbak Lastri, sejak kita bertemu di Sedudo dulu, hatiku serasa mabuk kepayang. Segala tingkahmu membuat hatiku tertawan. Sudah lama aku memendam perasaan ini. Namun baru sekarang aku tumpahkan padamu. Tolong jangan kecewakan aku, Mbak.”

“*Inggih* Pak Lurah. Meskipun seorang *ledek*, saya tidak ingin merusak rumah tangga orang. Seandainya *panjenengan* belum beristri,

mungkin saya bisa menerima. Namun saya masih bisa berpikir apa yang harus saya jalani.”

“Kamu sama sekali tidak bisa menerima niatku ini?”

“*Gimana* ya? Kalau bisa tolong ditimbang-timbang lagi secara lebih mendalam,” Lastri bingung menjawabnya hingga hanya mengulang-ulang perkataan.

“Iya, nanti aku pikir-pikir lagi. Tapi aku tetap menunggu sampai kau mau menerima cintaku.”

Lurah Arif terkesan memaksa sehingga Lastri merasa sungkan. Pikirannya tambah pusing mendengar perkataannya. Untuk selanjutnya Lastri hanya bisa mengingatkan Lurah Arif.

Mungkin dari hari ke hari Lurah Arif makin sadar, Dia tidak lagi mengejar-ngejar Lastri. Malah pernah suatu malam Lurah Arif mengirim SMS untuk meminta maaf atas kesalahannya.

Sepuluh

Untuk menghibur suasana hatinya yang suntuk, Lastri jalan-jalan ke mall. Dia berniat cuci mata, siapa tahu ada yang mampu memikat hatinya. Dari lantai satu sampai tiga dia hanya melihat-lihat, tanpa membelinya satu pun. Mungkin merasa sayang dengan uangnya, karena penghasilannya sebagai sinden tidak seberapa. Seumpama dibelanjakan di mall, bisa-bisa dia tidak makan.

Ketika melihat-lihat kaos yang dipajang, ada yang mengena di hatinya. Modelnya lucu, warnanya biru, cocok dengan perasaan hatinya. Kaos diambil dan dipandangi, lalu dipas-paskan ke badan. Lastri hanya senyum-senyum melihat kaos itu. Namun tak lama kemudian, kaos itu dikembalikan ke tempatnya dengan wajah murung. Mungkin uangnya tidak cukup untuk membelinya karena di label tertulis harganya mahal.

Terpaksa Lastri beranjak pergi. Namun ketika hendak melangkah, terdengar ada suara yang memanggilnya.

“Mbak!”

Lastri menoleh, memperhatikan orang yang memanggilnya. Jantungnya berdebar, wajahnya sumringah, dan hatinya berbunga-bunga. Di hadapannya ada seorang pemuda tampan, mancung, berkulit putih dan berpawakan gempal. Bibirnya gemetar ketika menjawab.

"Ya.... Mas."

"Tidak jadi beli?"

Lastri hanya tersenyum. Dia malu kalau mau bilang tidak punya uang.

"Oh ya Mbak. Kenalkan namaku Fery. Namamu siapa?"

"Aku Lastri Mas."

"Rumahnya di mana?"

"Madiun sini saja," Lastri tidak berani berterus terang.

"Oh ya... Boleh aku main ke rumahmu?"

Lastri bingung. Goblok banget kalau dia menolak pemuda yang sungguh tampan menawan itu. Lastri hanya senyum-senyum, bingung mau menjawabnya.

"*Kok* diam saja. Boleh tidak?" tanya Fery terkesan mendesak.

"Hmmm... baru kenal *kok* Mas. Tidak enak kalau main ke rumah."

"Ya sudah. Kalau begitu aku minta nomor Hpnya saja. Tidak keberatan *kan?*"

Keduanya pun bertukar nomor HP.

"Mbak Lastri suka kaos itu *kan?*" tanya Fery sembari menuding ke arah kaos yang tadi dilihat-lihat Lastri.

Belum lagi Lastri memberi jawaban, Fery *ngomong* lebih dulu. "Kalau suka bawa aja. Biar aku yang bayar."

Lastri tambah bingung. Hatinya tak karuan, jantungnya berdegup kencang. Kenalan dengan pemuda tampan saja sudah merupakan keberuntungan, apalagi malah mau dibelikan kaos. Rasannya seperti kejatuhan bintang. Tampaknya keduanya memang suka sama suka.

Sebenarnya Lastri pura-pura tidak mau, tetapi Fery memaksa terus. Akhirnya kaos itu bisa dibawanya pulang.

Sejak saat itu, kedua anak muda itu sering berhubungan lewat HP. Kadang mereka janji ketemuan di taman atau mall. Tampaknya mereka berdua sudah cocok hatinya hingga tampak selalu bersama.

“Las....” kata Fery dengan sapaan yang sudah akrab.

“*Gimana, Mas?*”

“Aku cinta kamu. Terimalah rasa cintaku ini ya.”

“Mas... aku....” Lastri bergetar ketika hendak menjawab.

“*Gimana, Las?*” tangan Fery mengelus-elus rambut Lastri.

“Aku juga cinta kamu.”

“*Bener ya, Las. Aku pegang ucapanmu. Jangan sampai kamu tinggalkan aku ya.*”

“Begitu juga kamu, Mas. Aku harap kamu bisa menerima aku apa adanya.”

“Aku janji Las, disaksikan bumi dan langit. Aku ingin hidup bersama kamu.”

“Aku pegang janjimu, Mas.”

Hari itu dua anak muda itu mengikat janji. Lastri merasa bahagia bisa menemukan orang yang cocok seperti yang dia angankan. Cuma sampai saat itu Lastri masih menutupi jati dirinya. Lastri tidak mau kehilangan Fery. Hatinya serasa tenteram ketika duduk berdua. Setiap hari pikirannya hanya tertuju pada Fery. Jika merasa kesepian, dia memencet-mencet nomor HPnya, lalu saling mengungkapkan rasa cinta.

Sekarang Lastri tampak bersemangat menjalani hidup. Seringkali dia menyanyikan tembang-tembang kasmaran. Kedua orang tuanya jadi bingung melihat polah tingkah Lastri. Bersih-bersih rumah sambil menyanyi, memasak sambil menyanyi, mandi sambil menyanyi, di dalam kamar pun. Dia memang lagi kasmaran.

Sejak siang Lastri sudah ribet sendiri. Ke sana ke mari kayak orang bingung. Tumpukan baju di lemari dibolak-balik, bingung memilih. Wahajanya tampak sumringah dengan bibir tetap menyanyi.

"Kamu kelihatan bahagia. Mau ada apa *to*, Las?" tanya Mbok Muh.

"*Ndak* ada apa-apa. Seneng aja," jawab Lastri sambil mencoba-coba baju, lalu mematut diri di depan kaca.

"Mau ada tanggapan, apa ada acara lain?" Mbok Muh bingung sendiri melihat polah tingkah Lastri.

"*"*Halah *simbok* ini mau tahu aja urusan anak."

"Hmmm.... yang hati-hati ya," Mbok Muh mendapat firasat tidak enak melihat gelagat Lastri.

Lastri tidak peduli pada ibunya. Dia hanya mengikuti kata hatinya.

Jam dua Lastri berdandan cantik. Dia mengenakan celana yang ukurannya ngepres. Kaosnya juga dikancingkan sampai payudara yang terlihat menonjol. Kemudian dia berpamitan kepada ibunya.

"Mau ke mana *sih*, Las?" tanya Mbok Muh heran.

"Mau main ke mall, beli bedak."

"Mau belanja saja dandanamu kok seperti artis ibukota saja."

“Sudah zamannya, Mbok. Jangan banyak omong, nanti malah jadi bahan tertawaan anak muda.”

Lastri menyalakan motornya, dan segera menghilang dari pandangan Mbok Muh.

“Oalah *Nduk*, anak zaman sekarang memang sungguh keterlaluan. Untungnya aku tidak jadi anak muda zaman sekarang. Oh... seandainya saja.... “ belum selesai bicara, tiba-tiba Pak Ahmad ikut nimbrung dari belakang.

“Seandainya apa? Seandainya kamu tidak merasa tua, mau ikut-ikut *gitu?*”

“Huh... *kok* senengnya ikut-ikutan. Umpama aku mau, pasti sudah aku habiskan semua.”

“Termasuk menghabiskan harta orang tua, menghabiskan jatah orang lain,” goda Pak Ahmad.

“Urusanku. Nyatanya sampeyan mau sama aku. *Ngerasa* apa tidak?”

“*Ngerasa* rugi kalau *gitu*.”

“Lha *kok* mau?”

“Sikap centilmu itu yang membuat aku penasaran.”

“Tapi masih tetap cantik, *kan?*”

“Cantik apanya. *Lha* dari dulu kan mirip pantat wajan *gitu*.”

Mbok Muh tersenyum kenes, lalu masuk meninggalkan suaminya.

Pak Ahmad harus bisa mengasuh semuanya. Mungkin zaman sudah berubah, jauh dari apa yang dapat dia bayangkan. Kalau dia menurut gaya hidup orang zaman sekarang, bisa-bisa dia mati kelaparan dengan

penghasilannya yang pas-pasan. Orang tua macam dirinya mungkin masih bisa menahan diri karena hanya butuh untuk makan, membayar iuran listrik, dan sedikit kebutuhan lainnya. Kalau mau menuruti kebutuhan anak zaman sekarang, Hp, Laptop, pakaian, kendaraan yang mewah dan mahal, maka kebutuhan manusia makin ruwet saja. Kalau tidak bisa mengimbangi, akan timbul niat jahat dan nista.

Pak Ahmad berdoa, sekalipun anaknya adalah seorang ledak, semoga dia selalu ingat pada Yang Kuasa dan waspada agar tidak terseret ke dunia yang nista.

Lastri celingukan di salah satu tempat mereka janji ketemuan. Jari-jarinya memencet-mencet tombol HP. Tak lama kemudian, seorang pemuda mendekatinya.

“Sekarang bagaimana, Mas?” tanya Lastri.

“Salah satu sepeda motor kita taruh di kosan saja. Nanti kita boncengan.”

“Ayo kalau begitu.”

Lastri mengikuti Fery menuju kosan. Kemudian sepeda motor Lastri dimasukkan ke dalam.

“Mas Fery. Kok kelihatan sepi?”

“Iya Las. Pada pulang kampung. Ayo masuk dulu biar tahu tempat kosku.”

“Lha itu kok ada foto cowok itu siapa Mas? Buku-bukumu kok banyak? Apa masih kuliah?”

Fery bingung mau menjawab. Memang sebenarnya itu kosan temannya, cuma dia memang sering main ke sana. Karena temannya lagi pu-

lang kampung, Fery meminjamnya kalau sewaktu-waktu ingin tidur di sana.

“Oh...ya Las, ini nanti mau main ke mana? Kayaknya mendungnya gelap.”

“Terserah Mas, yang penting bisa senang-senang. Rasanya sumpek di rumah terus.”

“Ok. Kalau gitu kita keluar habis magrib saja. Nanggung.”

“Aku *ngikut* aja.”

“*Nggak pa pa kan* kalau aku tinggal mandi dulu?”

“Silakan Mas. Tidak perlu buru-buru.”

Fery segera melepas baju dan celana panjangnya di hadapan Lastri. Hanya celana pendek yang tersisa. Tubuh Fery yang bersih dan kekar membuat jantung Lastri berdebar tak karuan. Napas Lastri naik turun seolah ada yang ditahan. Baru saja Fery masuk kamar mandi, hujan turun dengan derasnyanya. Hawa serasa tambah dingin hingga Lastri cuma bisa bersedekap. Pikirannya mengembara ke mana-mana kalau ingat apa yang dilihatnya tadi.

Selesai mandi, Fery keluar dari kamar mandi. Melihat Lastri yang kedinginan, dia mendekatinya. Tangannya mengelus-elus rambutnya. Lastri hanya terdiam sambil memandangi dada Fery. Lama kelamaan keduanya saling berpegang tangan. Bibir Fery mulai menelusuri leher Lastri. Dua remaja itu hanyut dalam gelora nafsu.

Lastri dibaringkan di atas kasur, dan Fery menggerayangi seluruh tubuh Lastri. Satu demi satu pakaian Lastri dilepas, hingga yang tersisa hanya celana dalam. Seolah lupa dengan dunia seisinya. Fery menindih tubuh Lastri dan menciuminya.

Antara Lastri dan Fery seolah tak ada yang bisa menghalangi gejala nafsu. Rasanya ingin menumpahkan segala gejala yang tersimpan dalam hati. Di tengah puncak gairah madu asmara, tiba-tiba terdengar suara guntur yang mengagetkan keduanya. Lastri tersentak kaget dan bangun dari tempat tidur. Kemudian dia tersadar akan apa yang telah diperbuatnya. Untunglah belum terlanjur terlalu jauh. Dia pun segera meraih bajunya dan mengenakannya lagi. Sementara itu, Fery masih ingin meneruskan apa yang sudah setengah jalan dia lakukan. Namun Lastri menolak dan menjauh dari Fery. Dia bersyukur kepada Tuhan karena masih diingatkan untuk jangan sampai terperosok lebih jauh. Lastri terisak, merasa kecewa atas apa yang telah diperbuatnya.

“Sudah Mas! Cukup!” kata Lastri sambil membetulkan bajunya.

“Halah, nanggung Las. Ayo diteruskam. Apa kamu tidak ingin merasakan nikmatnya dunia? Ayo...!”

“Mas, tolong jangan maksa. Aku bisa nekad. Kalau kamu memang mencintaiku, jangan diteruskan. Cukup Mas!” airmatanya membasahi pipi, dan tangannya menyambar pisau yang tergeletak di atas meja.

Tampaknya Fery tidak berani meneruskan perbuatannya. Timbul rasa kasihan pada Lastri. Dia pun mengenakan baju dan celananya.

“Las, aku tahu apa yang kita perbuat tadi salah. Tetapi itu bukan salahku, aku juga tidak memaksa.”

“Sudahlah, Mas. Tidak perlu nyari siapa yang salah. Tolong keluaran motorku. Aku mau pulang.”

“Hujannya masih deras, Las. Nanti kamu kehujanan. Apa *nggak* jadi jalan-jalan?”

“Sudahlah Mas. Aku *nggak* apa-apa. Tuhan akan melindungi. Sekali lagi, tolong keluaran motorku. Aku tetep nekad mau pulang. Barang-

kali hujan deras ini bisa menghapus dosa-dosaku. Maafkan aku, Mas.”

“Tapi nanti kamu bisa sakit. Tunggu aja hujannya reda.”

“Tidak Mas. Tolong!” dengan tangan masih memegang pisau.

“Tapi kamu masih mencintai aku *kan*? Aku tidak bisa meninggalkanmu.”

“Perkara itu gampang, tapi hal itu jangan diulangi lagi. Kita ini belum sah. Jangan sampai kebablasan. Ayo, Mas!”

“Iya...iya, Las,” Fery keluar dari kamar, lalu mengeluarkan sepeda motor Lastri.

Lastri menaiki motornya, lalu menyalakan mesin. Belum sampai motornya jalan, tangannya dipegang Fery.

“Las, apa hubunganmu denganku masih bisa diteruskan? Aku sudah terlanjur cinta. *Gimana*, Las?”

“Aku juga masih ingin hubungan ini dilanjutkan. Tapi berjanjilah, kita tidak akan melakukan hal yang dilarang sebelum menikah.”

“Iya, Las. Aku salah. Maafkan aku, Las.”

Lastri memandang Fery penuh rasa kasih sayang. Kemudian dia mengelus-elus pipi Fery sambil berpamitan.

“Mas, aku pamit pulang. Kapan-kapan kita bertemu lagi.”

Sepeda motor Lastri menerjang derasnya hujan yang membasahi bumi. Lastri merasa beruntung masih bisa menjaga kesuicannya dikarenakan adanya suara guntur yang menggelegar. Sekarang seupama dia disambar petir di tengah jalan, dia bakal pasrah. Dia merasa sudah melakukan hal yang tidak benar. Seolah tidak ada lagi pengampunan bagi dirinya. Harga diri yang selama ini berusaha dia jaga malah terjebak da-

lam keadaan yang membuatnya nyaris hanyut dalam kenistaan. Hatinya diliputi rasa penyesalan.

Untungnya dia pulang berberangan dengan hujan. Wajahnya yang pucat tidak kentara karena berbaur dengan air hujan.

“Halah Las..Las, sudah tahu lagi musim hujan *kok* nekad keluar. Kehujan *kan* sekarang?” kilah Mbok Muh sambil membukakan pintu.

Lastri diam saja sambil memasukkan motornya.

“*Lha* tadi apa nggak bawa jas hujan? Basah kuyup begini. Kalau masuk angin *gimana?*” omel ibunya.

“*Nggak* apa-apa, Mbok,” suaranya serak menahan rasa penyesalan, yang dikira Mbok Muh karena kehujanan.

“*Lha* itu suaramu jadi serak kayak mau kena flu. Cepat ganti baju sana!”

Sesudah ganti baju, Lastri masuk kamar. Pintunya dikunci dari dalam. Air mata mengalir tak terbendung mengungkapkan segala penyesalan. Cintanya memang sudah tertambat pada Fery, tapi dia tidak mau mendahului takdir. Andaikan kejadian tadi sampai berlanjut betapa malunya dia, apalagi keluarganya. Citra sinden dan ledek akan makin hancur di mata masyarakat. Lastri tidak sanggup menghadapi kenyataan itu. Seupama mati di jalan, dia ikhlas. Rasa penyesalannya bagaikan ribuan tahun. Lastri tidak keluar kamar sampai tertidur.

Berhari-hari wajah Lastri tampak suntuk seolah sedang memikirkan sesuatu. Kedua orang tuanya jadi bingung melilah polah tingkah putrinya yang tidak seperti biasanya. Tiap pagi hanya duduk termenung di kursi, tidak mau bersih-bersih. Tidak ada lagi suara Lastri mengu-

mandangkan tembang hingga rumah terkesan sepi. Pandangan Lastri tampak dalam, tak ada yang mengerti kenapa dia bersedih hati.

Rasa penyesalan atas kejadian beberapa waktu lalu menyelimuti hatinya. Nasi sudah menjadi bubur. Semua dia kurang hati-hati dan waspada dalam menjaga diri. Lastri tobat. Dia tidak mau hal itu terulang lagi. Setiap malam se usai shalat dia terus berdoa, memasarahkan seluruh jiwa raga. Dosa yang ditanggungnya diserahkan kepada Gusti Allah sang Mahaadil.

Sadar akan dosa-dosanya, Lastri rajin menjalankan shalat lima waktu. Tiap sore pergi ke mesjid untuk menghibur diri. Juga merasa sumpek berada di rumah, dia mengaji di masjid. Tampaknya banyak perubahan pada diri Lastri. Yang dulu banyak bicara, sekarang jadi pendiam.

Ketika sedang mengaji di masjid, dia bertemu dengan Ustadz Yuzuf. Lastri hanya menunduk, tidak mau bertegur sapa. Seperti ada rasa sungkan dan takut mendekatinya.

Melihat gelagat Lastri yang berbeda dari biasanya, Ustadz Yuzuf mendekatinya lalu menyapa.

“Dik Lastri.”

Lastri hanya tersenyum dan menunduk. Ustadz Yuzuf merasa curiga melihat sifat Lastri yang berbeda.

“Dik Lastri, kenapa diam saja?” Ustadz Yuzuf bertanya.

“Tidak apa-apa,” jawabnya risih.

“*Kok* tidak seperti biasanya. Biasanya kamu sumringah, tapi sekarang suntuk saja. Apa kamu menyesal atas keputusanmu kemarin?”

Lastri hanya terdiam mendengar perkataan Ustadz Yuzuf.

“Dik Las, aku senang mendengar kalau belakang kamu rajin beribadah. Aku tak mengira dalam waktu tak lama kamu bisa menjadi muslimah yang shalihah. Semoga bisa begitu seterusnya. Seandainya Dik Las bisa menerima aku, betapa senangnya aku waktu itu. Sayang orang tuaku ingin aku segera menikah. Mau tidak mau aku harus menuruti orang tua. Nah, Dik Las, sekarang rencanamu bagaimana?”

Lastri yang sedari tadi hanya terdiam, jadi gelagapan mendapat pertanyaan dari Ustadz Yuzuf. Berat rasanya mau menjawab, hatinya masih diselimuti penyesalan. Pikirannya jadi tak karuan, bingung mau *ngomong* apa. Tanpa sengaja airmata mulai menetes di pipi. Mengetahui hal itu, Ustadz Yuzuf bertanya.

“Dik Las, ada apa? Apa kamu sakit? Atau ada yang membebani pikiranmu? Ceritakanlah, siapa tahu aku bisa membantu.”

“Tidak apa-apa *kok*, Pak.”

“Dari tadi tidak apa-apa... tidak apa-apa. Aku jadi curiga *lho*. Apa kamu kecewa karena tidak jadi bersanding denganku atau ada masalah lain?”

Pandangan Lastri menerawang jauh. Tampaknya dia tidak bisa mengungkapkan apa yang mengganjal di hati. Peristiwa yang dialaminya bersama Fery tidak boleh diketahui siapa pun. Harus ditutup rapat. Lastri terlihat tidak tenang. Melihat keadaan seperti itu, Ustadz Yuzuf mencari cara untuk memecah suasana.

“Sudahlah Dik, kalau kamu masih mencintaiku, kita nikah saja. Tidak apa-apa *kan* kamu jadi istri kedua?” goda Ustadz Yuzuf.

Mata Lastri terbelalak lalu tersenyum. Wajahnya jadi agak cerah karena kata-kata tadi dianggapnya agak lucu dan aneh. Ustadz Yuzuf baru menikah dengan orang lain, kok sekarang mau menikah lagi? Untuk merespons gelagat sang Ustadz, Lastri pun menimpali.

“Jadi istri kedua? Istri pertama harus yang muslimah, dan istri muda yang *njawani*. *Gitu* maksudnya?”

Susana jadi pecah. Tidak kaku lagi. Kemudian kedua orang itu bercerita soal pengalaman masing-masing. Hati Lastri agak cerah karena Ustadz Yuzuf bercerita soal perjalanan cintanya dengan dirinya. Lastri baru mengerti betapa besar rasa cinta Ustadz Yuzuf yang saat itu memang juga bertujuan untuk mengembangkan dakwah. Tujuan mulia, namun sayang saat itu Lastri belum bisa menerima.

Sebelas

Semenjak kejadian yang dialaminya bersama Fery, kawaspadaan Lastri untuk menjaga diri jadi meningkat. Dia jadi sangat berhati-hati dalam bertindak agar tidak terjerumus lagi ke perbuatan tercela. Sekarang hati Lastri sudah tenang. Dia bertekad tetap menggapai cita-citanya, melestarikan kebudayaan.

Bulan Rabiul akhir banyak orang yang punya acara hajatan. Kalender Lastri banyak yang dilingkari, pertanda lumayan banyak tanggapan. Kejadian-kejadian yang telah lalu tidak perlu dipikir mendalam, nanti malah menghalangi gerakannya. Lastri bersemangat lagi untuk berjuang melestarikan tradisi agar tidak hilang.

Lastri memang ledek generasi masa kini. Anak-anak sebaya dia tidak ada lagi yang mau menggeluti apa yang dilakukan Lastri. Karena tekadnya yang kuat, dia tidak peduli pada omongan atau anggapan orang yang kerap menyakiti hatinya. Saat ini, Lastri memang jadi ledek idola. Masih muda dan cekatan. Maka dari itu, hasil tanggapan ledek tidak pernah mengecewakan. Paling tidak bisa mencukupi kebutuhan orang tuanya.

Pak Ahmad dan Mbok Muh merasa bersyukur bahwasanya Lastri bisa menyambung hidup mereka. Tidak cukup kalau mereka mengharapkan dari hasil bertani. Namun Pak Ahmad dan Mbok Muh tidak bisa cuma bergantung pada Lastri karen sadar kebutuhan anak zaman seka-

rang semakin banyak. Lastri sudah bisa mencukupi kebutuhan dirinya sendiri saja mereka sudah bersyukur. Namun sebagai anak, tentunya tidak tega melihat kondisi orang tua. Tiap kali pulang tanggapan, dia pasti memberi barang seratus atau dua ratus ribu. Uang itu dikumpulkan Mbok Muh untuk membeli pupuk dan belanja sehari-hari.

Sebenarnya hati Pak Ahmad tidak tega melihat anaknya jadi ledek. Harusnya Lastri bisa hidup seperti teman-teman sebayanya. Tapi kembali ke soal darah seni dan tekad Lastri. Dia tidak mau cuma jadi pelopor atau penggerak saja, tetapi harus terjun langsung. Mau tak mau Pak Ahmad harus mau menuruti tekad anaknya yang mulia.

“Las, jadi ledek itu memang besar cobaannya. Tapi kamu jangan menyerah di tengah jalan. Gaungkan tekadmu untuk melestarikan kebudayaan,” Pak Ahmad memberi semangat Lastri.

“Iya Pak. Mungkin aku harus memantapkan tekadku.”

“Jangankan ledek. Dewa saja tidak sempurna. Ledek sebagai perantara Dewi Sri harus bisa mewujudkan kemakmuran dalam masyarakat. Cobaan Dewi Sri juga tidak ringan. Bahkan dia harus turun dari kahyangan, hanya demi penghidupan para petani. Tidak ada bedanya dengan dirimu. Maka barangsiapa menyianiyakan ledek, kelak hidupnya akan serba kekurangan.”

“Bapak, ada-ada saja. Namanya juga mitos. Kok masih dipercaya.”

“Sekalipun hanya mitos. Itu tetap bisa dinalar. Sifat orang Jawa itu halus, mengungkapkan sesuatu itu tidak langsung, atau secara blak-blakan. Setiap tindakan dilakukan secara hati-hati agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Tapi kalau mereka yang diayomi orang Jawa malah semau-maunya sendiri, tunggulah saat celakanya nanti.”

“Iya Pak. Aku cuma minta doamu supaya aku bisa menjalankan pekerjaanku ini dengan baik. Semoga rejekiku lancar, dimudahkan dan barokah.”

“Maka dari itu, supaya ada yang menjaga dirimu dan bapak tidak merasa khawatir terus, cepatlah mencari jodoh. Nanti biar ada yang menjaga kamu.”

“Dicari sambil jalan saja, Pak. Nanti kalau sudah ketemu akan aku sampaikan pada Bapak.”

“Ya sudah, kalau begitu. Tapi jangan lama-lama ya. Kamu itu wanita. Kurang baik kalau telat jodoh.”

Memang benar apa yang dikatakan Pak Ahmad. Lastri merasa umurnya semakin bertambah. Sebaiknya wanita, memang dia sudah waktunya berumahtangga. Apalagi sebagai ledek kalau belum menikah banyak cobaannya. Kalau tidak kuat, bisa-bisa terseret dalam gemerlapnya dunia.

Lastri berniat menemui Fery, untuk memantapkan rasa cintanya. Kalau memang sudah siap, mau nunggu apa lagi. Lebih baik segera menikah, biar ada yang mendampinginya.

Waktu itu siang hari. Matahari serasa membakar kulit. Lastri hanya memandang dari rumah apa yang terjadi di luar. Memang kalau sedang tidak ada tanggapan, seolah-olah dia cuma jadi juru kunci rumah saja. Kedua orang tuanya pergi ke sawah. Mau nonton tivi bosan. Acaranya gitu-gitu aja. Umpama mencari hiburan di luar, uangnya terbatas karena banyak kebutuhan lain. Namanya seniman lokal, bayarannya tidak seberapa karena tanggapan juga cuma kadang-kadang saja. Setahun dapat dua puluh tanggapan saja sudah bagus. Jadi, kalau dihitung penghasilan rata-ratanya sebulan tidak ada satu juta. Buat zaman sekarang uang segitu tidak cukup. Untungnya dia hidup desa. Makan saja masih ikut orang tua. Sempat terpikir bekerja di luar negeri. Namun bagaima-

na dengan usahanya melestarikan budaya, khususnya *tayub*. Umpama mau buka usaha, dia tidak punya modal. Memang serba repot. Memang benar adanya, jadi pejuang banyak yang sengsara hidupnya. Sekarang tinggal kuat mana antara kebutuhan dan perjuangan.

Apa lantas Lastri akan menyerah begitu saja? Dia berpikir mengapa tidak ada sekolah ledek? Padahal ada sekolah untuk sinden, pangrawit, penari dan lain-lain. Memang ledek termasuk dalam golongan seni tradisi yang sampai saat ini hanya jadi objek penelitian saja. Lantas apakah ledek bakal hanya jadi sejarah? Siapa yang bakal meneruskan? Padahal ledek yang ada sekarang rata-rata usianya empat puluhan. Bekal untuk menjadi ledek sebenarnya hanya bisa menari sedikit, *nyinden* dan berani. Seribu pertanyaan muncul di benak Lastri.

Pikirannya terus mengembara hingga tidak tahu kalau ada tamu. Lastri gelagapan turun dari kursi, kemudian menyambut tamunya.

"*Nuwun sewu*, aduh saya kok nggak tahu kalau ada tamu. Silakan, silakan!"

"*Lha* aku mengetuk pintu dari tadi diam saja. Ya, aku masuk saja."

"*Inggih*, lama tidak jumpa. Mas Widi ke mana saja?"

"Di rumah saja."

"Ini tadi cuma main saja *kan*?"

"Hmm... gimana ya ngomongnya. Aku masih bingung."

"Ada apa *to* Mas?"

"Jujur saja, sampai saat ini aku masih mencintaimu. Tak ada yang bisa mengisi hatiku selain dirimu, Dik Lastri. Maka mungkin ini untuk yang terakhir kalinya aku meminta kepastian darimu."

“Dulu katanya mau dijodohkan orang tua. *Lha* sekarang kok ngomong begitu?”

“Iya betul. Tapi aku merasa *nggak* cocok. Hatiku belum *sreg* dengan pilihan orang tuaku.”

“Mas, ada peribahasa cinta itu karena biasa. Percayalah nanti lama kelamaan cocok juga.”

“Tapi tidak seperti perasaanku padamu. Meskipun kamu seorang *ledek*, aku bisa menerima. Perasaan tidak bisa dibohongi. Sekali lagi, aku mohon kamu bersedia menjadi pendampingku!”

“Lantas bagaimana dengan pilihan orang tua?”

“Nanti biar aku batalkan saja.”

“Jangan membuat kecewa banyak orang. Saya tidak mau jadi biang keributan nantinya. Sebaiknya Mas patuh pada orang tua saja.”

“Dik, aku sudah menemukan solusi yang terbaik untuk semuanya.”

“Bagaimana?”

“Sebagai lelaki, aku tidak kurang akal. Nanti kita tetap ijab qabul dan mencari kontrakan untuk mengawali hidup bersama. Lebih gampang *kan*?”

“Lantas mau makan apa?”

Widi bengong, teringat lagi apa yang pernah diutarakan Lastri. Sebagai lelaki dia tidak bisa bekerja. Cuma mengharap uang dari orang tua. Bagaimana nantinya dia bisa menafkahi Lastri? Berharap dari penghasilan Lastri tampaknya tidak cukup. Widi terus berpikir sampai menemukan cara yang menurutnya benar.

“Begini saja Dik. Nanti biar sepeda motorku aku jual saja buat modal. Tabunganku bisa buat makan. Beres *kan*?”

“Iya. Buat *sampeyan*. Lha saya?”

“Ya aku yang nanggung.”

“Maksud saya, kalau orang tua *sampeyan* sampai ngamuk, nanti saya malah yang jadi sasaran. Lantas saya akan malu, dan nama ledek akan makin tercemar. Apa yang seperti itu *nggak sampeyan* pikirkan?”

“Terus bagaimana aku bisa mewujudkan cintaku padamu? Apa aku harus menyerah pada takdir perjodohan orang tua. Sungguh terlalu. Dik Las, aku benar-benar cinta padamu.”

“Cinta bukan berarti harus memiliki. Cobalah membuka wawasan diri.”

“Aku tetap belum bisa lepas dari dirimu. Bayanganmu selalu hadir tiap malam. Ayolah Dik Las, wujudkanlah keinginanmu ini.”

“Mas, ingatlah. Jangan hanya menuruti rasa cinta. Semua harus kita pikir baik-baik. Sekalipun kita tidak berjodoh, saya tidak akan lupa dan tetap menjaga rasa persaudaraan.”

“Nyamuk terbang disambar tokek, bunga melati mekar berbunga, asmara tak terbendung pada ledek, setelah ditolak jadi kecewa.”

“Hihiii...bisa saja berpantun ria.”

“Entahlah Dik, tetapi sampai kapan pun aku tetap cinta.”

Sebagai seorang wanita memang harus pandai menyimpan rahasia. Disebut wanita karena *wani* (berani) ditata. Begitu kata-kata yang kerap didengarnya. Lastri memang salah seorang yang banyak menyimpan rahasia hidup. Dia berhati-hati dalam menata laku hidupnya agar berjalan lancar. Tapi bukankah hidup di dunia memang berliku dan banyak

bahaya di sana sini? Termasuk jalan hidup Lastri yang penuh isyarat yang harus diurai. Seorang ledek desa yang hidup sederhana. Jalan hidup penuh cobaan, namun banyak yang jatuh hati padanya.

Sekarang Lastri memang sudah dewasa. Sayang hingga umur dua puluh tiga tahun dia belum punya pasangan. Sebenarnya banyak yang ingin menyuntingnya, namun perlahan mundur karena tahu pekerjaannya. Beberapa ada yang mau menerima keadaannya, tetapi banyak yang memandangnya sebelah mata. Memang sudah menjadi sebuah risiko tak terelakkan bagi seorang ledek.

Pada suatu siang, Pak Kadar yang mengaku masih saudara jauh, datang ke rumah Lastri. Semula menanyakan Pak Ahmad, tapi Lastri memberi tahu dia kalau ayahnya masih berada di sawah.

“Halah... *kok* ya belum pulang. Kang Ahmad pernah berjanji *kok* tidak ingat,” Pak Kadar berbicara sendiri sambil memandang Lastri yang sedang menyipkan minuman.

“*Monggo* Pak. Silakan diminum!”

“Aku iki lho masih *paklikmu*. Jadi kamu manggil aku “Lik”. Anak zaman sekarang kalau *nggak* diarahkan *nggak* ngerti.”

“*Inggih*, Lik.”

“Lha begitu. Lantas bapakmu pulang jam beraa?”

“Mungkin nanti sore. Kerja di rumah orang sama simbok.”

“Halah... hmm.. begini saja. Kalau begitu aku langsung *ngomong* saja sama kamu.”

“Mau menyampaikan apa *to*, Lik?”

“Anu... hmm.. Las, aduh mau menyebut namamu saja *kok* ya lupa.

Begini Las, dulu aku pernah bilang sama bapakmu kalau mau menjodohkanmu dengan si Danang. Bapakmu setuju asal kamu memang mau. Sekarang bagaimana menurutmu?”

“Danang itu siapa?”

“Danang itu anakku yang bungsu. Sudahlah jangan khawatir. Nanti kalau kamu mau menikah sama Danang, rumah yang aku tempati jadi milikmu, tiga petak sawah dan tiga ekor sapi juga jadi milikmu. Bagaimana?”

Lastri terkejut ada orang yang begitu dermawan. Mau jadi menantunya saja warisannya segunung. Belum sempat menjawab, Pak Kadar berbicara lagi.

“Jangan khawatir. Nanti aku minta dibuatkan surat dari desa kalau itu jadi bagianmu sama Danang. Ya, untuk menyambung persaudaraanlah. Dari pada hartaku morat-marit tidak jelas jadi milik orang lain. Paham *kan* maksudku?”

“*Lha* saya belum kenal anak *panjenengan lho*, Lik. Saya mesti bilang apa.”

“Makanya jangan melupakan saudara. Sekali-kali main ke rumah biar kenal saudara.”

“*Inggih*, Lik. Tapi saya ini seorang ledek. Apa *panjenengan* tidak merasa malu?”

“Halah... enggak. Aku sudah tahu itu. Malah aku mendukungmu. Tapi kamu mau *kan*?”

“Hmmm...saya belum bisa memberi jawaban sekarang.”

“*Gimana sih* kamu itu. Diajak berunding *kok* begitu. Apa bapakmu tidak pernah cerita?”

"Mungkin bapak saya lupa. Ya mohon maaf sebesar-besarnya."

"Wong diajak menyambung persaudaraan *kok* kurang peduli. Sekarang tinggal kamu, mau apa tidak?" Pak Kadar terus mendesak Lastri.

"Lha belum saling kenal *lho*, Lik," jawab Lastri agak kesal karena merasa seperti dipaksa.

"Anakku tidak nakal, tidak pernah keluyuran. Anaknya pendiam dan sopan. Lantas kamu mau cari yang bagaimana?"

"Ya, kalau bisa yang saling mencintai, Lik."

"Lha ya itu yang aku tunggu."

"Danang sudah aku tanyai dan anaknya mau. Kalau perkataanmu seperti itu, berarti kamu mau. Baiklah. Aku akan segera melamar ke orang tuamu."

"Lha tapi..."

"Tidak usah *pakek* tapi tapi. Semua sudah jelas *kok*. Aku pulang dulu. Lain hari biar Danang menjemputmu diajak ke rumahku."

"Lik!"

"Sudahlah. Nanti bilang sama bapakmu," Pak Kadar langsung keluar mohon diri.

Lastri tertegun, tak tahu bagaimana cara menghadapi orang seperti Pak Kadar. Ini cerita apa lagi *kok* menyulitkan langkah saja. Lastri hanya geleng-geleng sambil mengelus dadanya.

Di hari lain, pada suatu siang Lastri tertidur di kamarnya karena kecapekan bersih-bersih rumah. Namun betapa kagetnya dia mendengar suara sepeda motor yang menderu-deru seolah menggetarkan jantungnya. Tak lama berselang terdengar suara orang mengucapkan salam. Lastri segera bangkit dari tidur untuk melihat siapa yang datang.

Dilihat-lihat dari dalam seperti nggak *pernah* kenal. Ada seseorang yang membawa tas besar. Mungkin tukang kredit barang atau mau promosi.

“Siapa ya, Mas?” tanya Lastri sambil membenturkan bajunya.

“Sa-ya Da-nang, anak-nya Pak Ka-dar. Ini Mbak Las-tri *kan?*”

Lastri bingung dan kaget. Suara anak laki-laki itu suaranya seperti anak cacat mental, besar, gagap dan kasar. Setelah itu, Lastri mempersilakan tamunya masuk.

Dalam hati Lastri tertawa melihat ada orang yang hitam dan gemuk sekali hingga kalau berjalan kayak gajah. Anak ini rupanya yang dimaksud Pak Kadar. Kalau dibandingkan dengan Fery, pacarnya, bedanya bagaikan bumi dan bulan. Bagaimana dia bisa ngajak ngomong, *lha wong* melihat orangnya saja sudah malas.

“Dik Las-tri a-ku di-suruh ba-pak, nga-sih ini,” suranya seperti tong bocor, sambil mengulurkan bingkisan.

“Apa ini, Mas?”

“I-tu se-limut...biar ka-mu tidak ke-dingi-nan.”

Lastri hanya mengangguk-angguk sambil menahan tawa.

“Terima kasih, ya Mas.”

“Iya. Ka-mu ja-di is-triku *kan?*”

Dari pada perut sakit menahan tawa, Lastri mencari alasan supaya tamunya cepat pulang.

“Mas, maaf ya. Aku mau keluar. Sekarang temanku menunggu di rumahnya. Ini sudah telat. Permisi, aku buru-buru.”

“Ka-mu me-ngu-sir-ku ya?”

“Terserah menurut Mas bagaimana. Aku mau mengeluarkan sepeda motor, Mas,” Lastri masuk rumah pura-pura mau keluar. Dalam hati, dia tertawa terpingkal-pingkal.

Tak pelak lagi, Danang merasa malu dan pulang. Lastri mengintip kepergian Danang dari dalam. Tubuh Lastri ikut bergoyang mengikuti gerak langkah Danang yang membuat tanah bergetar. Wajah Lastri merah hitam menahan tawa. Tak lama kemudian, Lastri harus menyumpal telinganya karena kerasnya suara sepeda motor Danang.

Betapa kagetnya Lastri tatkala ada orang yang menepuknya dari belakang.

“Ada apa, Las?”

“Biyuhhhh...Bapak ini bikin kaget saja. Nggak ada apa-apa.”

“Lha itu bekas ada tamu. Siapa itu?”

“Entahlah. Katanya anak Pak Kadar. Apa benar masih saudara? *Kok* ngakunya seperti itu.”

“Sebenarnya ya tidak. Hanya saja dulu rumah mbahmu berdekatan dengan orang tua Kadar. Mereka memang sudah seperti saudara.”

“*Gitu* katanya masih saudara. Sekarang malah mengirim gajah dari kebun binatang.”

“Jangan begitu. Kalau tidak suka, tolaklah baik-baik. Jangan memermalukan orang lain.”

“Jadi sebenarnya sudah mengerti *to*, Pak?”

“Dulu Kadar pernah ngomong sama Bapak. Tapi bagaimana lagi? Mau menolak tidak enak. Aku Cuma bilang semua tinggal yang menjalani.”

“Hari itu, Lastri disuruh ibunya belanja ke pasar buat selamat dua tahun meninggalnya simbah. Barang belanjanya banyak banget hingga dia kecapekan. Udara juga sedang panas banget. Rasannya ingin beli bakso dan minuman dekat pasar itu.

Dia pun beli bakso, dan menyantapnya dengan nikmat. Lagi enak-enaknya makan bakso, dia dikejutkan oleh suara yang memerahkan telinga. Semua orang yang berada di warung mencari sumber suara.

“Dasar wanita murahan. Dasar lonte. Apa derajatmu kok sampai menghina anakku?” tangan orang itu menuding-nuding ke arah Lastri.

Semua orang yang ada di warung mengarahkan pandangan ke arah Lastri. Merasa bingung ada apa. Tiba-tiba malah muncul Pak Kadar yang sedang mengamuk tak karuan. Lastri merasa benar-benar malu mendapat tuduhan seperti itu. Dia hanya diam menahan rasa malu. Namanya juga di tempat umum, tentunya dia merasa malu. Apalagi bukan hanya orang yang di warung yang melihat. Orang-orang lainnya yang ada di pasar juga merubung untuk melihat. Sungguh keterlaluan memang orang itu. Belum sempat Lastri menanggapi, Pak Kadar berkacak pinggang, lalu berteriak-teriak. “Ini lho ledek murahan. Mau disejahterakan hidupnya malah senang menjual diri di sepanjang jalan. Anak tak tahu diuntung! Dasar ledek murahan!”

Lama kelamaan hati Lastri bertambah panas. Tampaknya sudah tidak bisa ditahan lagi. Dia pun berdiri, mengambil mangkok berisi sambal dan disiramkan ke muka Pak Kadar. Bukan hanya itu, sisa bakso juga disiramkan ke badannya. “Ayo mau *ngomong* apa? Dasar orang tua *nggak* jelas. Bajingan! Sudah tua *nggak* bisa dihormati. Kapan aku melakukan itu semua? Cepat katakan! Atau aku kepruk kepalamu pakai botol. Laporkan saja ke polisi. Aku tidak takut. Malah kamu yang akan kujebloskan penjara karena sudah menuduh sembarangan. *Cepat ngomong!*”

Muka Pak Kadar jadi panas dan perih karena terkena pedasnya sambal hingga dia mengusap-usap wajahnya. Dia bingung karena tak tahan pedasnya. Dia jadi blingsatan. Apalagi Lastri terus saja *ngomel* sambil menebar ancaman.

“Ayo *cepat ngomong!* Kalau tidak, aku seret ke kantor polisi. Ayo *cepatan!*” suara Lastri lantang.

“Ya Las. Kata Danang kamu *nggak* mau jadi istrinya. Lantas dia kamu usir. Dia jadi malu banget,” kata Pak Kadar yang masih blingsatan karena pedasnya lombok.

“Aku disuruh menikah sama bocah gemblung kaya gajah gosong gitu? Memangnya *nggak* ada lelaki lain? Otakku masih waras. Ayo kalau kamu nuduh yang tidak-tidak, aku kepruk kepalamu *pake* botol,” Lastri menyambar botol saos mau dikeprukkan ke kepala Pak Kadar. Orang-orang di sana buru-buru memisah mereka. Lastri digandoli dan diingatkan supaya sabar.

Untunglah mereka dipisah. Kalau tidak, mungkin sudah ada korban. Pak Kadar dibawa orang-orang ke toilet.

Lastri menangis malu. Orang-orang menghibur dan menguatkan hati Lastri. Sebenarnya Lastri belum bisa menerima karena rasa malunya tidak dapat ditutupi dengan apa pun. Dia bermaksud mengejar Pak Kadar, tetapi orang-orang mencegahnya.

Dua Belas

Mungkin apa yang pernah disampaikan bapaknya memang harus sungguh-sungguh dia perhatikan Lastri merasa umurnya kian hari kian bertambah. Pacar juga sudah punya. Mau nunggu apa lagi? Usia dua puluh tahun adalah usia yang cukup umur bagi seorang gadis untuk berumah tangga. Sekarang tinggal memantapkan niatnya saja.

Dia bakal menanyai Fery, pria tampan yang telah sanggup merebut hatinya. Kalau memang sudah siap. Dia akan disuruh segera melamar-nya. Lastri yakin Fery bakal menyetujui keinginannya. Tampaknya cinta Fery padanya cukup besar. Kalau mereka berdua sudah cocok, mau nunggu apa lagi?

Teringat akan kejadian waktu itu, Lastri tidak mau bertemu Fery di tempat sepi atau di waktu malam. Dia harus tetap bisa menjaga diri. Meski dia tidak mungkin memutar kembali waktu.

“Mas, aku mau tanya sama kamu. Apa kamu benar-benar cinta sama aku?” tanya Lastri ketika mereka ada di kafe.

“Apa kamu tidak percaya betapa aku sangat mencintaimu? Aku kan sudah berjanji padamu? Apa alasanmu hingga kamu kurang percaya?”

“Jujur saja Mas. Sekarang orang tuaku sudah mendesak aku. Mereka ingin aku cepat-cepat menikah. Bagaimana menurut pendapatmu?”

Fery diam saja. Tampaknya ada yang masih mengganjal dalam hatinya. Dia bingung mau memberikan jawaban. Pandangannya menawang jauh.

Melihat gelagat Fery semacam itu, Lastri lantas menampar pipi Fery. "Mas! Hei!"

Fery kaget lalu tersenyum tersipu malu dan mengelus-elus tangan Lastri.

"Kok melamun to Mas?"

"Hmm...maaf. Aku masih bingung."

"Alasannya apa, Mas?"

Fery mencoba mengatur napas. Pandangannya mengarah ke Lastri.

"Las, aku masih belum siap. Ada yang harus aku rampungkan dulu," kata Fery tampak berat.

"Apa Mas? Umurku bertambah tua, nanti banyak orang yang mengira yang tidak-tidak. Makanya, mantapkanlah hatimu, Mas!"

"Iya, aku inginnya juga seperti itu. Tapi...."

"Tapi apa, Mas? Jangan membuat aku kecewa. Jujur saja Mas! Aku penasaran."

"Untuk saat sekarang aku belum bisa bilang. Aku ingin beri kamu kejutan nanti."

"Halah...kok pakai kayak begitu? *Mbok* langsung saja. Ada apa to?"

"Las....." tangan Fery berkata sambil mengelus pipi Lastri. Namun Lastri mengibaskannya karena malu dilihat orang banyak.

"Apa kamu memang cinta sama aku?"

“Gimana to Mas? Kok malah balik tanya?”

“Iya Las. Supaya kamu bisa menerima keadaanku yang sebenarnya. Aku khawatir nanti kamu kecewa sama aku. Aku ini siapa, anaknya siapa, orang yang bagaimana. Semua harus ditimbang masak-masak. Aku takut tidak bisa membahagiakanmu.”

Lastri teringat tentang dirinya yang belum diketahui sepenuhnya oleh Fery. Seorang anak petani di desa, dan pekerjaannya menjadi seorang ledek. Lantas kalau dia jujur, apa Fery bisa menerima? Apa yang dikatakan Fery tadi mungkin sama yang dialaminya sendiri. Orang mencari jodoh itu memang harus ditimbang *bobot, bebet dan bibitnya*. Kelebihan dan kekurangan masing-masing harus bisa diterima. Lastri berniat akan membuka jati dirinya kalau Fery juga mau jujur menceritakan keadaannya.

“Mas, tidak apa-apa kalau mau jujur menceritakan siapa sejatinnya dirimu. Aku bisa menerima *kok*.”

“Tidak Las. Aku masih belum bisa cerita. Aku tidak mau nanti kamu kecewa. Padahal cinta kita sudah seperti ini adanya.”

“Mas, orang membangun rumah tangga itu tidak peduli pada kaya dan miskin, derajat dan pangkat. Kalau hati sudah cocok, mau apa lagi? Yang penting kita cocok di hati. Makanya Mas, rasanya sudah cukup lama kita pacaran. Kukira sudah sepatutnya dilanjutkan ke jenjang berikutnya.”

“Iya Las. Aku mengerti maksudmu. Tetapi aku masih belum siap. Jangan khawatir, suatu saat akau akan memberimu jawaban yang pasti.”

Dengan hati diliputi rasa kecewa, Lastri pulang tanpa mendapat keputusan yang jelas dari Fery. Fery belum sanggup melamar ke orang tau-

nya. Namun karena masih cinta, Lastri bakal menunggu untuk menunjukkan kesetiaannya.

Baru saja masuk rumah, tiba-tiba ada orang yang bertamu. Betapa kagetnya Lastri, ternyata yang datang adalah Widi.

“*Lho* Mas Widi. Dari mana? Silakan masuk.”

“Iya Dik Las, dari rumah saja,” kata Widi kemudian duduk di kursi.

Lastri masuk ke kamar berganti pakaian, lalu menyiapkan minuman.

“Silakan diminum, Mas. Maaf saya baru datang.”

“Iya, aku tahu.”

“Lantas ada apa *sampeyan* kok kemari?”

“Apa *nggak* boleh?”

“Hahaaaa.....*sampeyan* itu. Buat Mas Widi pintu rumah ini selalu terbuka.”

“*Matur nuwun*.”

“Aku mau tanya,” belum sampai selesai bicara Lastri malah balik bertanya.

“*Lha* yang dibawa itu *kok* banyak sekali? Saya jadi penasaran,” kata Lastri melihat barang-barang yang dibawa Widi.

“Hmmmm, malu sebenarnya Dik. Tapi sama kamu aku mesti berterus terang.”

“Waduh saya jadi tambah penasaran *nih*. Ada apa *to*?”

“Iya, jangan marah ya. Sebelumnya aku minta maaf kalau mau *ngrepoti*. Aku sangat berharap kamu mau memenuhi permintaanku.”

“Ada apa *to* Mas *kok kayak* mencurigakan?”

“Tiga minggu lagi aku mau menanggapi kamu. Kamu harus mau. Kalau tidak mau, aku tidak akan menganggapmu saudara untuk selamanya.”

“*Walah kok* pakai mengancam segala. Iya, nanti saya lingkari kalendernya. Tanggapan di mana *to*, Mas?”

“Hmmm... tapi kamu sanggup *kan*? Jangan sampai membuatku kecewa.”

“Iya, iya saya terima tanggapannya. Tidak usah khawatir.”

“Aku mau cerita. Mungkin yang pernah kamu sampaikan dulu itu ada benarnya. Meski harus kuakui rasa cintaku padamu memang sungguh besar. Namun jodoh memang sudah diatur. Mau tidak mau aku harus menerima pilihan orang tuaku. Maka dari itu, untuk mewujudkan rasa kasih yang tak sampai padamu, aku mohon kamu mau menghiburku saat aku jadi pengantin. Aku sudah ngomong sama orang tuaku, aku mau dijodohkan dengan syarat boleh nanggap tayub dan ledeknnya. Orang tuaku setuju, dan aku pasrah dengan nasibku. Maka ini undangan untukmu. Tapi kamu jangan ingkar janji *lho*,” Widi menyodorkan undangan pernikahan.

“Wah syukurlah kalau begitu. Saya ikut senang karena *sampeyan* sudah bisa menuruti titah orang tua. Saya sanggup dan siap ikut memeriahkan acara.”

“*Lha* lantas kamu kapan? Jangan kelamaan *lho*. Nanti aku diundang ya.”

Lastri hanya senyum-senyum sambil memandang Widi. Melihat Lastri berkali-kali menghela napas, Widi pun bertanya.

“Las...Sebenarnya dari tadi aku mau tanya. Tapi kedahuluan kamu tanyai. Hmmm...”

"Mau tanya apa *to*?"

"Begini, pria yang bersama kamu tadi siapa?"

"Yang mana *to*? *Sampeyan* ini sukanya menggoda saja."

"Aku ini *nggak* guyon *lho*. Sebenarnya aku tahu keluar dari kafe tadi. Lantas aku buntuti kamu. Aku mau manggil kamu, tapi *nggak* enak. Aku pun menunggu dari pinggir jalan sambil mengamati dari kejauhan. Setelah kamu jalan, baru aku mengikuti."

Muka Lastri merah merona ketahuan Widi kalau habis ketemuan sama Fery. Mau *gimana* lagi? Dia juga tidak mungkin menutupinya.

"Itu hanya teman *kok*," jawab Lastri malu-malu.

"Teman apa teman? Ayo, jujur saja."

"Iya, benar."

"Tidak usah mungkir. Kita *kan* sudah sama-sama dewasa. Ngomong aja kalau pacar."

"Iya. *Nuwun sewu*. Selepas *sampeyan* menikah, saya juga mau segera menyusul."

Widi tercengang seperti orang bingung. Matanya membelalak menatap Lastri.

"Apa aku tidak salah dengar? Beneran itu?"

"Iya, betul. Saya mau menyusul *sampeyan*," kata Lastri dengan meyakinkan.

"Sama siapa?"

"Ya, sama pacar saya."

"Sama Fery?"

Kali ini, Lastri kaget mengetahui kalau Widi kenal sama pacarnya. Dia pun makin terkejut manakala Widi menceritakan apa yang diketahuinya.

“Mas Widi kenal sama Mas Fery?” tanya Lastri penasaran.

“Dik, apa kamu tidak kecewa nanti?”

“Ada apa *to*, Mas?”

“Tapi sebelumnya aku minta maaf sebesar-besarnya. Jangan kamu mengira aku ingin campur tangan. Sebenarnya begini Dik...,” Widi belum meneruskan ceritanya.

“Katakan saja, Mas. Saya tidak apa-apa. Saya akan menerima apa pun yang Mas sampaikan.”

“Sebenarnya aku merasa *nggak* enak. Tapi karena rasa cintaku yang besar padamu, aku bakal berterus terang. Tapi sekali lagi, kamu jangan kecewa.”

“Iya. Saya sudah siap mendengarkan.”

“Fery itu suami keponakanku, Siti. Malahan sudah punya anak satu. Pacarmu itu asalnya dari Magetan *kan*? Adiknya Lurah Arif?”

Lastri terdiam seribu bahasa. Hatinya terasa gelap gulita. Matanya terbelalak. Tubuhnya kaku bagaikan patung. Fery yang hampir saja merenggut kesuciannya, ternyata sudah berkeluarga, dan adiknya Lurah Arif. Entah apa jadinya andaikata dia jadi menikah dengan Fery. Bumi seperti gelap gulita. Lastri duduk lemas dan bersandar kursi. Pandangannya menerawang, dan otaknya serasa menanggung beban yang sangat berat.

Melihat situasi seperti itu, Widi terpaksa berpamitan pulang. Dia takut kalau ada apa-apa dia jadi sasarannya. Lastri hanya mengangguk tak memperdulikan kepergian Widi.

Setiap hari Lastri cuma mengurung diri di kamar. Makan tidak bernafsu, Bekerja juga malas. Dia amat sedih merenungi kisah asmaranya. Mau tidak mau dia harus memutus janji setianya dengan Fery.

Hari Minggu Pahing bulan Sya'ban, banyak orang di rumah Lastri. Termasuk Ustadz Yuzuf dan istrinya, dan juga Widi dan istrinya. Kedua orang tua Lastri tampak bahagia. Hati mereka tenteram melihat Lastri duduk di samping pria yang sekarang menjadi suaminya.

Hari itu Pak Ahmad dan Mbok Muh mengadakan acara resepsi pernikahan kecil-kecilan untuk anaknya. Sebagai orang kecil, mereka hanya mengundang tetangga dan teman-teman Lastri saja. Rasa syukur kepada Tuhan tiada henti mereka haturkan karena sudah bisa menikahkan anaknya. Sekarang Lastri sudah punya pasangan hidup. Dengan begitu, kedua orang tuanya tak perlu merasa khawatir lagi.

"Semoga dalam mengarungi bahtera rumah tangga kalian senantiasa tenang, tenteram dan bisa terus sampai jadi kakek nenek," doa Ustadz Yuzuf ketika menyalami Lastri.

"Semoga saja begitu Pak Ustadz. Maaf acaranya kecil-kecilan, tidak bisa menyuguhi macam-macam."

"Yang penting pernikahanmu sudah sah. Tidak perlu mikir yang lain-lain. Hidangan dan tempat itu hanya hiasan belaka. Jangan berkecil hati. Sekarang kamu sudah berkeluarga. Harus taat pada suami!"

"*Inggih*, Ustadz."

"Kalau begitu aku pamit pulang dulu. Berhati-hatilah dalam mempengaruhi bahtera rumah tangga!"

"*Inggih*. Silakan. Terima kasih atas kehadiran."

Bergantian para tamu menyalami Lastri. Tak selang berapa lama, Widi juga menyalami bersama istrinya. Dalam hati ada sedikit rasa kecewa.

“Dik Las, aku tak mengira bakal secepat ini. Kadangkala aku jadi bingung memikirkan situasi semacam ini.”

“Iya, Mas. Saya sudah ketemu jodoh,” kata Lastri sembari melirik suaminya.

“Oh iya, siapa nama suamimu tadi? Aku *kok* lupa. Terus kenalnya di mana?”

“Ini Mas Tomo. Dia teman sekolah saya dulu. Ketika habis lulus sering ke sini untuk belajar karawitan sama bapak. Kemudian dia kuliah sambil bekerja,” kata Lastri yang kemudian disambung oleh Tomo.

“Betul, Mas. Sejak masa sekolah aku sudah dekat sama Lastri. Kehliannya cuma menabuh gamelan. Hasilnya buat membayar kuliah. Belum sampai lulus kuliah, aku diambil menantu sama seorang juragan besar. Tak lama setelah itu, aku dan istrinya diberangkatkan haji. Namun sepulang dari Mekkah, istri meninggal dunia. Setelah ketemu Lastri ketika ada tanggapan beberapa waktu lalu, aku sering main-main ke sini untuk melepas kangen sama orang tua Lastri. Pada suatu hari aku ditawarkan untuk menikahi Lastri. Mungkin memang sudah jodohku. Sekarang aku bisa memenuhi janji waktu sekolah dulu.”

“O begitu ceritanya. Semoga kehidupan rumah tangga kalian bisa langgeng hingga akhir hayat. Dan jangan lupa tetap meneruskan cita-cita kalian,” pungkas Widi, yang kemudian berpamitan pulang.

Tomo dan Lastri merasa senang karena teman-teman mereka memberi semangat untuk menjalani bahtera rumah tangga. Semua merasa lega. Tinggal melanjutkan kisah hidup masing-masing.

Senarai Istilah Bahasa Jawa

Inggih

Iya (bentuk sopan kepada orang yang lebih tua atau dihormati).

Nuwun sewu

Permisi, maaf.

Kulanuwun

Permisi (diucapkan ketika bertemu).

Sampeyan/Panjenengan

Anda (bentuk sopan kepada orang yang lebih tua atau dihormati).

Pangrawit

Penabuh gamelan.

Sinden

Penyanyi lagu tradisional/campursari yang biasanya diiringi gamelan.

Geguritan

Puisi bahasa Jawa.

Cerkak

Singkatan dari *crita cekak* (cerita pendek) bahasa Jawa.

Paklik

Paman muda (adik bapak/ibu).

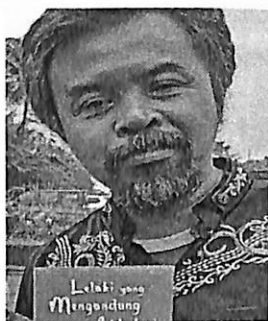
Biodata

TULUS SETIYADI, STP. Lulusan Program studi Teknologi Pangan Dan Gizi Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Widya Mataram Yogyakarta. Pernah menjadi pengurus KSM (Kelompok Sastra Mangkubumen) Yogyakarta yang kemudian berganti nama menjadi TPM (Teater Pendapa Mangkubumen), dan sekarang menjadi Teater Dokumen. Sejak masa sekolah dia senang belajar soal budaya dan sastra, terutama yang ada kaitannya dengan kebudayaan Jawa. Semasa menempuh kuliah di Yogyakarta, dia selalu meluangkan waktu untuk belajar tentang kebudayaan Jawa, karena Yogya memang merupakan pusat Budaya Jawa. Pernah belajar di Padepokan "Gerindra Pancasila Mawahyu Buwana" milik Prof. Dr. R.M. Wisnoe Wardhana. Pernah juga mencoba belajar ilmu pedalangan di "HABIRANDHA" Karaton Yogyakarta dan juga Tari Klasik gaya Yogyakarta, meski keduanya tidak sampai rampung. Juga belajar ilmu pedalangan gagrak Mangkunegaran di Sangpawida (Sanggar pawiyatan Pedalangan Madiun). Belajar ilmu MC Jawa alias *panatacara lan pamedhar sabda* di PERMADANI. Menjadi anggota sanggar tari, paguyuban-paguyuban dan organisasi-organisasi yang menggeluti sastra dan budaya Jawa. Pernah mendirikan Perkumpulan Taruna Jawi. Aktif dalam berbagai acara sastra, sarasehan, kongres, dan upacara tradisi di masyarakat atau Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Warga Persaudaraan Masyarakat Budaya Nasional Indonesia. Pernah mengisi acara Spektrum Seni Dan Budaya di Radio Swara Madiun (seminggu sekali), Siaran Sastra Jawa di RRI Madiun (dua minggu sekali), acara Launching Sakti Madiun TV. Relaksasi sastra Madiun di JTV. Sementara buku-buku yang pernah ditulis, di antaranya:

Sangkrah (antologi geguritan dan cerkak), *Sang Guru* (antologi cerkak), *Kidung sukma Asmara* (antologi geguritan), *Daya Katresnan* (antologi geguritan), *Kawruh Urip Luhur Ngabekti* (antologi geguritan), *Serat Cipta Rasa* (antologi geguritan menggunakan aksara Jawa). *Nara-kisma mbedhah jagade kasusastran* (antologi geguritan). *Surat Kerinduan*, (antologi puisi). *Bangsa Pemuja Iblis* (antologi puisi), *Dongeng Kancil Kanggo Bocah* (dongeng), *Puspa Tunjung Taruna* (esai), *Pendekatan Nilai-Nilai Filosofi Dalam Karya Sastra Jawa* (esai), *Kembar Mayang* (esai), *Nilai-Nilai Luhur Budaya Jawa- Sumber Kearifan Lokal* (esai), *Ki ageng Sela Dan Ajarannya; Pendidikan Nilai Moral Dan Pembentukan Karakter* (esai); *Semar; Sebuah simbolisasi, Filosofi Dan Mistik Kejawaen* (esai). *Makna Simbol Selamatan Kematian pada masyarakat Jawa* (esai). *Mene-lusuri Jejak Tradisi Membangun Jatidiri* (esai). *Uran-uran katresnan* (novel). *Keladuk Manis ing Salumahe Sambilata* (novel). *Juminem...dodolan tempe?* (novel). *Udan ing wanci ketiga* (novel). *Ledhek saka Ereng-ereng-ing Gunung Wilis* (novel), *Bersama Pak Tulus Ayo Belajar* (motivasi).

Antologi puisi yang pernah digarap bareng-bareng: *antologi Mangkubumen Sembilan Enam*, *Bulan Tuhan*, *Pelacur*, *Epifani Serpihan Duka Bangsa*, *Kemilau Mutiara Januari*, *Merangkai Damai*, *Pengembaraan Burung*, *Bunga Putra Bangsa*, *Indonesia di Titik 13* dan lain-lain. Ada juga antologi cerkak untuk memperingati HUT ke-35 Sanggar Triwi-da “Ngrembuyung”. Antologi cerpen “Negeri Kertas”. Antologi Geguritan Dinas kebudayaan Prov, DIY.

Biodata Penerjemah



ABDUL MUKHID, lahir di Malang 22 Februari 1974. Alumnus Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Malang (Sekarang Universitas Negeri Malang). Sehari-hari menerjemahkan berbagai teks dari bisnis, hukum, marketing, IT dan lain-lain. Pernah menerjemahkan berbagai karya buku, terutama untuk tema-tema humaniora. Untuk karya sastra yang pernah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah *the Fifth Column* karya Ernest Hemingway. Selain itu juga menulis puisi dan cerpen, dan sudah diterbitkan dalam berbagai antologi. Untuk buku puisi tunggal yang pernah diterbitkan adalah *Tulislah Namaku Dengan Abu* dan *Tahu Bulat Tanda Kiamat*. Sedangkan kumpulan cerpen tunggalnya berjudul *Lelaki yang Mengandung Bidadari*. Saat ini juga menjadi pengurus harian bidang sastra di Dewan Kesenian Malang.

.... tempe diiris mengos kacek
selawe pilih sing brengos... ya
ngono..ya ngono... rek-orek
montore mabur.... ayo kanca
guyub rukun bebarengan
nyambut gawe..he..yae..yaeyo
eya eyo..he yae yaeyo
eya eyo.....

(...tempe diiris tipis aku pilih
yang berkumis tipis ...ya gitu...
ya gitu ...rek-orek pesawatnya
terbang ... ayo kita hidup rukun
bersama bekerja giat
..he..yae..yaeyo eya eyo..
he yae yaeyo eya eyo.....)



ISBN 978-602-6334-63-1



9 786028 334631